

# **CARA LUQMAN MENDIDIK ANAK**

## **TESIS**

Diajukan Kepada Program Ilmu Agama Islam Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Menyelesaikan Program Studi Strata Dua (S.2) Untuk Memperoleh Gelar Magister  
Di bidang Ilmu Tafsir



Oleh :

**MAULANA**  
**NPM :14042010481**

**Program Studi Ilmu Agama Islam/Konsentrasi Ilmu Tafsir**

**PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA**

**2016 M / 1438 H**

## ABSTRAK

Kesimpulan Tesis ini adalah: Sistem pendidikan anak dalam pandangan Luqman al-Hakim dimulai dengan pendidikan tauhid, pendidikan akhlak, pendidikan ibadah, dan pendidikan sosial. Pendidikan tersebut tidak dapat dipisahkan dari didikan dan sifat kasih sayang dari kedua orang tua. Disamping terdapat komunikasi antara anak dan orang tua karena ia merupakan sarana warisan nilai-nilai moral.

Kebijaksanaan Luqman al-Hakim menghasilkan keberhasilan tentang pendidikan anak dicirikan dengan pengembangan antara duniawi dan ukhrawi, fisik dan non fisik sehingga keduanya harus diwujudkan dengan Pendekatan agamis pendekatan filosofis, pendekatan psikologis.

Rasulullah S.A.W ketika mendidik generasi sahabat melakukannya dengan mempertegas nilai-nilai keteladanan, kejujuran, keadilan, dan penuh tanggung jawab sehingga melahirkan generasi yang memiliki peradaban yang baik, dengan puncak kejayaan yang gemilang.

Sedangkan Luqmân al-Hakim, mendidik anaknya dengan membentuk iman, amal, dan akhlak, atau dengan istilah lain dengan metode pembelajaran *learning by doing* (belajar sambil melakukan). Metode Pendidikan Luqman al-Hakim dengan cara seperti ini bertolak dari nasihat atau perkataannya menuju perbuatan yang konstruktif, akhlak mulia, atau perubahan tingkah laku yang mewujudkan manusia sebagaimana objek orientasi pendidikannya.

Tujuan Luqman al-Hakim mendidik anak dengan metode tersebut untuk menjadikan anaknya sebagai pribadi mandiri dan bertanggung jawab, disamping disiplin dan taat terhadap Hukum Allah, sehingga proses pendidikan tentang kisah Luqman al-hakim memiliki implikasi yang positif terhadap perkembangan dunia saat ini. Dengan bahasa lain proses pendidikan Luqman al-Hakim tidak lekang oleh zaman dan tidak lupuk oleh waktu.

## ABSTRACT

The conclusion of this thesis is: The education system in view of the child Luqman monotheism starts with education, moral education, religious education and social education. Education can not be separated from education and the nature of affection from both parents. Besides, there is communication between children and parents because it is an inheritance of moral values.

Luqman Wisdom produces success of a child's education is characterized by the development of the world and hereafter, physical and non-physical and the two must be realized with a religious approach philosophical approach, psychological approach.

Rasulullah S.A.W when educating generations of Companions did reinforce the exemplary values, honesty, fairness, and full responsibility that gave birth to a generation that has a good civilization, the glorious heyday.

While Luqman, educate their children with a form of faith, charity, and morals, or with other terms with the learning method of learning by doing (learning by doing). Educational methods Luqman this way departed from the advice or words toward constructive action, character, or changes in behavior that embodies the man as object orientation education.

Interest Luqman educate children with such methods to make her as a person independent and responsible, as well disciplined and obedient to God's law, so that the process of education about the story of Luqman al-hakim have positive implications on the development of the world today. With another language educational process Luqman not be timeless and not lupuk by time.

## الملخص

نتيجة هذه الرسالة : نظام يبدأ تعليم الأطفال عند نظرية لقمان الحكيم با التوحيد والتربية الأخلاقية والتربية الدينية والتربية الاجتماعية التعليم لا يمكن فصلها عن التعليم وطبيعة المودة من كلا الوالدين. الى جانب ذلك، هناك اتصال بين الأطفال والآباء والأمهات لأنها ميراث القيم الأخلاقية

لقمان الحكمة تنتج يتميز نجاح تعليم الطفل من خلال توزن أمور والدنيا والآخرة، المادي وغير المادي واثنين يجب أن تتحقق مع نهجا دينيا النهج الفلسفي، نهج النفسي رسول الله ص.م.

عندما تثقيف أجيال من الصحابة لم تعزز القيم المثالية والصدق والنزاهة والمسؤولية الكاملة التي أنجبت جيل لديه حضارة جيدة، وذروة المجيد

في حين لقمان، تعليم أطفالهم مع شكل من أشكال الإيمان والمحبة، والأخلاق، أو مع غيرها من المصطلحات مع أسلوب التعلم من التعلم عن طريق العمل (التعلم بالممارسة). الوسائل التعليمية لقمان بهذه الطريقة غادرت من مشورة أو الكلمات نحو العمل البناء، والحرف، أو تغييرات في السلوك الذي يجسد رجل مثل التعليم توجيه كائن الفائدة لقمان تعليم الأطفال الذين يعانون من مثل هذه الأساليب لجعل لها كشخص مستقل ومسؤول، والانضباط، والسمع والطاعة لشرعية الله، حتى أن عملية التعليم عن قصة لقمان الحكيم لها آثار إيجابية على التنمية في العالم اليوم. مع العملية التعليمية لغة أخرى لقمان لا تكون صالحة لكل زمان وليس لا تضيق من الوقت

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maulana  
NPM : 14042010481  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir  
Program : Pascasarjana Strata Dua (S2)  
Judul Tesis : CARA LUQMAN MENDIDIK ANAK

Menyatakan bahwa :

1. Tesis/Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (*plagiat*), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 20 Oktober 2016

Yang membuat pernyataan



**TANDA PERSETUJUAN TESIS**

**CARA LUQMAN MENDIDIK ANAK**

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Ilmu Agama Islam untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister Agama

Disusun oleh :

**Maulana**

NPM : 14042010481

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 20 Oktober 2016

Menyetujui :

Pembimbing Tesis I



**Dr. Abdul Muid Nawawi, MA.**

Pembimbing Tesis II



**Dr. Muhammad Hariyadi, MA.**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Konsentrasi Ilmu Tafsir



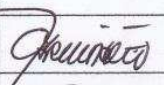

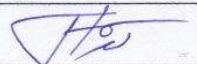

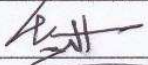
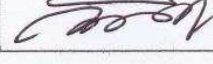
**Dr. Abdul Muid Nawawi, MA.**

**TANDA PENGESAHAN TESIS**  
**CARA LUQMAN MENDIDIK ANAK**

Disusun oleh :

Nama : Maulana  
NPM : 14042010481  
Program : Pascasarjana Strata Dua (S2)  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

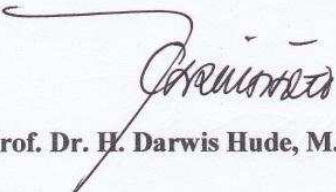
Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal :

No	Nama Penguji	Jabatan dalam tim	Tanda tangan
1	<b>Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si.</b>	Ketua	
2	<b>Dr. Abdul Muid Nawawi, MA.</b>	Pembimbing I	
3	<b>Dr. Muhammad Hariyadi, MA.</b>	Pembimbing II	
4	<b>Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si.</b>	Penguji I	
5	<b>Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag.</b>	Penguji II	
6	<b>Dr. Abdul Muid Nawawi, MA.</b>	Sekretaris Sidang	

Jakarta,

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

  
**Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si.**

## KATA PENGANTAR

Dengan ucapan Alhamdulillah, penulis persembahkan ke hadirat Allah Swt. Sang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang tiada hentinya memberikan rahmat dan hidayah-Nya serta kesehatan dan kekuatan khususnya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penelitian Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad Saw. kepada keluarga, para sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Semoga kita semua mendapatkan syafa'atnya nanti di akhirat kelak.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan Tesis ini tidak sedikit rintangan dan tantangan serta kesulitan yang dihadapi. Akan tetapi dengan bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini.

Oleh karena itu, perkenankan penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas bantuan dan motivasi yang telah diberikan, meskipun penulis menyadari bahwa ucapan terima kasih belum setimpal dengan kabajikan dan ketulusan yang telah penulis terima selama proses penulisan. Ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA. Selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Bapak Dr. Abd Muid Nawawi, MA. Selaku Ketua Program Studi sekaligus selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi, menyediakan waktu, tenaga dan pikirannya sehingga Tesis ini dapat selesai.
4. Bapak Dr. Muhammad Hariyadi, MA. Selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya, memberikan motivasi dan masukan-masukan yang bernilai dalam penulisan tesis ini.
5. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian Tesis ini.
6. Ayahda dan ibunda , serta kakak dan adek yang selalu mendo'akan dan memberikan motivasi baik moril maupun materil.
7. Ustad Hasyim Adnan, ibu Indriani Darmawati, bang Haidar dan dek Nargis yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian Tesis ini.



8. Kepada Sahabat Terbaikku Andi Muktar Mahmud, Om Hilman, Sigit Kisworo, Om Awi, Abdurrohman, Wahyu, Mbak Fina, teteh Siti dan teman H2C yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan semangat dan motivasi sehingga dapat memberikan kemudahan dalam penyelesaian Tesis ini
9. Semua teman seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2014, dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Tesis ini.

Harapan dan do'a, semoga Allah Swt. memberikan balasan yang istimewa, berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan penelitian ini.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Sebagai sebuah karya ilmiah, tentu penulis sangat mengharapkan masukan berupa saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi menyempurnakan Tesis ini.

Jakarta, 20 Oktober 2016

Maulana

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan Transliterasi Arab-Latin dalam penelitian tesis ini menggunakan pedoman transliterasi dari Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U987, tanggal 22 Januari 1988 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	Tidak dilambangkan	ط	Ta	Th
ب	Ba	B	ظ	Za	Zh
ت	Ta	T	ع	'ain	'
ث	Tsa	Ts	غ	Gain	Gh
ج	Jim	J	ف	Fa	F
ح	Ha	<u>H</u>	ق	Qaf	Q
خ	Kha	Kh	ك	Kaf	K
د	Dal	D	ل	Lam	L
ذ	Zal	Dz	م	Mim	M
ر	Ra	R	ن	Nun	N
ز	Zai	Z	و	Waw	W
س	Sin	S	ه	Ha	H
ش	Syin	Sy	ء	Hamzah	'
ص	Sad	Sh	ي	Ya	Y
ض	Dad	Dh			

### B. Vokal

Vokal Bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap diftong.

#### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal Bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
_____	Fathah	A	A
_____	Kasrah	I	I
_____	Dhammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ - kataba

يَكْتُبُ - yaktubu

سُئِلَ - su'ila

ذُكِرَ - dzukira

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ي _____	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و _____	Fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ - kaifa

هَوَّلَ - haula

## C. Vokal Panjang

vokal panjang atau *maddah* yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا _____	Fathah dan alif atau ya	Â	a dan panah di atas
ي _____	Kasrah dan ya	Î	i dan panah di atas
و _____	Dhammah dan waw	Û	u dan panah di atas

Contoh:

قَالَ - qâla

يَقُولُ - yaqûlu

قِيلَ - qîla

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah. transliterasinya adalah (t).

2. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh                      طلحة - thalhah

3. Kalau pada kata yang terahir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh                      روضة الجنة - raudhah al-jannah

#### E. Syaddah/Tasdid

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasinya ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh      رَبَّنَا – rabbana

#### F. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال" dalam transliterasi ini kata sandang tersebut ditampakkan jika diikuti oleh huruf qomariyah, bila huruf syamsiiah maka diganti dengan awalan huruf hijaiyyah tersebut.

Contoh "ال" syamsiiah                      الرجل - ar-rajulu

Contoh “ال” qamariyah

البدیع - al-badî'u

### G. Hamzah

Dinyatakan di depan hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

### H. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد الا رسول ----- Wa ma Muhammadun illa rasul

### I. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun huruf di tulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaian dengan kata lain karena huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaian juga dengan kata lain yang mengikutinya.

#### Pengecualian:

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

1. Kosa kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, seperti Al-Qur'an dan lain sebagainya.

2. Judul buku atau nama pengarang yang menggunakan kata Arab tetapi sudah dilatinkan oleh penerbit.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab tetapi berasal dari Indonesia.
4. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab.

## DAFTAR ISI

Abstrak.....	I
Halaman Persetujuan Tesis.....	iV
Kata Pengantar .....	V
Pedoman Transliterasi.....	Vii
Daftar Isi.....	Xii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan dan Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Kerangka Teori.....	8
G. Tinjauan Pustaka.....	9
H. Metode Penelitian.....	10
I. Sistematika Penulisan.....	11
<b>BAB II: PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA</b>	
A. Teori Tentang Pendidikan.....	13
1. Dasar dan Tujuan .....	14
2. Pendidik.....	20
3. Materi .....	21
4. Metode.....	22
5. Media.....	26
B. Teori Tentang Anak.....	28

1. Karakter Umur Anak.....	29
2. Perkembangan Fisik Anak.....	31
3. Perkembangan Intelek Anak.....	33
4. Perkembangan Moral Anak.....	36
5. Perkembangan Sosial Anak.....	38
6. Perkembangan Keagamaan Anak.....	39
C. Pendidikan Keluarga.....	42
1. Pengertian Pendidikan Keluarga.....	42
2. Teori-teori Pendidikan Keluarga Pada Anak.....	43
D. Urgensi Pendidikan Anak Dalam Keluarga.....	50
1. Anak Memiliki Pengetahuan Dasar Keagamaan.....	54
2. Anak Memiliki Pengetahuan Dasar Akhlak.....	56
3. Anak Memiliki Pengetahuan Dasar Sosial.....	58

### BAB III: LUQMAN DAN SPRITUALITAS

A. Biografi Luqman Al-Hakim.....	63
1. Luqman Al-Hakim.....	63
2. Ayat-ayat Tentang Luqman.....	66
3. Munasabatul Ayat.....	68
4. Luqman Menurut Beberapa Ahli.....	69
B. Konsep Spritualitas .....	72
1. Peran Orang Tua dalam Konsep Spritualitas Pendidikan.....	74
2. Langkah-langkah Membangun Spritualitas.....	77
3. Peningkatan Spritualitas Anak dalam Presfektif Luqman.....	80
C. Luqman Dan Kecerdasan Sosial .....	84
1. Kecerdasan Sosial.....	84
2. Dasar Pendidikan.....	85
3. Tujuan Pendidikan.....	86



4. Materi Pendidikan.....	88
5. Pendidik.....	89
6. Anak Didik.....	93
7. Metode Pendidikan.....	96
8. Lingkungan Pendidikan.....	106
9. Evaluasi Pendidikan.....	107

#### BAB IV: SISTEM LUQMAN MENDIDIK ANAK

A. Sistematisasi Materi.....	109
1. Pendidikan tauhid.....	109
2. Pendidikan akhlak.....	113
3. Pendidikan ibadah.....	127
4. Pendidikan sosial.....	129
B. Tujuan Luqman Melampaui Dunia .....	131
1. Metode Pendidikan Islam.....	131
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	132
3. Dasa-dasar Metode Pendidikan Islam.....	137
4. Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam.....	142
C. Tauhid Sebagai Landasan.....	144
1. Tauhid.....	144
2. Tujuan Ilmu Tauhid.....	145
3. Hukum dan Hikmah Mempelajari Ilmu Tauhid.....	146

#### BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan .....	147
B. Saran .....	148

#### Daftar Pustaka

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan kita adalah masih lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, seorang anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuannya untuk berfikir.<sup>1</sup> Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi, serta mampu hidup di tengah-tengah masyarakat. Sekaligus dapat menerima dan mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan.

Anak adalah anugerah bagi setiap orang tua. Mereka adalah karunia Allah Swt yang tidak ternilai harganya. Selain itu, mereka juga amanah bagi setiap orang tua. Ketika anak lahir ke dunia dengan fitrahnya, orang tualah yang akan mengisi lembaran putih yang masih suci tersebut. Keluarga menjadi peran utama dan sangat

---

<sup>1</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012. hal. 1

penting dalam menjaga keberadaan anak dan sebagai lembaga pendidikan yang paling dominan secara mutlak.<sup>2</sup>

Pendidikan hahikatnya adalah adanya hubungan antara pendidik dan anak didik dalam upaya membantu anak didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan.<sup>3</sup> Menurut Selo Soemarjan, keluarga adalah sebagai kelompok inti, sebab keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama dan bersifat alamiah. Dalam keluarga, anak dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal ketika memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan, seharusnya menjadi tugas yang dikerjakan keluarga dan masyarakat di dalam mempertahankan kehidupan oleh keluarga.<sup>4</sup>

Pendidikan merupakan bagian dari fenomena interaksi kehidupan sosial manusia, artinya didalam kehidupan ini manusia membutuhkan pendidikan untuk bisa berinteraksi dengan baik dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Pendidikan sebagai proses upaya meningkatkan nilai peradaban individu atau masyarakat dari suatu keadaan tertentu menjadi suatu keadaan yang lebih baik, secara institusional peranan dan fungsinya semakin dirasakan oleh sebagian besar masyarakat.<sup>5</sup>

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi,

---

<sup>2</sup> Fauzi Rahman, *Anakku, Kuantar Kau ke Surga, Panduan Mendidik Anak di Usia Baligh* Bandung: Mizan Pustaka, 2009, hal. 28.

<sup>3</sup> Tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia agar menjadi hamba Allah (Q.S. al Dzariyat:56) Disamping itu, menciptakan kehidupan yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.(Q.S. al-Qashash:77). Pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia agar menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*) yang berorientasi pada tujuan pendidikan jasmani, rohani, akal, dan tujuan pendidikan sosial. Lihat As"aril Muhajir, "Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Alquran" dalam *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam*, terakreditasi SK DIKTI No: 64a/DIKTI/Kep/2010. Vol. 11, no. 2. Nop. 2011 ISSN 1412-7512.

<sup>4</sup> Selo Soemarjan, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1962, hal. 127.

<sup>5</sup> Taqiyuddin, *Sejarah Pendidikan Islam Melacak Geneologi Pendidikan Islam Indonesia*, Bandung: Mulia Press, 2008. hal. 42

kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif baik bagi dirinya maupun lingkungannya, Pendidikan Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan agama Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam di kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.<sup>6</sup>

Pendidikan Islam merupakan pendidikan mutlak dapat dilaksanakan sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Pengertian tersebut lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menuju yang baik, cara mengubah tingkah laku itu melalui pengajaran. Ahmad Supardi mengartikan pendidikan Islam yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT adalah cinta kasih pada orang tua dan sesama hidupnya juga kepada tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT.<sup>7</sup>

Dalam kaitannya dengan hal ini al-Qur'an sudah menjelaskan secara gamblang. Al-Qur'an juga memuat banyak sekali kisah-kisah yang berisi pelajaran dan hikmah. Di antaranya adalah kisah seorang tokoh bijak bernama Luqman yang sedang memberikan nasihat kepada anaknya. Secara umum kisah tersebut merupakan peringatan pada pembaca akan satu kenyataan bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua. Kisah Luqman dimunculkan sebagai acuan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan terhadap anaknya.<sup>8</sup>

Keterpaduan antara manusia dan pendidikan itu sangat erat hubungannya dan karena manusia membutuhkan pendidikan maka keluarga sebagai wahana pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Keluarga merupakan pokok pertama yang mempengaruhi anak karena di lingkungan ini anak diperkenalkan kehidupan sosial, adanya interksi anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya, selain itu anak dapat

---

<sup>6</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metoda Pendidikan Islam*, Jakarta: Diponegoro, 1996, hal. 85

<sup>7</sup> Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah*, Bandung: Bani Quraisy, 2004, hal. 30

<sup>8</sup> Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Bandung: Marja, 2007, hal. 153.

mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kasih sayang, tolong menolong dan sopan santun. Dengan demikian dalam keluargalah anak akan dibentuk watak, budi pekerti dan kepribadiannya.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* anak adalah keturunan yang kedua atau manusia yang masih kecil. Oleh karena anak merupakan manusia yang masih kecil maka anak perlu mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari orang tua, agar anak menjadi anak yang baik dan memiliki penyesuaian sosial yang baik juga. Jadi, pendidikan dalam keluarga memiliki peranan yang sangat urgen bagi anak. Perkembangan anak akan terganggu, apabila orang tua tidak mampu memberikan dua jenis makanan dan kebutuhan tersebut. Faktor psiko-edukatif ini prosesnya akan mengalami gangguan bilamana dalam keluarga mengalami disfungsi keluarga. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi ini mempunyai resiko lebih besar untuk terganggu tumbuh kembang jiwanya, dari pada anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan utuh (keluarga sakinah). Jadi, ibu-bapak yang beriman dan ta'at beribadah, tentram jiwanya dan senantiasa mendo'akan anaknya dan keturunannya agar senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah swt., sejak anak mulai berada dalam kandungannya.<sup>9</sup>

Karena Al-Qur'an adalah sumber yang pertama dan utama dalam pengambilan rujukan yang memuat peraturan hidup bagi setiap orang yang beriman termasuk didalamnya masalah pendidikan. Secara umum di dalam al-Qur'an terkandung banyak unsur dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam rangka membimbing umat manusia pada kehidupan sehari-hari. Salah satu kandungan al-Qur'an yang dengan nilai-nilai pendidikan adalah surat Luqman. Sekalipun dalam surat ini hanya sebatas kisah yang menceritakan tentang nasehat Luqman kepada anaknya, namun dalam ayat-ayat tersebut sebenarnya menunjukkan keseluruhan nasehat dan hikmah-hikmah bagi umat manusia dalam sisi pengalamannya. Oleh karena itu penulis

---

<sup>9</sup> Tafsir, Ahmad, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004, hal 111

tertarik untuk mengkaji masalah ini dengan judul **CARA LUQMAN MENDIDIK ANAK**

### **B. Identifikasi Masalah**

Rumusan masalah dalam Tesis ini ingin menjabarkan Identifikasi Penelitian yang akan di teliti, yaitu:

1. Identifikasi Penelitian
  - a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian yang di gunakan dalam menyusun Tesis ini adalah menggunakan pendekatan normatif yakni semua bahan yang di butuhkan bersumber dari bahan- bahan tertulis.

- b. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah masyarakat belum memahami secara benar tentang konsep pendidikan Luqman yang terdapat dalam Al-Qur'an.

### **C. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Untuk menghindari ketidakjelasan dalam masalah ini, maka permasalahan akan di batasi pada Cara Luqman Mendidik Anak dengan mengemukakan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an.

- a. Bagaimana pendidikan anak dalam Al-Qur'an.
- b. Bagaimana Luqman dalam spiritualitasnya mencerdaskan anak
- c. Bagaimana sistem Luqman mendidik anak dalam Al-Qur'an.

### **D. Tujuan Penelitian**

Merujuk kepada pokok permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini bertujuan secara komprehensif ingin menerangkan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan anak dalam Al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui bagaimana Luqman dalam spiritualitasnya mencerdaskan anak.

- c. Untuk mengetahui bagaimana sistem Luqman mendidik anak dalam Al-Qur'an.

### **E. Manfaat penelitian.**

Suatu penelitian dipandang bermakna apabila hasil temuannya memiliki manfaat bagi peneliti. Sehubungan dengan kebermaknaan tersebut, maka hasil penelitian ini sangat diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai khazanah ilmu yang bisa saja dipergunakan sebagai bahan rujukan atau perbandingan dalam pengembangan keilmuan khususnya dibidang tafsir.

Sedangkan manfaat praktisnya, diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi kita semua dalam menerapkan pendidikan sebagai bahan introspeksi diri dalam usaha perbaikan perilaku, baik dalam mematuhi peraturan masyarakat maupun dalam kegiatan belajar mengajar. Pada sisi lain, dapat memberikan kesadaran bagi orang tua akan pentingnya peranan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, sehingga harapan orang kedepan dapat melihat anak-anaknya menjadi anak yang saleh, jenius, kreatif dan inofatif. sehingga mereka mampu dan tanggap dalam memenuhi tuntutan perkembangan pendidikan anak di zaman modern seperti sekarang ini.

### **F. Kerangka Pemikiran**

Pentingnya Pendidikan dalam keluarga merupakan konsekuensi dari rasa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, anak merupakan amanat Allah bagi orang tuanya. Oleh karena itu orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang mampu memberikan pengetahuan pada anak-anaknya, dan memberikan sikap yang positif. Dalam ilmu pendidikan kita mengenal tiga macam lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiganya

sering memberi pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam upaya mencapai kedewasaannya<sup>10</sup>

Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan dalam keluarga diharapkan dapat mencetak anak yang mempunyai kepribadian yang baik agar dapat dikembangkan dalam lingkungan pendidikan berikutnya, dengan demikian akan ada kombinasi pendidikan yang diperoleh dari keluarga dan pendidikan dari sekolah serta lingkungan masyarakat. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat, merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang dianggap bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.<sup>11</sup>

Dasar-dasar pendidikan yang diberikan kepada anak didik dari orang tuanya adalah:

1. Dasar pendidikan budi pekerti, memberi norma pandangan hidup tertentu walaupun masih dalam yang sederhana kepada anak didik.
2. Dasar pendidikan sosial, melatih anak dalam tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungan dkitarnya.
3. Dasar pendidikan intelek, anak diajarkan kaidah pokok dalam percakapan, bertutur bahasa yang baik, kesenian yang disajikan dalam bentuk permainan.
4. Dasar Pembentukan Kebiasaan, pembinaan kepribadian yang baik dan wajar yaitu membiasakan kepada anak untuk hidup yang teratur, bersih, tertib dan disiplin.
5. Dasar pendidikan kewarganegaraan, memberikan norma nasionalisme dan patriotisme, cinta tanah air dan berperikemanusiaan yang tinggi.

---

<sup>10</sup> Abdurrahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan watak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005. hal. 86

<sup>11</sup> Ahmad, Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004. hal. 136



6. Dasar pendidikan agama, melatih dan membiasakan ibadah kepada Allah SWT.<sup>12</sup>

Keluarga Muslim akan mendidik anak-anak mereka dengan bertanggung jawab dalam didikannya, Allah telah memerintahkan kepada setiap orang tua untuk mendidik anak-anaknya sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim/66 : 6 sebagai berikut:

يَلْلِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فُؤَا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*

Ayat di atas adalah bentuk tanggung jawab orang tua sebagai pendidik dalam keluarga , dengan melihat tanggung jawab orang tua begitu besar dalam pendidikan maka tanggung jawab keluarga dalam pendidikan sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak. Oleh karena itu untuk dapat mendidik anak dengan baik dibutuhkan konsep pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an.

## G. Tinjauan pustaka

Kajian pustaka yang sangat penting penulis ketengahkan dalam tesis ini adalah sebagai berikut: Miftahul huda dan muhammad idris, nalar pendidikan anak, yogyakarta: ar-ruz media, 2008, menyatakan bahwa Al-Qur'an telah memberikan contoh keteladanan pada peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya dengan menceritakan lima contoh teladan pendidikan anak oleh lima orang yaitu nabi ibrahim kepada nabi ismail, nabi ya'qub a.s. Kepada nabi yusuf, nabi nuh kepada kan'an, luqman al-hakim kepada asykan dan maryam kepada nabi isya.

---

<sup>12</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008. hal. 176

Novi Romawati 2007 *Metode Bercerita Sebagai Penanaman Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Pra-Sekolah di Taman Kanak-Kanak Bait Al-Falah Pondok Ranji*”.dalam skripsinya menjelaskan bahwa Perkembangan agama sejak usia dini anak-anak memerlukan dorongan dan rangsangan sebagaimana pohon memerlukan air dan pupuk. Minat dan cita-cita anak perlu ditumbuh kembangkan ke arah yang baik dan terpuji melalui pendidikan. Cara memberikan pendidikan atau pengajaran agama haruslah sesuai dengan perkembangan psikologis anak didik. Oleh karena itu dibutuhkan pendidik yang memiliki jiwa pendidik dan agama, supaya segala gerak-geriknya menjadi teladan dan cermin bagi murid-muridnya.

Menurut para ahli mengenai pendidikan, salah satunya adalah, pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter individu menjadi makhluk yang berderajat tinggi disisi Allah SWT dan isi pendidikannya adalah untuk mewujudkan tujuan pendidikan dalam ajaran Allah SWT. Sesuai dengan petunjuk Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW.<sup>13</sup> Pendidikan Islam adalah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.<sup>14</sup> Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Burhan Schomad. *beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1998. hal. 46

<sup>14</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Perinsip-Perinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung: CV. Diponogoro, 1998. hal. 152

<sup>15</sup> Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung; PT. Al-Ma’arif, 1998. hal. 201

## H. Metodologi penelitian

Langkah-langkah yang di gunakan oleh Penulis dalam penulisan Tesis ini sebagai berikut:

### 1. Metode Penelitian

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode Tafsir Maudhu'i, yaitu metode yang di tempuh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah atau tema (maudlu') serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu (cara) turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam Al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.<sup>16</sup>

### 2. Sumber Data

Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber data primer, diperoleh dari beberapa tafsir yaitu Tafsir Al- Mishbah karya M.Quraish Shihab, Tafsir Jalalain karya Imam Jalaluddin Al-Mahalli & Imam Jalaluddin As-Suyuti, Tafsir Ibn katsir karya Ibn katsir, dan tafsir Fiidzilalil Qur'an karya Sayyid Quthb.
- b. Sumber data sekunder, diperoleh dari buku kedua yaitu Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam karya Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam karya Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, dan literature kepustakaan lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

### 3. Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Data diambil dari kepustakaan baik berupa buku, dokumen, maupun artikel,<sup>17</sup> sehingga teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui pengumpulan sumber-sumber primer maupun sekunder. Seperti halnya Metode dokumentasi yang mencari data mengenai

---

<sup>16</sup> Said Agil Husin, Al-Munawar. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2003. hal. 72

<sup>17</sup> Hadari Nawawi, *Metodologi penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University press, 2001. hal. 95.

hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>18</sup>

Di dalam penyusunan karya ilmiah ini, penyusun menggunakan penelitian kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat.<sup>19</sup> Sehingga proses pengumpulan datanya dapat dilakukan dengan memadukan beberapa literatur-literatur buku dan kitab-kitab tafsir yang sesuai dengan pokok pembahasan untuk mendapatkan data-data yang akurat.

#### 4. Analisis Data

Setelah membaca dan menelusuri literatur-literatur (primer atau sekunder), penyusun kemudian menganalisis data tersebut dengan kerangka berfikir deskriptif analitis,<sup>20</sup> Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah linguistik, semantik dan historis-ilmiah, Sedangkan terkait dengan teknik penulisan, penulis sepenuhnya merujuk kepada buku ,Panduan Penyusunan, Tesis dan Disertasi, Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta.<sup>21</sup>

### **I . Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika dalam tesis ini, untuk menghasilkan pembahasan yang akurat, penyusun tesis menggunakan pokok-pokok pembahasan antara yang satu dengan yang lain mempunyai keterkaitan. Oleh sebab itu, dalam penyusunannya dibagi menjadi beberapa bab, kemudian bab-bab itu dibagi menjadi beberapa sub bab sebagai perincian. Sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang menguraikan secara garis besar yang menjelaskan tema pokok permasalahan yang menjadi objek kajian penelitian, yang terdiri dari latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan dan

---

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1993. hal. 107

<sup>19</sup> Amirul Hadi & H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia. 1998. hal. 126.

<sup>20</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1998. hal. 139.

<sup>21</sup> Tim penyusun Institut PTIQ Jakarta, *Panduan Penyusunan Tesis dan Desertasi*, Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2014.

manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan akhirnya sistematika pembahasan.

Kemudian pada Bab Kedua penulis memberikan gambaran umum tentang Pendidikan anak yang terdiri dari tiga sub bab yaitu teori tentang pendidikan, teori tentang anak, dan urgensi pendidikan anak .

Setelah mengetahui gambaran umum maka akan dilanjutkan pada Bab Ketiga yang menerangkan secara detail Luqman dan spiritualitas yang terdiri dari tiga sub yaitu biografi luqman, spiritualitas, luqman dan kecerdasan social.

Pada Bab Keempat berisi tentang sistem luqman mendidik anak yang terdiri dari empat sub, yaitu spiritualitas pendidikan, sistemasi materi, tujuan luqman melampaui dunia, tauhid sebagai landasan.

Kemudian pada bagian terakhir yaitu Bab Kelima merupakan kesimpulan dari semua rangkaian penjelasan dari awal pembahasan sampai terakhir. Dengan memberikan beberapa hal penting atau berupa pelajaran yang bisa dijadikan khazanah ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi semua.

## BAB II

### PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA

#### A. Teori Tentang Pendidikan

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “ *Paedagogie* “ yang terdiri dari kata *pais* artinya anak, dan *again* diterjemahkan membimbing, jadi *Paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.<sup>22</sup> Menurut Ngalim Purwanto, bahwa “ Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak – anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan.”<sup>23</sup> Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>24</sup> Suwarno mengutip pendapat Ki Hajar Dewantara. Adapun maksud pendidikan yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan bahagia setinggi – tingginya.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta; Rineka Cipta, 1991, hal. 64

<sup>23</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000, hal. 11

<sup>24</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam*, Bandung; Al-Ma’arif, 1989. hal. 19

<sup>25</sup> Kartini, Kartono, *Bimbingan dan dasar-dasar Pelaksanaannya*, Jakarta: Rajawali, 1985. hal.

Pendidikan yang benar adalah yang memberikan kesempatan pada keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luar dan perkembangan dari diri anak didik.<sup>26</sup> Pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurkan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistic dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.<sup>27</sup>

Dari beberapa pendapat ahli pendidikan di atas, maka disini penulis dapat mengambil kesimpulan, bahwa pendidikan adalah suatu proses bimbingan secara sadar dari pendidik untuk mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar siswa agar membuahkan hasil yang baik, jasmani yang sehat, kuat dan berketerampilan, cerdas dan pandai, hatinya penuh iman kepada Allah SWT dan membentuk kepribadian utama.

#### 1. Dasar dan Tujuan

Dari segi teori pendidikan dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung diatas landasan nilai-nilai ajaran Islam. Ilmu pendidikan Islam mengandung kesesuaian pandangan dengan teori-teori dalam ilmu pedagogik. Terutama yang menyangkut masalah anak didik, pendidik, alat-alat pendidikan dan metode yang akan digunakan.

##### a. Dasar pendidikan

Adapun pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia itu mempunyai dasar yang cukup kuat. Dasar – dasar ini dapat dilihat dari tiga segi, yaitu : 1) Segi *Yuridish* / hukum. 2) Segi *religious*. 3) Segi sosial *Psychologis*,<sup>28</sup>

##### 1) Dasar dari segi *Yuridish* (Hukum)

---

<sup>26</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; Bumi Aksara, 2000. hal. 20

<sup>27</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; Bumi Aksara, 2000. hal. 20

<sup>28</sup> Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 1993. hal. 176

Yang dimaksud dasar segi *Yuridish* (hukum) adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama secara langsung ataupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah – sekolah ataupun lembaga – lembaga pendidikan formal.

Adapun bentuk dari dasar ini adalah sebagai berikut :

- a. Dasar ideal, yakni dasar dari falsafat Negara kita, yaitu Pancasila khususnya sila pertama, yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b. Dasar struktural / *constitutional*, yakni dasar dari UUD 1945 dalam Bab IX pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :
  - (1). Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa.
  - (2). Negara menjamin kemerdekaan tiap – tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing – masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- c. Dasar operasional, yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan Agama di sekolah – sekolah di Indonesia. Hal ini seperti yang terkandung dalam GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai universitas-universitas negeri.

## 2) Dasar *Religius*

Dasar *religious* dalam urian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari agama Islam yang tertera dalam ayat Al – Qur'an.

Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat di jadikan dasar dalam pelaksanaan pendidikan antara lain :

- a. Surat An – Nahl ayat 125, yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



*serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalann-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

b. Surat Ali Imron ayat 104, yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar”, merekalah orang-orang yang beruntung.*

c. Surat Al – Tahrir ayat 6, yang berbunyi :

يَلْبِئُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

### 3) Dasar Sosial *Psychologis*

Dasar *psychologis* adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Tingkah laku terbuka adalah tingkah laku yang bersifat psikomotor yang meliputi perbuatan berbicara, duduk , berjalan dan lain sebagainya, sedangkan tingkah laku tertutup meliputi berfikir, berkeyakinan, berperasaan dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

Dasar-dasar pelaksanaan agama yang bersumber pada perasaan jiwa sikap manusia akan adanya suatu dzat yang maha kuasa tempat mereka berlindung dan

<sup>29</sup> Muhibbinsyah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001. hal.104

memohon pertolongannya. Semua manusia didalam hidupnya didunia ini selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Hal semacam ini terjadi baik pada masyarakat yang masih primitive maupun masyarakat yang sudah modern. Oleh karena itu maka manusia akan selalu berusaha untuk mendekati diri kepada tuhan, hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekati diri kepada tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

a. Tujuan pendidikan

Mereka merumuskan tujuan pendidikan dengan gaya bahasa yang agak berbeda namun semuanya mempunyai arah yang sama. Diantara para ahli tersebut adalah :

- 1) Menurut Barwamie Umarie : Tujuan pendidikan akhlak adalah supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.<sup>30</sup>
- 2) Menurut Anwar Masy'ari : Akhlak bertujuan untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan yang jahat, agar manusia memegang teguh perangai – perangai baik dan menjauhi perangai perangai yang jelek, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan bermasyarakat, tidak saling membenci dengan yang lain, tidak ada curiga-mencurigai, tidak ada persengketaan antara hamba Allah.<sup>31</sup>
- 3) Menurut Menurut Moh. Athiyah Al-Abrasyi : Tujuan dari pendidikan moral dan akhlaq dalam Islam ialah untuk membuat orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.<sup>32</sup>
- 4) Menurut Mahmud Yunus : Sedikit berbeda dengan tokoh yang lain, Mahmud Yunus mengklasifikasikan pendidikan akhlak itu sesuai

---

<sup>30</sup> Barwamie Umarie, *Materi Akhlak*, Solo; Ramadhan, 1991. hal. 2

<sup>31</sup> Anwar Masy'ari, *Akhlak Al – Qur'an* Jakarta; Kalam Mulia, 1990. hal. 23

<sup>32</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* , Jakarta: Bulan Bintang, 1990. hal. 104

dengan jenjang lembaga pendidikan, artinya setiap jenjang pendidikan itu, pendidikan akhlak mempunyai tujuan sendiri-sendiri mulai dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi.

Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama dalam pendidikan Islam diturunkan untuk seluruh umat manusia disegala zaman dan tempat. Petunjuk-petunjuknya patut menjadi pegangan bagi seluruh umat manusia di mana pun mereka berada dan kapan pun mereka membutuhkannya. Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).<sup>33</sup> Kesempurnaan ajaran islam bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi yang sekaligus merupakan pedoman bagi kaum muslimin untuk menentukan suatu nilai benar atau salah dalam menjalani kehidupan.

Tujuan pendidikan Islam, tidaklah sekedar proses alih budaya atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga proses alih nilai-nilai ajaran Islam (*transfer of islamic values*). Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya menjadikan manusia yang bertaqwa, manusia yang dapat mencapai *al-falāh*, serta kesuksesan hidup yang abadi di dunia dan akhirat (*muflihūn*)<sup>34</sup>

Abdul Halim Mahmud, mantan Syaikh Al-Azhar dalam bukunya Al-Sunah fi Makanatiha wa fi Tarikhiha menulis bahwa Sunnah mempunyai fungsi sehubungan dengan pembinaan hukum syara'. Dengan menunjuk kepada pendapat Al- Syafi'i dalam Al-Risalah, Abdul halim menegaskan bahwa, dalam kaitannya dengan Al-Qur'an, ada dua fungsi Al-Sunnah yang tidak diperselisihkan, yaitu yang pertama sekedar menguatkan atau menggarisbawahi kembali apa yang terdapat didalam Al-Qur'an, sedangkan yang kedua memperjelas, merinci, bahkan membatasi, pengertian lahir dari ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>35</sup> Dari keterangan Hadis dan ayat tersebut jelaslah bahwa yang menjadi dasar ideal bagi kehidupan yang meliputi berbagai aspek baik

---

<sup>33</sup> Aziz, Erwati, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, Solo: Tiga Serangkai Mandiri, 2003. hal. 102

<sup>34</sup> A. Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991. hal. 41.

<sup>35</sup> Shihab, M.Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan Pustaka, 2004. hal. 138

tentang keimanan, ekonomi, sosial, ibadah, dan pendidikan pedoman manusia yang beriman adalah Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Didalam menetapkan dasar dan tujuan pendidikan manusia akan selalu berpedoman pada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dipegang dalam kehidupannya.

Pekerjaan pendidik mengandung makna sebagai proses kegiatan menuju ke arah tujuannya, karena pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan ketidakpastian dalam proses kegiatannya. Oleh karena pekerjaan mendidik yang bersasaran pada hidup psikologis anak didik yang masih berada pada taraf perkembangan, maka tujuan merupakan faktor yang paling penting dalam proses kependidikan. Dengan adanya tujuan yang jelas, materi dan metode-metode yang digunakan sesuai dengan cita-cita yang terkandung dalam tujuan pendidikan.<sup>36</sup>

Tujuan umum dari pendidikan Islam ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum pendidikan harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional negara, tempat dimana pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan. Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara membentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu dalam satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu. Dalam tujuan operasional, lebih banyak dituntut dari anak didik agar memiliki

---

<sup>36</sup> Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pusaka Setia, 1998. hal. 76

kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan daripada sifat penghayatan dan kepribadiannya.<sup>37</sup>

## 2. Pendidik

Pendidik atau guru menjadi faktor penting dalam pendidikan, istilah pendidik merujuk pada pembinaan dan pengembangan pengetahuan anak didik. Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam pembentukan kepribadian anak didiknya. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar anak didik dimaksud mencapai tingkat kedewasaannya sehingga ia mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan makhluk individu (pribadi) yang mandiri.<sup>38</sup>

Seorang guru atau pendidik agama Islam yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu atau pengetahuan serta amaliah (*implementasi*), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral-spiritual serta mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah swt.<sup>39</sup>

Agar tercapai tujuan pendidikan seorang pendidik harus memiliki kompetensi-kompetensi tersebut dengan demikian dapat mengembangkan anak didiknya dengan baik, baik dari ranah kognitif, afektif maupun psikomotor. Dalam hal ini bukan saja seorang guru yang disebut sebagai pendidik namun orang tua juga disebut pendidik

---

<sup>37</sup> Bakry, Sama'un, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005, hal. 164

<sup>38</sup> Subroto, Suryo, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan Islam*, Jakarta: Gramedia, 1990, hal. 84

<sup>39</sup> Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 68

dalam lingkungan keluarga, orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya karena orang tua sangat menentukan pendidikan anak-anaknya di rumah. Peran orang tua sangat membantu untuk membentuk kreativitas anak dalam pendidikan. Dengan demikian ada kombinasi antara pendidikan di lingkungan sekolah dan pendidikan di lingkungan keluarga, sehingga terbentuknya kepribadian anak yang mantap pada tahap selanjutnya dan dengan begitu anak akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

### 3. Materi

Pendidikan merupakan persoalan yang kompleks, menyangkut semua komponen yang terkandung didalamnya. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-sunnah selain mempunyai tujuan keilmuan juga mempunyai tujuan menjadikan manusia sebagai khalifah yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Untuk memperoleh tujuan yang mulia ini ada beberapa tahap yang harus dilalui, diantaranya dengan merencanakan tujuan secara matang dan menentukan materi yang akan diberikan kepada anak didik, karena pendidikan mempengaruhi pemikiran dan tingkah laku anak, maka dalam merumuskan semua ini benar-benar direncanakan secara matang tanpa melupakan substansi ilmu dan relevansinya dengan zaman yang dihadapi anak. Agus Sujono mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan bahan atau materi pendidikan adalah segala sesuatu yang disajikan pendidikan sebagai perangsang guna perkembangan anak didik dalam usaha mencapai tujuannya menjadi dewasa, mampu berdiri sendiri dan bertanggung jawab menunaikan tugasnya, bahan atau materi itu untuk semua jenis pendidikan yang tercantum dalam kurikulum.<sup>40</sup>

Ada beberapa pendapat ulama tentang materi yang harus diberikan kepada anak didik yaitu: M. Jahiz, dalam bukunya "*Risalat al-mu'allimin*", mengemukakan bahwa sebaiknya anak-anak kecil tidak disibukkan dengan ilmu nahwu semata cukup sampai mereka dapat membaca, menulis, dan bicara dengan benar. Anak-anak

---

<sup>40</sup> Tafsir, Ahmad, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004, hal. 93

seharusnya diberikan pelajaran berhitung, mengarang, serta keterampilan membaca buah pikiran dari bacaannya.<sup>41</sup>

Pendapat para ulama diatas, dapat dipahami bahwa materi pendidikan Islam yang paling utama adalah Al-Qur'an, mula-mula anak diajarkan membaca, menulis, menghafal, keterampilan, menganalisa dan sekaligus mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain materi yang disebutkan oleh para ulama, dalam Al-Qur'an masih banyak ilmu-ilmu yang harus dipelajari seperti yang terdapat dalam Qur'an surat Luqman Pendidikan yang Luqman ajarkan kepada anaknya menggambarkan penekanan materi pendidikan anak yang meliputi pendidikan akidah, syari'ah dan akhlak. Hal ini dimaksudkan agar ajaran yang terkandung didalam Al-Qur'an tertanam dalam jiwa anak didik sejak dini.

#### 4. Metode

Metode merupakan bagian perangkat dari proses pembelajaran. Dengan adanya metode diharapkan dapat membantu ada interaksi belajar yang lebih efektif antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "Metodos". Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu "metha" yang berarti melalui atau melewati dan "hodos" yaitu berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut "Thariqat", dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "metode" adalah "cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud", sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.<sup>42</sup>

Metode merupakan cara yang paling tepat digunakan untuk menyampaikan suatu bahan pelajaran, sehingga tujuan dapat tercapai. Dalam pengajaran agama, pendidik berusaha agar siswa dapat memahami makna pendidikan agama Islam. Oleh

---

<sup>41</sup> Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal 106

<sup>42</sup> Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 121

karena itu, guru harus mampu memilih dan melaksanakan metode yang tepat dan bervariasi. Dalam penggunaan metode pendidikan Islam, yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang guru dapat menguasai hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi beriman yang senantiasa mengabdikan kepada Allah Swt. Disamping itu, para guru harus memahami metode-metode intruksional aktual yang ditunjukkan oleh Al- Qur'an.

Menurut Muhammad Quthb di dalam bukunya Minhajut Tarbiyah Islamiyah menyatakan bahwa tehnik metode pendidikan Islam itu ada delapan macam, yaitu:

a. Pendidikan Melalui Teladan

Pendidikan melalui teladan adalah merupakan salah satu tehnik yang efektif dan sukses. Menurut Muhammad Quthb mengarang buku pendidikan itu mudah begitu juga menyusun suatu metodologi pendidikan yang membutuhkan ketelitian, keberanian, dan pendekatan yang menyeluruh. Agar manusia mampu melakukan hal tersebut dengan baik, maka Allah mengutus Nabi Muhammad SAW menjadi teladan bagi manusia. Di dalam diri beliau terdapat suatu bentuk sempurna metodologi Islam yang harus di contoh oleh manusia. Begitu pun para orang tua harus mampu mencontohkan sikap yang positif bagi anak-anaknya.

b. Pendidikan Melalui Nasihat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang. Nasihat yang berpengaruh membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Dalam Al-Qur'an penuh berisi dengan nasihat-nasihat dan tuntunan yang salah satunya terdapat dalam surat Luqman.

c. Pendidikan melalui Hukuman

Apabila tehnik pendidikan melalui teladan dan nasihat tidak mempan, maka letakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman. Namun dalam hal ini hukuman sebenarnya tidak mutlak diperlukan dan disesuaikan dengan sikap anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Abadari, sifat-sifat anak yang berbuat salah itu harus diteliti, dan satu pandangan mata dan kerlingan saja terhadap si anak,



mungkin cukup untuk pencegahan dan perbaikan. Sebaliknya mungkin ada anak-anak lain yang memang membutuhkan celaan sebagai hukumannya, di samping mungkin ada pula anak-anak yang harus dipukul dan dihinakan baru ia dapat diperbaiki, seharusnya seorang pendidik tidak boleh mempergunakan tongkat kecuali kalau memang sudah putus ada dari mempergunakan jalan-jalan perbaikan yang sifatnya halus dan lemah lembut. Jika terpaksa harus menjatuhkan hukuman atas anak kecil, dan cukuplah kiranya diberi tiga pukulan ringan, kalau perlu jangan sampai lebih dari sepuluh kali.

Dari pendapat ahli didik di atas, hal ini menunjukkan supaya orang tua dalam mendidik anaknya menggunakan segala macam jalan untuk mendidik anak mulai dari kecil sampai mereka terbiasa dengan kebiasaan yang baik di waktu dewasa, sehingga tidak lagi memerlukan hukuman. Oleh karena itu dalam menggunakan tehnik hukuman yang merupakan alat pendidikan, pendidik harus memikirkan dengan baik sebab hukuman belum tentu merupakan alternatif yang sangat tepat untuk diberikan kepada anak.

#### d. Pendidikan Melalui Cerita

Cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan manusia. Karena bagaimanapun perasaan, cerita itu pada kenyataannya sudah merajut hati manusia dan akan mempengaruhi kehidupan mereka. Al-Qur'an mempergunakan cerita sebagai alat pendidikan seperti cerita tentang Nabi dan Rasul terdahulu, cerita kaum hidup terdahulu baik yang ingkar kepada Allah ataupun yang beriman kepada-Nya.

#### e. Pendidikan Melalui Kebiasaan

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu tehnik pendidikan, lalu menetapkan sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa susah payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Oleh karena itu orang tua hendaknya membimbing anak-anaknya untuk membiasakan sikap yang baik.

#### f. Menyalurkan Kekuatan

Di antara banyak tehnik Islam dalam membina manusia dan juga dalam memperbaikinya adalah mengaktifkan kekuatan-kekuatan yang tersimpan dalam jiwa, tumbuh dari diri sendiri dan tidak memendamnya kecuali potensi-potensi itu memang tertumpu untuk lepas. Kekuatan yang mampu memikirkan apa yang dibutuhkan dalam membuat perencanaan dan aturan. Yang dinamakan dengan kekuatan akal, kekuatan berbicara, insting, dan jiwa yang tenang dan dikatakan pula sebagai kekuatan yang menjadi dasar untuk memahami hakikat, keinginan untuk memperhatikan akibatakibat setiap perbuatan, dan membedakan antara yang mendatangkan manfaat dan menghasilkan kerusakan. Islam mengisi hati dan tubuh dengan berbagai muatan, yaitu kandungannya yang asli dan alamiah yang selalu berbentuk selama manusia itu sehat. Seterusnya Islam melepaskan muatan-muatan itu ke dalam upaya pembangunan.

#### g. Mengisi Kekosongan

Apabila Islam menyalurkan kekuatan tubuh dan jiwa ketika sudah menumpuk, dan tidak menyimpannya karena penuh resiko, maka Islam sekaligus tidak senang dengan kekosongan. Kekosongan merusak jiwa, seperti halnya kekuatan yang terpendam juga merusak, tanpa adanya suatu keadaan yang baik. Kerusakan utama yang timbul oleh kekosongan adalah hanya orang itu membiasakan pada sikap buruk yang dilakukannya untuk mengisi kekosongan itu. Oleh karena itu, Islam ingin sekali memfugiskan manusia secara baik semenjak ia bangun dari tidur, sehingga orang tersebut tidak mengeluh atas kekosongan yang dideritanya, dan meluruskan kekuatan itu pada jalannya semula.

#### h. Pendidikan Melalui Peristiwa-peristiwa

Hidup ini perjuangan dan merupakan pengalaman-pengalaman dengan berbagai peristiwa, baik yang timbul karena tindakannya sendiri, maupun karena sebab-sebab di luar kemauannya. Guru yang baik tidak akan membiarkan peristiwa-peristiwa itu berlalu begitu saja, tanpa di ambil hikmahnya dan menjadi pengalaman yang berharga. Hendaknya ia mampu menggunakannya untuk membina, mengasah dan mendidik jiwa, oleh karena itu pengaruhnya tidak boleh hanya sesaat itu saja.

Keistimewaan peristiwa-peristiwa itu dari tehnik pendidikan ini adalah peristiwa-peristiwa itu menimbulkan suatu situasi yang khas di dalam perasaan karena suatu peristiwa secara lengkap sangat membekas pada perasaan, yang mengirimkan satu jawaban dan reaksi keras yang kadangkadang dapat meluluhkan perasaan. Hal ini tidak terjadi setiap hari dan tidak mudah sampai ke dalam hati, kecuali hati itu tenang, cerah, dan tidak tertekan.<sup>43</sup>

Metode sangat dibutuhkan dalam mendidik anak, mengingat setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan oleh karena itu pendidik harus bisa menentukan metode yang tepat dalam menerapkannya dan disesuaikan juga dengan materinya. Sebagaimana dalam Qur'an surat Luqman ayat 12-19 penulis menemukan metode yang efektif untuk mendidik anak-anaknya dalam keluarga. Luqman mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang dan dalam menyampaikan pelajaran baik dalam aspek akidah, syariah maupun ibadah menggunakan metode ceramah atau mau'idhah.

##### 5. Media

Untuk mencapai tujuan pendidikan memerlukan berbagai alat dan metode. Istilah lain dari alat pendidikan yang hingga dikenal saat ini adalah media pendidikan. Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang paling penting adalah metode mengajar dan media pengajaran, kedua aspek ini saling berkaitan. Media pendidikan adalah semua bentuk peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan informasi, gagasan kepada peserta didik. Media harus diintegrasikan dengan tujuan dan isi pengajaran, karena ia dimaksudkan untuk lebih meningkatkan mutu pembelajaran. Media pendidikan Islam dengan demikian, dapat memanfaatkan berbagai media yang bersumber dari pengalaman guru, pengalaman murid, pengalaman hidup keseharian

---

<sup>43</sup> Ihsan, Hamdani & Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2001, hal 51

yang berlangsung dalam masyarakat, serta media yang bersumber dari gejala alam semesta ciptaan Allah.<sup>44</sup>

Inti dari pengertian diatas alat atau media pendidikan meliputi segala sesuatu yang dapat membantu proses pencapaian tujuan pendidikan dan dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pengajaran yaitu sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi kondisi dan lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru. Ada beberapa bentuk alat pendidikan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, misalnya:

- a. Media tulis atau cetak seperti Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, sejarah dan sebagainya.
- b. Benda-benda alam seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, zat padat, zat cair dan sebagainya.
- c. Gambar-gambar, lukisan, diagram, peta dan grafik. Alat ini dapat dibuat dalam ukuran besar dan dapat pula dipakai dalam buku-buku teks atau bahan bacaan lain.
- d. Audio recording (alat untuk didengar) seperti kaset tape, radio dan lainnya yang diwarnai dengan ajaran agama.
- e. Gambar yang dapat diproyeksi, baik dengan alat atau tanpa suara seperti foto, slide, film strip, televisi dan sebagainya.<sup>45</sup>

Media pengajaran paling besar pengaruhnya bagi indera dan lebih dapat menjamin pemahaman, orang yang mendengarkan saja tidaklah sama tingkat pemahamannya dan lamanya bertahan apa yang dipahaminya, dibandingkan dengan mereka yang melihat dan mendengarkannya, dan Media pengajaran membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi murid-murid dan memperbaharui semangat mereka, membantu memantapkan pengetahuan pada benak para siswa serta

---

<sup>44</sup> Suteja, *Pendidikan Berbasis Al-Qur'an Tafsir Ayat Pendidikan*, Cirebon: Pangger Press, 2009, hal. 39

<sup>45</sup> Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 127

menghidupkan pelajaran.<sup>46</sup> Dengan adanya media pendidikan perhatian anak didik terhadap pelajaran lebih besar dan membantu berkembangnya pengetahuan anak sehingga tujuan kegiatan pembelajaran akan tercapai.

#### B. Teori Tentang Anak

Teori Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Ada beberapa ahli yang mengemukakan tentang teori-teori pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>47</sup>

1. Kartini Kartono membagi masa perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi 5, yaitu :
  - a. 0 – 2 tahun adalah masa bayi
  - b. 1 – 5 tahun adalah masa kanak-kanak
  - c. 6 – 12 tahun adalah masa anak-anak sekolah dasar
  - d. 12 – 14 adalah masa remaja
  - e. 14 – 17 tahun adalah masa pubertas awal
2. Aristoteles membagi masa perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi 3, yaitu :
  - a. 0 – 7 tahun adalah tahap masa anak kecil
  - b. 7 – 14 tahun adalah masa anak-anak, masa belajar, atau masa sekolah rendah
  - c. 14 – 21 tahun adalah masa remaja atau pubertas, masa peralihan dari anak menjadi dewasa

#### 1). Karakter Umur Anak

Karakter dapat didefinisikan sebagai kecenderungan tingkah laku yang konsisten secara lahiriah dan batiniah. Karakter adalah hasil kegiatan yang sangat mendalam dan kekal yang nantinya akan membawa ke arah pertumbuhan sosial<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Lathief, Abdul, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006, hal. 23

<sup>47</sup> Dra. Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, Bandung: Penerbit Alumni, 1979, hal. 164

<sup>48</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal 75

Erikson membagi delapan tahapan perkembangan karakter anak dan memberi gambaran sebagai berikut:

- a. Masa bayi (*infancy*). Terjaminnya rasa aman tercermin dari rasa sayang sentuhan cinta kasih, dan makanan yang baik merupakan bahan dasar rasa kepercayaan. Rasa percaya atau tidak merupakan kekuatan psikososial yang amat fundamental bagi taraf perkembangan selanjutnya.
- b. Masa kanak-kanak awal (*early childhood*). Terjamin atau tidaknya mengembangkan self control tanpa mengurangi self esteem-nya akan menumbuhkan rasa otonom/mandiri, atau sebaliknya diliputi rasa raguragu dan malu.
- c. Masa kanak-kanak (*childhood*). Terjamin atau tidaknya kesempatan untuk berprakarsa dalam menumbuhkan inisiatif sebaliknya bila sering dilarang akan timbul rasa bersalah dan rasa berdosa (*guilt*).
- d. Masa anak sekolah (*school age/middle childhood*). Pada periode ini, umumnya anak dituntut untuk dapat mengerjakan atau menyelesaikan dengan baik dan sempurna. Dari hal demikian akan timbul rasa kepercayaan dan kecakapan menyelesaikan suatu tugas. Apabila individu tersebut tidak mampu maka lahir bibit perasaan rendah diri (*inferiority*) yang akan dibawanya pada tahapan hidup selanjutnya.
- e. Masa remaja (*adolescense*). Pada masa ini remaja dituntut mampu menjawab pertanyaan tentang peran diri dan masa depannya di masyarakat. Dengan bekal kepercayaan pada lingkungannya, kemandirian, inisiatif, percaya pada kecakapan dan kemampuannya, individu yang demikian akan mampu mengintegrasikan seluruh unsur kepribadiannya sehingga mampu menemukan jati dirinya. Sebaliknya bila gagal individu yang demikian mengalami kebingungan dan kekacauan (*confusion*).
- f. Masa dewasa muda (*young adulthood*). Setelah terbentuk jati diri dan identitas diri secara definitif, kini individu tersebut dituntut untuk mampu

membina untuk kehidupan bersama. Kalau individu itu mampu memelihara keseimbangan antara aku, kami, dan kita akan tumbuh rasa keakraban (*intimacy*). Sebaliknya bila tidak mampu akan tumbuh rasa keterasingan (*isolation*).

- g. Masa dewasa (*adulthood*). Pada masa ini apakah orang dewasa mempunyai kesempatan dan kehidupan secara kreatif, produktif, dan bermanfaat dalam membina kehidupan generasi yang akan datang. Apabila individu tersebut mampu hidup kreatif dan produktif akan tumbuh gairah hidup, bila hanya cukup puas dengan keadaan yang ada.
- h. Masa hari tua (*old age/aging*). Mereka yang masa dewasanya sukses akan memperoleh penghargaan dari masyarakat dan individu tersebut merupakan bagian dari masyarakat (*integrity*). Apabila sebaliknya akan dianggap sepi oleh masyarakatnya sehingga timbul rasa kurang berharga.<sup>49</sup>

Setiap anak mempunyai karakter atau tingkah laku yang berbeda dalam setiap perkembangan usianya, semakin meningkat usia anak maka semakin meningkat pula karakter yang dimilikinya. Periode yang paling efektif untuk membentuk karakter anak adalah sebelum usia 10 tahun, pada masa ini diharapkan dampak yang akan bertahan lama terhadap pembentukan moral anak, oleh karena itu lingkungan yang kondusif sangat membantu dalam pembentukan karakter anak.

## 2). Perkembangan Fisik Anak

Ada empat macam faktor yang mendorong kelanjutan perkembangan motor (fisik) anak yang memungkinkan campur tangan orang tua dan guru dalam mengarahkannya, yaitu:

Pertama, Pertumbuhan dan perkembangan sistem saraf (*nervous system*). Sistem syaraf adalah organ halus dalam tubuh yang terdiri atas struktur jaringan serabut syaraf yang sangat halus yang berpusat di central nervous system, yakni pusat

---

<sup>49</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008. hal. 55

sistem jaringan syaraf yang ada di otak. Pertumbuhan syaraf dan perkembangan kemampuannya membuat *inteligensi* (kecerdasan) anak meningkat dan mendorong timbulnya pola-pola tingkah laku baru. Semakin baik pertumbuhan kemampuan sistem syaraf seorang anak akan semakin baik dan beraneka ragam pun pola-pola tingkah laku yang dimilikinya. Namun uniknya berbeda dengan organ tubuh lainnya, organ sistem syaraf apabila rusak tidak dapat diganti atau tumbuh lagi.

Kedua, pertumbuhan otot-otot. Otot adalah jaringan sel-sel yang dapat berubah memanjang dan sekaligus merupakan unit atau kesatuan sel yang memiliki daya mengkerut (*contractile unit*). Di antara fungsi-fungsi pokoknya ialah sebagai pengikat organ-organ lainnya dan sebagai jaringan pembuluh yang mendistribusikan sari makanan. Peningkatan tonus (tegangan otot) anak dapat menimbulkan perubahan dan peningkatan aneka ragam kemampuan dan kekuatan jasmaninya. Perubahan ini tampak sangat jelas pada anak yang sehat dari tahun ke tahun dengan demikian banyaknya keterlibatan anak tersebut dalam permainan yang bermacam-macam atau membuat kerajinan tangan yang semakin meningkat kualitas dan kuantitasnya dari masa ke masa. Perlu di ketahui bahwa dalam pengembangan keterampilan terutama dalam berkarya nyata seperti membuat mainan sendiri, melukis dan seterusnya, peningkatan dan perluasan (*infestifikasi dan ekstensifikasi*) pendayagunaan otot-otot anak tadi bergantung pada kualitas pusat sistem syaraf dalam otaknya.

Ketiga, perkembangan dan perubahan fungsi kelenjar-kelenjar endokrin (*endocrine glands*). Kelenjar adalah alat tubuh yang menghasilkan cairan atau getah, seperti getah, seperti kelenjar keringat. Selanjutnya, kelenjar *endokrin* secara umum merupakan kelenjar dalam tubuh yang memproduksi hormon yang disalurkan ke seluruh bagian dalam tubuh melalui aliran darah. Lawan endokrin adalah eksorin (*exorine*) yang memiliki pembuluh tersendiri untuk menyalurkan hasil sekresinya (proses pembuatan cairan atau getah) seperti kelenjar ludah.

Berubahnya fungsi kelenjar-kelenjar endokrin yang meliputi bagian atas ginjal dan memproduksi bermacam-macam hormon termasuk hormon seks), dan kelenjar pituitan (kelenjar di bagian bawah otak yang memproduksi dan mengatur berbagai



hormon pengembang indung telur dan sperma), juga menimbulkan pola-pola baru tingkah laku anak ketika menginjak remaja. Perubahan fungsi kelenjar-kelenjar endokrin akan mengakibatkan berubahnya pola sikap dan tingkah laku seorang remaja terhadap lawan jenisnya. Perubahan itu dapat berupa seringnya melakukan kerjasama dalam belajar atau berolah raga, berubahnya gaya dandan/penampilan dan lain-lain perubahan pola perilaku yang bermaksud menarik perhatian lawan jenis. Dalam hal ini, orang tua dan guru seharusnya bersikap antisipatif terhadap kemungkinan terjadinya penyimpangan perilaku seksual yang tidak dikehendaki demi kelangsungan perkembangan para siswa remaja yang menjadi tanggung jawabnya.

Keempat, perubahan struktur jasmani. Semakin meningkat usia anak akan semakin meningkat pula ukuran tinggi dan bobot serta proporsi (perbandingan bagian) tubuh pada umumnya. Perubahan jasmani ini akan banyak berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan dan kecakapan motor skills. Kecepatan berlari, kecekatan bergerak, kecermatan menyalin pelajaran, keindahan melukis, dan sebagainya akan terus meningkat seiring dengan proses penyempurnaan struktur jasmani siswa. Namun kemungkinan perbedaan hasil belajar psikomotor seorang siswa dengan siswa lainnya selalu ada, karena kapasitas ranah kognitif juga banyak berperan dalam menentukan kualitas dan kuantitas prestasi ranah karsa. Pengaruh perubahan fisik anak juga tampak pada sikap dan perilakunya terhadap orang lain, kaperna perubahan fisik itu sendiri mengubah konsep diri (*self concept*) siswa tersebut. Self concept atau konsep diri ialah totalitas sikap dan persepsi seorang terhadap dirinya sendiri. Keseluruhan sikap dan pandangan tersebut dapat dianggap deskripsi kepribadian orang yang bersangkutan.<sup>50</sup>

Empat periode dalam perkembangan fisik anak yang telah dijelaskan dan perubahan karakter salah satunya disebabkan karena adanya perhatian dari orang tua dengan memberi makanan yang bergizi agar anak bertumbuh dan berkembang

---

<sup>50</sup> Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003. hal. 90

dengan cepat dan baik. Perhatian semacam ini hendaknya dilakukan sampai anak mengerti makanan yang sehat untuk dikonsumsi, karena selain untuk membantu dalam perkembangan fisik anak dapat pula mempengaruhi perkembangan kognitif anak untuk berkreasi.

### 3). Perkembangan Intelek Anak

Piaget pernah melakukan penelitian mengenai tahap-tahap perkembangan dikaitkan dengan perubahan umur yang mempengaruhi kemampuan belajar. Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi 4 fase sebagai berikut:

#### a. Tahap *sensori - motorik* (usia 0-2 tahun)

Selama perkembangan dalam periode ini yang berlangsung dari sejak anak lahir sampai usia 2 tahun, inteligensi yang dimiliki anak tersebut masih berbentuk primitif dalam arti masih didasarkan pada perilaku terbuka. Inteligensi sensori-motor dipandang sebagai inteligensi praktis (*practical intelligence*) yang berfaedah bagi anak usia 0-2 tahun untuk belajar berbuat terhadap lingkungannya sebelum ia mampu berpikir mengenai apa yang sedang ia perbuat. Anak pada periode ini belajar bagaimana mengikuti dunia kebendaan secara praktis dan belajar menimbulkan efek tertentu tanpa memahami apa yang sedang ia perbuat kecuali hanya mencari cara melakukan perbuatan tersebut. Ketika seorang bayi berinteraksi dengan lingkungannya, ia akan mengasimilasikan skema sensori-motor sedemikian rupa dengan mengerahkan kemampuan akomodasi yang ia miliki hingga mencapai ekulibrium yang memuaskan kebutuhannya. Proses asimilasi dan akomodasi dalam mencapai ekulibrium seperti di atas selalu dilakukan bayi, baik ketika ia memenuhi dorongan lapar dan dahaganya maupun ketika bermain benda-benda mainan yang ada disekitarnya.

#### b. Tahap *pra operasional* (usia 2-7 tahun)

Periode perkembangan *kognitif pra-operasional* terjadi dalam diri anak ketika berumur 2 tahun sampai 7 tahun. Perkembangan ini bermula pada saat anak telah memiliki penguasaan sempurna mengenai *object permanence*. Artinya anak tersebut sudah memiliki kesadaran akan tetap eksistensinya suatu benda yang harus ada atau biasa

ada, walaupun benda tersebut sudah ia tinggalkan atau sudah tak tak dilihat atau tak didengar lagi. Jadi pandangan terhadap eksistensi benda tersebut berbeda dari pandangan pada periode sensori-motor, yakni tidak lagi bergantung pada pengamatannya belaka. Dalam periode perkembangan pra-operasional, disamping diperolehnya kapasitas-kapasitas seperti tersebut diatas. Yang juga sangat penting ialah diperolehnya kemampuan berbahasa. Dalam periode ini anak mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu pula mengekspresikan kalimat-kalimat pendek tetapi efektif.

c. Tahap operasi konkret (usia 7-11 tahun)

Dalam periode konkret operasional yang berlangsung hingga usia menjelang remaja, anak memperoleh tambahan kemampuan yang disebut *system of operations* (satuan langkah berpikir). Kemampuan satuan langkah berpikir ini berfaedah bagi anak untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam sistem pemikirannya sendiri. Dalam inteligensi operasional anak sedang berada tahap konkretoperasional terdapat sistem operasi kognitif yang meliputi:

1. *Conservation* (konservasi/pengekaln) adalah kemampuan anak dalam memahami aspek-aspek kumulatif materi, seperti volume dan jumlah.
2. *Addition of calasses* (penambahan golongan benda) yakni kemampuan anak dalam memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang dianggap berkelas lebih rendah. Seperti mawar dan melati, dan menghubungkannya dengan golongan benda yang berkelas lebih tinggi, seperti bunga. Disamping itu, kemampuan ini juga meliputi kecakapan memilahmilah benda-benda yang tergabung dalam sebuah benda yang berkelas tinggi menjadi benda-benda yang berkelas rendah, misalnya dari bunga menjadi mawar, melati, dan seterusnya.
3. *Multiplication of calases* (pelipatgandaan golongan benda) yakni kemampuan yang melibatkan pengetahuan mengenai cara mempertahankan dimensi-dimensi benda (seperti warna dan tipe bunga) untuk membentuk gabungan golongan benda (seperti mawar merah, mawar putih, dan

seterusnya). Selain itu kemampuan ini juga meliputi kemampuan memahami cara sebaliknya, yakni cara memisahkan gabungan golongan benda menjadi dimensi-dimensi tersendiri atas merah, putih, dan kuning. Berdasarkan hasil-hasil eksperimen dan observasinya, piaget menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap aspek kuantitas materi, pemahaman terhadap penambahan golongan benda, dan terhadap pelipatgandaan golongan benda merupakan ciri khas perkembangan kognitif anak berusia 7-11 tahun. Perolehan pemahaman tersebut diiringi dengan banyak berkurangnya egosentrisme anak. Artinya, anak sudah mulai memiliki kemampuan mengkoordinasikan pandangan-pandangan orang lain dengan pandangannya sendiri dan memiliki persepsi positif bahwa pandangannya hanyalah salah satu dari sekian banyak pandangan orang. Jadi, pada dasarnya perkembangan kognitif anak tersebut ditinjau dari sudut karakteristiknya sudah sama dengan kognitif orang dewasa.

Namun demikian, masih ada keterbatasan-keterbatasan kapasitas anak dalam mengkoordinasikan pemikirannya. Anak-anak dalam rentang usia 7-11 tahun baru mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret.

d. Tahap *operasi formal* (usia 11 tahun ke atas)

Tahap perkembangan *formal-operasional*, anak yang sudah menjelang atau sudah menginjak masa remaja, yakni usia 11-15 tahun, akan dapat mengatasi keterbatasan pemikiran *konkret-operasional*. Dalam perkembangan kognitif tahap akhir ini seorang remaja telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan baik secara simultan (serentak) maupun berurutan dua ragam kemampuan *kognitif*, yakni:

1. Kapasitas menggunakan *hipotesis*, dengan kapasitas menggunakan hipotesis (anggapan dasar), seorang remaja akan mampu berpikir mengenai sesuatu khususnya dalam hal pemecahan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang ia respons.

2. Kapasitas menggunakan prinsip-prinsip, dengan menggunakan kapasitas ini remaja tersebut akan mampu mempelajari materi materi pelajaran yang abstrak, seperti ilmu agama (dalam hal ini misalnya ilmu tauhid), ilmu matematika dan ilmu-ilmu abstrak lainnya dengan luas dan lebih mendalam.
3. Dua macam kapasitas *kognitif* yang sangat beragam terhadap kualitas skema kognitif itu tentu telah dimiliki pula oleh orang-orang dewasa. Oleh karenanya, seorang remaja pelajar yang telah berhasil menempuh proses perkembangan formal-operasional secara kognitif dianggap telah mulai dewasa.<sup>51</sup> Itulah empat tahap tentang perkembangan anak menurut Piaget, dalam perkembangan intelektual anak ada beberapa factor yang perlu di perhatikan oleh orang tua antara lain kesehatan gizi dan bimbingan dari orang tua. Makanan yang bergizi dapat mempengaruhi perkembangan intelek anak untuk aktif dan berkreasi. Dalam perkembangan intelek anak guru juga ikut berperan penting karena guru yang akan selalu memperhatikan setiap perkembangan kognitif anak di lingkungan sekolah melalui empat tahap yang sudah dijelaskan.

#### 4). Perkembangan Moral Anak

Selain ke-empat tahap perkembangan *kognitif* anak yang telah dijelaskan, Piaget mengemukakan tentang tahap perkembangan moral pada anak. Menurut Piaget, perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan yang jelas. Tahap pertama disebut “tahap realisme moral” atau “moralitas oleh pembatasan.” Tahap kedua disebutnya “tahap moralitas otonomi” atau “moralitas oleh kerjasama atau hubungan timbal balik.” Dalam tahap pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan

---

<sup>51</sup> Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008. hal. 43

semua orang dewasa yang berwenang sebagai maha kuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan pada mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya.

Dalam tahap perkembangan moral ini, anak menilai tindakan sebagai “benar” atau “salah” atas dasar konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi di belakangnya. Mereka sama sekali mengabaikan tujuan tindakan tersebut. Sebagai contoh suatu tindakan dianggap “salah” karena mengakibatkan hukuman dari orang lain atau dari kekuatan alami atau adikodrati. Dalam tahap kedua perkembangan moral, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 7 atau 8 dan berlanjut hingga usia 12 dan lebih. Antara usia 5 dan 7 atau 8 tahun, konsep anak tentang keadilan mulai berubah. Gagasan yang kaku dan tidak luwes mengenai benar dan salah, yang dipelajari dari orang tua, secara bertahap dimodifikasi. Akibatnya, anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan sesuatu pelanggaran moral. Misalnya bagi anak usia 5 tahun “berbohong selalu buruk,” tetapi anak yang lebih besar menyadari bahwa berbohong dibenarkan dalam situasi tertentu dan karenanya tidak selalu “buruk”. Tahap kedua perkembangan moral ini bertahapan dengan “tahapan operasi formal” dari Piaget dalam perkembangan kognitif, tatkala anak mampu mempertimbangkan kesemua cara yang mungkin untuk memecahkan masalah tertentu dan dapat bernalar atas dasar hipotesis dan dalil. Ini memungkinkan anak untuk melihat masalahnya dari berbagai sudut pandangan dan mempertimbangkan berbagai faktor untuk memecahkannya.

Dari penjelasan Piaget tersebut dalam dua tahapan perkembangan moral anak, sebagai orang tua harus selalu mencontohkan sifat dan sikap yang positif terhadap anak karena seperti yang dikatakan oleh Piaget bahwa orang dewasa lebih mempunyai wewenang atas peraturan dan semua aktifitas yang dilakukan akan selalu diikuti oleh anak. Disinilah letak betapa penting konsep pendidikan moral yang harus ditanamkan oleh pendidik, baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

##### 5). Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan sosial menurut Zakiah Daradjat adalah kecenderungan anak usia 6-9 tahun untuk bergaul dengan teman sebaya sangat besar. mulai usia 7-9 tahun

anak-anak condong kepada membentuk kelompok teman sebaya. Mereka bercerita, mendongeng, membuat kesepakatan diantara mereka. Temantemanya itu kadang lebih mendapat perhatian dan prioritas daripada orang tuanya. Pada umur ini, mereka mulai agak menjauh dari orang dewasa, karena mereka ingin berbincang dan bercerita dengan sesama mereka, tanpa diganggu oleh orang dewasa. Mereka tidak ingin terkucil dari teman-temannya. Apa yang dilakukan teman-temannya, ia pun ingin melakukannya. Model pakaian, cara berbicara, gaya berjalan, dan sebagainya ingin ia tiru seperti teman-teman dalam kelompoknya. Jika teman-temannya pergi mengaji, ia pun mengaji.

Anak-anak pada tahap usia 10-12 tahun, telah mampu menghubungkan agama dan masyarakatnya. Misalnya, mereka tahu bahwa masjid adalah milik orang Islam, gereja milik orang Kristen, dan pura milik orang Hindu, bagi anak-anak yang hidup di kota besar. Boleh jadi anak-anak yang hidup di pedesaan Islam, yang dikenalnya hanya agama Islam dengan masjid, surau dan langgarnya. Pada umur tersebut, anak-anak sudah mampu menghubungkan agama dengan penganutnya. Mereka sudah tahu bahwa mencela atau melecehkan agama, menyakiti pemeluknya adalah tidak baik. Mereka juga telah memahami pengelompokan masyarakat berdasarkan agama. Oleh karena itu, kefanatikan dan kecintaan kepada agamanya semakin nyata. Orang tua dapat mengarahkan agar tidak menjurus kepada mencela atau memusuhi orang yang tidak seagama dengan dirinya. Harus pula dijaga jangan sampai terpahami oleh anak-anak bahwa agama itu sama karena jika hal itu terjadi kebanggaan dan kecintaan kepada agamanya (Islam) akan menjadi berkurang.<sup>52</sup>

Perkembangan sosial anak dibutuhkan lingkungan yang positif, karena lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan tingkah laku anak. Oleh karena umur anak yang pada umumnya pada usia itu anak lebih memilih temantemannya daripada orang tuanya, maka lagi-lagi orang tua yang harus lebih memperhatikan setiap perkembangan yang dialami anak terutama dalam pergaulan anak dengan teman-

---

<sup>52</sup> Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002. hal. 21

temanya. Dengan demikian orang tua hendaknya menyediakan lingkungan yang positif untuk anaknya, lingkungan yang dapat memberikan dorongan atau motifasi agar anak bisa menerima, mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam.

#### 6). Perkembangan Keagamaan Anak

Berbicara mengenai perkembangan keagamaan anak tidak terlepas dari perkembangan kehidupan kejiwaan manusia seperti perkembangan pikiran, perkembangan pengenalan dan perkembangan tugas kehidupan. Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah baik fisik maupun psikis, walaupun dalam keadaan yang demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat latent. Potensi yang dibawa ini hanya memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap. Ajaran Islam mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang religius, yang membawa potensi keagamaan sejak lahir. Menurut hasil penelitian Ernest Herms dalam bukunya "*The Development of Religious on Children*" bahwa: perkembangan penghayatan keagamaan pada anak-anak melalui tiga tingkatan yaitu:

##### a. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3 - 6 tahun, pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Tingkat perkembangan ini seakan-akan anak itu menghayati konsep ketuhanan itu kurang masuk akal, sesuai dengan perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agamapun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

##### b. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga ke usia (masa usia) adolesense. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan (*realis*). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas emosional. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga



keagamaan yang mereka lihat dikerjakan oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan tertarik untuk mempelajarinya.

c. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistik ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

1. Konsep keTuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
2. Konsep keTuhanan yang lebih murni dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan).
3. Konsep keTuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi ethos humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkat dipengaruhi oleh faktor interen yaitu perkembangan usia dan faktor eksteren berupa pengaruh luar yang dialaminya.<sup>53</sup>

Fitrah beragama merupakan kemampuan dasar yang mengandung kemungkinan untuk berkembang, namun mengenai perkembangannya sangat bergantung pada proses pendidikan melalui faktor lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Perkembangan penghayatan anak pada usia Sekolah dasar 6-12 tahun, pada masa ini kesadaran beragama anak ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sikap keagamaan anak masih bersifat reseptif, namun sudah disertai dengan pengertian.
- b. Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman kepada indikator-indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya (contohnya: dalam

---

<sup>53</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990. hal. 82

menjelaskan tentang Allah sebagai pencipta yang Maha Agung, dapat dimulai dengan mempertanyakan fenomena-fenomena alam yang sudah diketahui oleh anak, seperti dimulai dengan siapa yang membuat dirinya berikut bagian-bagian tubuhnya, siapa yang membuat tanah, air, udara, buah-buahan dan alam semesta lainnya?. Melalui tanya jawab dengan mereka, serta pemberian penjelasan bahwa semuanya itu merupakan anugrah atau kenikmatan dari Allah, maka akan berkembang pada diri mereka nilai-nilai keimanan atau keyakinan kepada Allah SWT.

- c. Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral. Kepercayaan anak kepada Tuhan pada usia ini, bukanlah keyakinan hasil pemikiran, akan tetapi sikap emosi yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan perlindungan. Oleh karena itu dalam mengenalkan Tuhan kepada anak, sebaiknya ditonjolkan sifat-sifat pengasih dan penyayang, jangan menonjolkan sifat-sifat Tuhan yang menghukum, mengadzab atau memberikan siksaan di neraka.<sup>54</sup> Oleh karena anak masih dalam proses pertumbuhan, maka perlu dibimbing agar jiwa beragama mereka tumbuh dengan baik dan apabila pendidikan itu diberikan secara teratur maka akan memantapkan sikap beragama mereka.

### C. Pendidikan Keluarga

#### 1. Pengertian Pendidikan Keluarga

Dalam berbagai literatur, para ahli memberikan berbagai sudut pandang tentang pengertian pendidikan keluarga. Misalnya Mansur, mendefinisikan pendidikan keluarga adalah proses pemberian nilai-nilai positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai fondasi pendidikan selanjutnya.<sup>55</sup> Selain itu, Abdullah juga mendefinisikan pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang

---

<sup>54</sup> Yusuf, Syamsu, *Psikologi Pembelajaran Agama, Perspektif Agama Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005. hal.56

<sup>55</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005. hal. 319.

tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak.<sup>56</sup> Pendapat lain yang dikemukakan oleh an-Nahlawi, Hasan Langgulung memberi batasan terhadap pengertian pendidikan keluarga sebagai usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan.<sup>57</sup>

Ki Hajar Dewantara merupakan salah seorang tokoh pendidikan Indonesia, juga menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Untuk pertama kalinya, orang tua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak. Maka tidak berlebihan kiranya manakala merujuk pada pendapat para ahli di atas konsep pendidikan keluarga. Tidak hanya sekedar tindakan (proses), tetapi ia hadir dalam praktek dan implementasi, yang dilaksanakan orang tua (ayah-ibu) dengan nilai pendidikan pada keluarga.<sup>58</sup>

Mollehnaur dalam Abdullah membagi tiga fungsi keluarga dalam pendidikan anak, yaitu:

- a. Fungsi kuantitatif, yaitu menyediakan bagi pembentukan perilaku dasar, artinya keluarga tidak hanya menyediakan kebutuhan dasar fisik anak, berupa pakaian, makanan dan minuman, serta tempat tinggal yang layak. Akan tetapi, keluarga dituntut untuk menyediakan dan memfasilitasi ketersediaan dasar-dasar kebaikan, berupa perilaku, etika, sopan santun dan pembentukan karakter anak yang santun dan berakhlak baik sebagai fitrah manusia yang hakiki.
- b. Fungsi-fungsi selektif, yaitu menyaring pengalaman anak dan ketidaksamaan posisi kemasyarakatan karena lingkungan belajar. Artinya pendidikan keluarga berfungsi sekaligus memerankan diri

---

<sup>56</sup> Abdullah, *Pendidikan Keluarga ...*, hal. 232.

<sup>57</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986. hal. 19.

<sup>58</sup> Dewantara, *Ilmu Pendidikan, ...*, hal. 255.

sebagai fungsi kontrol pengawasan terhadap diri anak akan berbagai informasi yang diterima anak.<sup>59</sup> Terutama anak usia 00 tahun hingga 05 tahun yang belum memiliki pengetahuan dan pengalaman. Sehingga diharapkan mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Oleh sebab itu, keluarga (ayah dan ibu) berkewajiban memberikan informasi dan pengalaman yang bermakna. Berupa pengalaman belajar secara langsung maupun tidak langsung, diharapkan pengalaman tersebut mampu diserap dan ditransformasi dalam diri anak.

- c. Fungsi pedagogis, yaitu mewariskan nilai-nilai dan norma-norma. Artinya pendidikan keluarga berfungsi memberikan warisan nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek kepribadian anak. Tugas akhir pendidikan keluarga tercermin dari sikap, perilaku dan kepribadian ( personality ) anak dalam kehidupan sehari-hari yang ditampilkan.

Sementara fungsi keluarga bukan sebatas itu, misalnya *Berns*,<sup>60</sup> ia mengemukakan fungsi keluarga, yaitu: (a) fungsi reproduksi, (b) melaksanakan pendidikan dan sosialisasi di masyarakat, (c) membangun aturan-aturan sosial, (d) melakukan tindakan ekonomi, dan (e) membangun dan mendukung proses perkembangan emosi anak-anak.

## 2. Teori-teori Pendidikan Keluarga pada Anak

### a. *J.H. Pestolozzi* (1746 – 1827).

Tokoh pendidikan lainnya yang juga telah meletakkan fondasi bagi pendidikan anak sejak dini adalah *Johan Hendrik Pestolozzi*. Ia dilahirkan di Zurich Swiss tahun 1746. Pada tahun 1774 ia memulai dengan mendirikan sekolah pertama yang disebut “*Neuhof*” di sebuah lahan pertanian miliknya. Di tempat tersebut ia mengembangkan ide-idenya dalam dunia pendidikan, di mana ide yang paling difokuskan adalah bagaimana mengintegrasikan pendidikan di kehidupan rumah tangga, pendidikan vokasional dan pendidikan membaca dan menulis.

---

<sup>59</sup> Abdullah, *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*, ..., hal. 237.

<sup>60</sup> Berns, *Child, family* ..., hal. 89-90.

*Pestolozzi* berpandangan bahwa pendidikan sebaiknya mengikuti sifat-sifat bawaan anak (*child's nature*). Dasar dari pendidikan ini menggunakan metode, yang merupakan perpaduan antara dunia alam terutama alam keluarga dan pendidikan yang praktis. Cara ialah membimbing anak dengan perlahan-lahan. Bisa dengan cara memulai usaha anak sendiri, yakni memberi kesempatan anak untuk berbuat dan melakukan sesuatu yang bermula dari “*sense-impression*” menuju ide-ide yang abstrak.

*Pestolozzi* yakin bahwa segala bentuk pendidikan adalah berdasarkan pengaruh dari pancaindera, dan melalui pengalaman serta potensi-potensi yang dimiliki untuk dikembangkan. Lingkungan rumah tangga dianggap sebagai pusat kegiatan bagi para ibu dalam mendidik anak, ibu mempunyai tanggung jawab yang terbesar dalam pendidikan anak. Maka *Pestolozzi* menganggap bahwa ibu adalah pahlawan dalam bidang pendidikan anak mereka. Ibu adalah orang yang mendorong anaknya untuk belajar sejak awal hidup anak.<sup>61</sup>

b. *Friedrich Frobel* ( 1782 – 1852)

Lahir di kota Oberweisbach, Jerman pada tahun 1782. Frobel banyak belajar tentang konsep pendidikan dari pendahulunya, J.H. *Pestolozzi* yang dianggap olehnya sebagai “Bapak” pendidikan dan pembelajaran anak-anak. Pada tahun 1817 Frobel mendirikan perguruan di Kota Keilhau (Jerman) dengan memakai sistem dari *Pestolozzi*. Khusus untuk pendidikan anak-anak, Frobel mendirikan “*Kindergarten*” (taman kanak-kanak). Itulah sekolah pertama Frobel yang berdiri di kota *Blanckenburg*, Jerman. Selain ia mendirikan taman kanak-kanak (*Kindergarten*), juga mendirikan “taman ibu” (*Frobel Kweekschool*).

Di dalam pendidikan anak yang digagas Frobel, di antaranya bermainan, bernyanyi dan berbagai macam pekerjaan anak-anak yang diberikan, guna memberi pengalaman langsung kepada anak. Bagi Frobel, jika anak-anak tidak bergerak dan

---

<sup>61</sup> Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003. hal. 5-6.

lebih banyak diam, maka pertanda anak itu kurang sehat badan atau jiwanya. Bergeraknya anak-anak adalah akibat dari gerakan jiwanya, karena jiwa dan tubuh anak-anak bersifat satu. Gerakan badan akan mempengaruhi jiwa anak-anak untuk tumbuh kembang.

Konsep pendidikan Frobel ini pula yang mengilhami dirinya untuk menciptakan berbagai macam bentuk permainan, agar diharapkan mampu melahirkan anak-anak yang sehat, baik jasmani maupun rohani. Permainan-permainan yang digagas *Frobel's School* dapat dilakukan manakala dengan memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Permainan harus menyenangkan anak-anak,
- 2) Permainan harus memberi kesempatan pada anak-anak untuk berfantasi,
- 3) Anak-anak harus cakap dan mampu menyelesaikan permainan,
- 4) Berilah pekerjaan permainan yang juga mengandung kesenian, dan
- 5) Permainan diharapkan mengandung dan mengarahkan anak-anak ke arah ketertiban.

Ketertiban tersebut dimaksudkan oleh Frobel untuk mendidik anak-anak “*rasa kesusilaan*”, dan kelak diharapkan anak memiliki sikap kemasyarakatan dan kemanusiaan.<sup>62</sup>

#### c. Maria Montessori (1870-1952)

Kelahiran Italia (Roma) pada tahun 1870. Ia seorang dokter wanita dan menghentikan praktek kedokterannya pada tahun 1900. Kemudian terjun ke dunia pendidikan dengan mempelajari ilmu jiwa anak-anak (*Kinder Psychologie*). Pada tahun 1907 Maria Montessori mendapat tawaran dari seorang pengusaha Roma untuk mendirikan sekolah bagi kanak-kanak. Oleh pengusaha kaya tersebut, Montessori diberi wewenang untuk mengelola sekolah tersebut dengan baik. Tawaran tersebut diterimanya dan Maria Montessori, akhirnya ia mendirikan “*Casa Dei Bambini*” yang berarti “rumah untuk merawat anak-anak”. *Montessori*, memandang perkembangan

---

<sup>62</sup> Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah ...*, hal. 6-8.

anak usia dini sebagai suatu proses yang berkesinambungan. Pendidikan adalah sebagai aktivitas diri, dan mengarahkan anak pada pembentukan disiplin pribadi, kemandirian, dan pengarahan diri.

Demi memenuhi kebutuhan pendidikan anak tersebut, ia merancang sejumlah materi yang memungkinkan indra anak dapat berkembang dengan baik dan sempurna. Bila anak belajar tentang suara (melalui pendengaran), Montessori merancang suatu kumpulan kotak. Semua kotak tersebut sama, tetapi masing-masing kotak berisi bahan yang berbeda-beda, sehingga bila digoyangkan akan mengeluarkan suara yang tidak sama. Selanjutnya Montessori merancang alat belajar untuk meningkatkan fungsi penglihatan, penciuman, pengecap, dan perabaan, dengan cara sangat khas dan prinsip evaluasi diri.<sup>63</sup>

d. Abu Hamid Muhammad Al-Gazali (1058 M – 1111 M)

Al-Gazali dilahirkan di Kota Tos Khurasan (Persia). Sejak kecil al-Gazali menggemari ilmu pengetahuan, ia memiliki kecerdasan yang luar biasa. Sampai-sampai Imam Al-Juwaini menjuluki dengan sebutan “*Bah}r Mugriq*” (lautan yang menenggelamkan). Kelebihan lain dari al-Gazali, adalah kemampuan ia terlibat dalam perdebatan (dialog) dengan beberapa ahli pikir, ulama dan orang-orang yang dianggap memiliki kelebihan ilmu darinya. Kemampuannya dalam berdebat ini telah menghantarkannya untuk diminta oleh penguasa (raja) ketika itu untuk membantu dalam mendidik dan mengajarkan ilmu agama kepada anak-anak Raja dan para prajuritnya di kota Baghdad, ini terjadi tahun 484 H/1091 M.

Keluasan dan kearifan Imam al-Gazali dalam menata kehidupan di dunia ini telah pula menghantarkannya ke jalan kehidupan sufistik. Ini ditandai dengan ajaran-ajarannya yang kemudian menjadi rujukan dan referensi bagi orang-orang yang ingin mendalami hakikat melalui ajaran tasawuf. Buku yang pertama kali disusun untuk mengetahui kehidupannya, beliau susun dalam “*al-Munqidz min al-D}alal*”. Di dalam buku ini berisi dan memuat gambaran kehidupan, terutama pada masa terjadi

---

<sup>63</sup> Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, hal. 9-10.

perubahan di dalam pandangannya tentang perihal hidup dan nilai-nilai. al-Gazali melukiskan proses internalisasi Iman di dalam jiwa, bagaimana hakikat-hakikat ilahiah dapat tersingkap bagi manusia. Bagaimana manusia dapat mencapai *ma'rifat* dengan penuh keyakinan tanpa melalui proses berpikir dan berlogika, melainkan dengan jalan ilham dan pelacakan sufi.<sup>64</sup>

Al-Gazali dalam konsep pendidikan mengatakan bahwa pendidikan agama harus dimulai sejak usia dini. Sebab, dalam keadaan ini anak siap untuk menerima aqidah-aqidah agama semata-mata atas dasar iman, tanpa meminta dalil untuk menguatkannya, atau menuntut kepastian dan penjelasan. Oleh karena itu, dalam mengajarkan agama kepada anak-anak, hendaknya dimulai dengan menghafal kaidah-kaidah dan dasar-dasarnya. Setelah itu baru guru menjelaskan maknanya, sehingga mereka memahami, meyakini dan membenarkannya. Anak usia dini menurut al-Gazali seharusnya dikenalkan dengan agama. Karena manusia dilahirkan telah membawa agama sebagaimana agama yang dibawa oleh kedua orang tuanya (ayah-ibu). Oleh karena itu seorang anak akan mengikuti agama kedua orang tua serta guru. Konsep ini menjadikan kedua orang tua sebagai pendidik yang utama menjadi kekuatan dalam diri anak, agar anak tumbuh dan kembang ke arah penyucian jiwa, berakhlak yang mulia bertakwa dan diharapkan menyebarkan keutamaan ke seluruh umat manusia.

Pemikiran Al-Gazali tentang konsep pendidikan, beliau tuangkan dalam kitabnya yang terkenal, yaitu "*Th}ya' 'Ulu>m al-Di>n*". Karangan beliau ini hari ini menjadi rujukan dan landasan sebagian pemikir muslim yang mengangkat isu-isu pendidikan, terutama pendidikan keluarga.

e. Ki Hajar Dewantara (1889 – 1959)

Salah seorang tokoh yang berpengaruh dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah Ki Hajar Dewantara. Beliau dilahirkan di daerah kauman, Yogyakarta, pada

---

<sup>64</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, Bandung: Diponegoro, 1986. hal. 19-22.



tanggal 2 Mei 1889 dan wafat pada tanggal 26 April 1959. Di Kota Pendidikan inilah, Ki Hajar Dewantara mengilhami lahirnya Perguruan Nasional Taman Siswa di Yogyakarta, pada tanggal 3 Juli 1922. berdirinya, Taman Siswa mulai membuka sekolah yang diberi nama “*Taman Lare*” atau “Taman Anak”. Dalam perkembangan selanjutnya, berdiri pula sekolah rendah dan sekolah lanjutan pertama di Perguruan Nasional Taman Siswa. Untuk kesesuaian dengan sifat-sifat jiwa anak-anak sesuai dengan umurnya, maka setiap jenjang pendidikan diberi nama. “Taman Anak” untuk kelas I sampai dengan kelas III untuk usia anak 7 – 9 tahun. “Taman Muda” untuk anak-anak muda untuk anak kelas IV sampai dengan VI berumur antara 10 – 13 tahun. Kemudian untuk kelas VII dan sekolah lanjutan pertama diperuntukkan bagi anak-anak dewasa diberi nama “Taman Dewasa”.

Konsep Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan beliau tuangkan melalui “*Tri Sentra Pendidikan*” yang dikembangkan di Perguruan Taman Siswa, yaitu sentra keluarga, sentra perguruan dan sentra masyarakat. Dalam konteks sentra keluarga, pendidikan keluarga telah melahirkan konsep “*among*”, di mana konsep ini menuntut para orang tua untuk bersikap, yaitu: (a) *ing ngarso sung tolo*, (b) *ing madya mangun kasra*, (c) *tut wuri handayani*.

Dalam konteks sentra keluarga, Ki Hajar Dewantara sangat peduli dalam memperhatikan, bahkan meminta para orang tua untuk mendidik anak-anak sejak usia dini (alam keluarga). Alam keluarga itu adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan kesusilaan dan kesosialan. Sehingga boleh dikatakan, bahwa keluarga itu tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya dari pada tempat-tempat lainnya, guna untuk melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan.<sup>65</sup>

Engku Muhammad Syafe’i lahir di Kalimantan Barat, tepatnya di daerah Natan, pada tahun 1895 dan ia berdarah Minang. Anak dari Mara Sutan dan Indung

---

<sup>65</sup> Dewantara, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 374.

Khodijah. Setelah Ki Hajar Dewantara mendirikan perguruan Nasional Taman Siswa di Yogyakarta. Di wilayah Sumatera muncul seorang penggagas yang cerdas dan memiliki pemikiran progresif dari kaum terpelajar Sumatera, terutama Sumatera Barat. Dengan latar belakang pendidikan yang ditempuh selama di Jawa dan didukung latar belakang kehidupan keluarga yang memahami arti penting pendidikan dan perjuangan, maka di tangan Muhammad Syafe'i tahun 1926 lahirlah *Indonesisch Nederlansche School* (INS) Kayu Tanam, tepatnya pada tanggal 31 Oktober 1926.

Kehadiran INS Kayu Tanam, di bumi Sumatera sebagai lembaga pendidikan telah melahirkan harapan baru di kalangan masyarakat pribumi. Sesuai dengan cita-citanya, sekolah berfungsi mengasah kecerdasan dan akal budi murid, bukan membentuk manusia lain dari dirinya sendiri. Tujuan pendidikan dari INS Kayu Tanam adalah melahirkan manusia yang kreatif, inovatif, intelektual, berakhlak mulia, mandiri, cerdas dan beretos kerja. Selanjutnya Engku Muhammad Syafe'i dalam Anfasa Moelok.<sup>66</sup> menyatakan bahwa:

Mendidik dan membina siswa hendaknya senantiasa kreatif dalam mengembangkan bakat dan keilmuannya, mandiri, cerdas dan beretos kerja, berkemampuan intelektual, berwawasan dan berbudaya, beriman, bertakwa serta berakhlak mulia dalam pengabdianya kepada masyarakat". Begitu bermakna dan dalamnya konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Engku Muhammad Syafe'i, sehingga telah mencuri banyak perhatian para orang tua, terutama di wilayah bumi Minangkabau. Hanya beberapa tahun berdiri, keagungan konsep pendidikan yang dilakukan INS Kayu Tanam itu tersebar, terlebih dengan filosofisnya yang sangat terkenal yaitu "*Alam ta Kambang jadi Guru*". Pendidikan sebagai simbol kemajuan bangsa. Ucapan beliau sampai hari ini masih menjadi semangat pendorong bagi kemajuan pendidikan INS Kayu Tanam, yakni "*pendidikan salah satu alat yang terbesar untuk kemajuan bangsa dan akhirat*".<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Anfasa Moelock, Fasli Jalal & Farid, *Bahan Seminar ISN Kayu Tanam*, 2006. hal. 112.

<sup>67</sup> Moelock & Farid, *Bahan Seminar....*, hal. 113-114.

#### **D. Urgensi Pendidikan Anak dalam Keluarga**

Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini ketika masih muda. Hal tersebut mengingat bahwa pribadi anak pada usia kanak-kanak masih muda untuk dibentuk dan anak didik masih banyak berada di bawah pengaruh lingkungan rumah tangga. Mengingat arti strategis lembaga keluarga tersebut, maka pendidikan agama yang merupakan pendidikan dasar yang harus dimulai dari rumah tangga oleh orang tua.

Pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada kanak-kanak. Demikian pula, memberikan kepada anak bekal pengetahuan agama dan nilai-nilai budaya Islam yang sesuai dengan umurnya sehingga dapat menolongnya kepada pengembangan sikap agama yang betul.

Inti pendidikan agama sesungguhnya adalah penanaman iman kedalam jiwa anak didik, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dalam rumah tangga. Harun Nasution menyebutkan bahwa pendidikan agama, dalam arti pendidikan dasar dan konsep Islam adalah pendidikan moral. Pendidikan budi pekerti luhur yang berdasarkan agama inilah yang harus dimulai oleh ibu-bapak di lingkungan rumah tangga. Disinilah harus dimulai pembinaan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam diri anak didik. Lingkungan rumah tanggalah yang dapat membina pendidikan ini, karena anak yang berusia muda dan kecil itu lebih banyak berada di lingkungan rumah tangga daripada di luar.<sup>68</sup>

Tugas lingkungan rumah dalam hal pendidikan moral itu penting sekali, bukan hanya karena usia kecil dan muda anak didik serta besarnya pengaruh rumah tangga, tetapi karena pendidikan moral dalam sistem pendidikan kita pada umumnya belum mendapatkan tempat yang sewajarnya. Pendidikan formal di Indonesia masih lebih banyak mengambil bentuk pengisian otak anak didik dalam pengetahuan-

---

<sup>68</sup> Nasution, Harun. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Jakarta: Mizan. 1995. hal. 231

pengetahuan yang diperlukan untuk masa depannya, sehingga penanaman nilai-nilai moral belum menjadi skala prioritas. Oleh sebab itu, tugas ini lebih banyak dibebankan pada keluarga atau rumah tangga. Jika rumah tangga tidak menjalankan tugas tersebut sebagaimana mestinya, maka moral dalam masyarakat kita akan menghadapi krisis.

Dari segi kegunaan, pendidikan agama dalam rumah tangga berfungsi sebagai berikut: pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya, kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.<sup>69</sup>

Bagaimanapun sederhananya pendidikan agama yang diberikan di rumah, itu akan berguna bagi anak dalam memberi nilai pada teori-teori pengetahuan yang kelak akan diterimanya di sekolah. Inilah tujuan atau kegunaan pertama pendidikan agama dalam rumah tangga. Oleh karena itu, peranan pendidikan (khususnya pendidikan agama) memainkan peranan pokok yang sepatutnya dijalankan oleh setiap keluarga terhadap anggota-anggotanya. Lembaga-lembaga lain dalam masyarakat, seperti lembaga politik, ekonomi dan lainlain, tidak dapat memegang dan menggantikan peranan ini. Lembaga-lembaga lain mungkin dapat membantu keluarga dalam tindakan pendidikan, akan tetapi tidak berarti dapat menggantikannya, kecuali dalam keadaan-keadaan luar biasa.<sup>70</sup>

Barangkali ada orang yang sering berbicara tentang pendidikan sementara pandangannya tertuju secara khusus kepada sekolah. Pendidikan lebih luas dari sekedar sekolah. Memang sekolah merupakan suatu lembaga yang mengkhususkan diri untuk kegiatan pendidikan, namun tidak dipungkiri bahwa sekolah menerima anak setelah anak ini melalui berbagai pengalaman dan memperoleh banyak pola tingkah laku dan keterampilan dalam rumah tangga.

---

<sup>69</sup> Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remadja Rosdakarya. 1994. hal. 159

<sup>70</sup> Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995. hal. 96

Dalam kehidupan masyarakat primitif, keluarga menjalankan proses pengembangan sosial anak dengan memperkenalkan berbagai keterampilan, kebiasaan dan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kehidupan komunitas. Karena kehidupan masyarakat primitif masih sederhana, baik dalam anasir-anasir maupun isinya, maka pola-pola pendidikannya pun masih sangat sederhana. Sejalan dengan perkembangan sejarah dan kompleksnya kehidupan, terjadi perubahan besar terhadap masyarakat. Implikasinya, anakanak mengalami kesulitan untuk belajar dengan sekedar meniru. Demikian pula, orang tua sudah mengalami kesulitan untuk tetap tinggal bercengkrama bersama anak-anaknya sepanjang hari. Dari situ muncul kebutuhan akan suatu lembaga khusus yang membantu keluarga dalam mendidik anak-anak dan memelihara kelangsungan hidup komunitas.<sup>71</sup>

Demikianlah, keluarga pernah dan masih tetap merupakan tempat pendidikan pertama, tempat anak berinteraksi dan menerima kehidupan emosional. Individu dewasa ini menghadapi arus informasi dan budaya modern yang mesti disikapi. Kesalahan utama yang dilakukan budaya modern yang berpijak pada budaya barat adalah lahirnya pandangan bahwa segala yang bersumber dari barat diserap dan dianggap sebagai ciri kemodernan.<sup>72</sup> Akibatnya, penyerapan secara membabi buta terhadap cara pandang seperti itu menyebabkan generasi-generasi muda (remaja) terjerumus ke dalam berbagai bentuk penyimpangan dan kenakalan yang tidak dapat ditolerir secara agamis.

Persoalan kenakalan remaja yang sering menjadi buah bibir dan bahan diskusi berbagai kalangan merupakan salah satu tema yang merupakan implikasi dari salah kaprah terhadap makna modernitas. Berkumpulnya remaja-remaja yang menyebabkan terganggunya orang-orang yang ada di sekelilingnya, tindakantindakan seperti minum minuman keras, menelan obat-obat terlarang, pemuasan nafsu seksual,

---

<sup>71</sup> Aly, Hery Noer dan H. Munzier, S. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani. 2000, hal. 52

<sup>72</sup> Ahmed, Akbar S. *Post Modernisme and Islam; Predicement and Promise*, terjemahan Bahasa Indonesia dengan judul *Posmodernisme; Bahaya dan Harapan Bagi Islam*. Bandung: Mizan. 1993. hal. 108

dan bentuk-bentuk kejahatan lainnya, sebagian besar merupakan akibat dari kesalahan pemaknaan tersebut. Di samping itu, egoisme pribadi yang mengakibatkan pelecehan terhadap hak-hak orang lain menandai dunia yang semakin maju.

Bekal pendidikan agama yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga akan memberinya kemampuan untuk mengambil haluan di tengah-tengah kemajuan yang demikian pesat. Keluarga muslim merupakan keluarga-keluarga yang mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik generasi-generasinya untuk mampu terhindar dari berbagai bentuk tindakan yang menyimpang. Oleh sebab itu, perbaikan pola pendidikan anak dalam keluarga merupakan sebuah keharusan dan membutuhkan perhatian yang serius.

Suatu kenyataan yang dapat dipastikan bahwa masa remaja adalah masa yang penuh dengan kegoncangan, di samping itu disadari pula bahwa remaja mempunyai potensi yang sangat besar. Oleh karena itu, remaja sangat memerlukan pembinaan. Agamalah yang dapat membantu mereka dalam mengatasi dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan yang belum pernah mereka kenal sebelumnya yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dianut oleh para orang tua atau lingkungan tempat mereka hidup. Ajaran agama Islam berintikan keyakinan (aqidah), ibadah, syariah dan akhlak yang sangat membantu dalam mengatasi kehidupan remaja yang serba kompleks.<sup>73</sup>

Pembentukan kepribadian anak sangat erat kaitannya dengan pembinaan iman dan akhlak. Secara umum para pakar kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserap dalam pertumbuhannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Di sinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama

---

<sup>73</sup> Getteng, H. Abd. Rahman. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. Ujungpandang: Yayasan al-Ahkam. 1997. hal. 127

pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Oleh sebab itu, keterlibatan orang tua (baca: keluarga) dalam penanaman nilai-nilai dasar keagamaan bagi anak semakin diperlukan.<sup>74</sup>

Dalam kaitannya dengan pendidikan anak dalam keluarga, dapat memberikan implikasi-implikasi sebagai berikut:

#### 1. Anak Memiliki Pengetahuan Dasar-dasar Keagamaan

Kenyataan membuktikan bahwa anak-anak yang semasa kecilnya terbiasa dengan kehidupan keagamaan dalam keluarga, akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian anak pada fase-fase selanjutnya. Oleh karena itu, sejak dini anak seharusnya dibiasakan dalam praktek-praktek ibadah dalam rumah tangga seperti ikut shalat jamaah bersama dengan orang tua atau ikut serta ke mesjid untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan dan kegiatan religius lainnya. Hal ini sangat penting, sebab anak yang tidak terbiasa dalam keluarganya dengan pengetahuan dan praktekpraktek keagamaan maka setelah dewasa mereka tidak memiliki perhatian terhadap kehidupan keagamaan.<sup>75</sup>

Pengetahuan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pengetahuan agama sangat berarti dalam membangkitkan kekuatan dan kesediaan spritual yang bersifat naluri yang ada pada anak melalui bimbingan agama dan pengalaman ajaran-ajaran agama dan pengamalan ajaran-ajaran agama yang disesuaikan dengan tingkatan usianya, sehingga dapat menolong untuk mendapatkan dasar pengetahuan agama yang berimplikasi pada lahirnya kesadaran bagi anak tersebut untuk menjalankan ajaran agama secara baik dan benar.<sup>76</sup>

Dirumah, ayah dan ibu mengajarkan dan menanamkan dasardasar keagamaan kepada anak-anaknya, termasuk di dalamnya dasar-dasar kehidupan bernegara,

---

<sup>74</sup> Daradjat, Zakiah. *Tinjauan Anak Dalam Keluarga: Tinjauan Psikologi Agama*, dalam Jalaluddin Rakhmat dan Mukhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Remadja Rosdakarya. 1993. hal.153

<sup>75</sup> Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1999, hal. 95

<sup>76</sup> Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995. hal. 206

berprilaku yang baik dan hubungan-hubungan sosial lainnya. Dengan demikian, sejak dini anak-anak dapat merasakan betapa pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan kepribadian. Latihan-latihan keagamaan hendaknya dilakukan sedemikian rupa sehingga menumbuhkan perasaan aman dan memiliki rasa iman dan takwa kepada sang pencipta.

Apabila latihan-latihan keagamaan diterapkan pada waktu anak masih kecil dalam keluarga dengan cara yang kaku atau tidak benar, maka ketika menginjak usia dewasa nanti akan cenderung kurang peduli terhadap agama atau kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Sebaliknya, semakin banyak si anak mendapatkan latihan-latihan keagamaan sewaktu kecil, maka pada saat ia dewasa akan semakin merasakan kebutuhannya kepada agama.<sup>77</sup>

Menurut Umar Hasyim, mempelajari agama di rumah adalah pendidikan yang penting dan akan terasa amat terkesan dan mendalam bagi penghayatan agama oleh keluarga, terutama dalam pembentukan kepribadian agamis anak.<sup>78</sup>

Keluarga menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila dan makhluk keagamaan. Jika anak mengalami atau selalu menyaksikan praktek keagamaan yang baik, teratur dan disiplin dalam rumah tangganya, maka anak akan senang meniru dan menjadikan hal itu sebagai adat kebiasaan dalam hidupnya, sehingga akan dapat membentuknya sebagai makhluk yang taat beragama. Dengan demikian, agama tidak hanya dipelajari dan diketahui saja, tetapi juga dihayati dan diamalkan dengan konsisten.<sup>79</sup>

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang dalam pergaulan dengan anggotanya memiliki ciri spesifik. Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Dasar-dasar pengalaman

---

<sup>77</sup> Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama* Jakarta: Bulan Bintang, 1996. hal. 89

<sup>78</sup> Hasyim, Umar. *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Seri II. Surabaya: Bina Ilmu. 1985. hal. 207

<sup>79</sup> Barnadib, Imam. *Pemikiran Tentang Pendidikan Baru*. Yogyakarta: Andi Offset. 1983. hal. 253



dapat diberikan melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting.<sup>80</sup>

## 2. Anak Memiliki Pengetahuan Dasar Akhlak

Keluarga merupakan penanaman utama dasar-dasar akhlak bagi anak, yang biasanya bercermin dalam sikap dan prilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Dalam hubungan ini, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa pendidikan budi pekerti, terdapat dalam kehidupan keluarga dengan sifat yang kuat dan murni, sehingga pusat-pusat pendidikan lainnya tidak dapat menyamainya.<sup>81</sup>

Tampak jelas bahwa tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, melahirkan gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditirunya. Perlu disadari bahwa sebagai tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah peletak dasar bagi pendidikan anak ialah peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga lainnya.<sup>82</sup>

Pendidikan agama sangat terkait dengan pendidikan akhlak. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Hal tersebut karena agama selalu menjadi parameter, sehingga yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah yang dianggap buruk oleh agama. Oleh sebab itu, tujuan tertinggi pendidikan islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.<sup>83</sup>

---

<sup>80</sup> Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara. 1992. hal. 86

<sup>81</sup> Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru. 1985, hal. 251

<sup>82</sup> Ahmad, Khursid. *Family Life in Islam*, diterjemahkan oleh Soetomo dengan judul *Keluarga Muslim*. Cet. I. Bandung: Risalah. 1986, hal. 38

<sup>83</sup> Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. IV. Jakarta: Bumi Aksara. 1996, hal. 59

Keluarga adalah sekolah tempat putra putri belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, sifat kesetiaan, kasih sayang, gairah (kecemburuan positif) dan sebagainya. Dari kehidupan keluarga, seorang ayah atau suami memupuk sifat keberanian dan keuletan dalam upaya membela sanak keluarga dan membahagiakan mereka pada saat hidup dan setelah kematiannya.<sup>84</sup> Keluarga adalah unit terkecil yang menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan masyarakat.

Dari segi pendidikan, keluarga memegang peranan yang sangat penting untuk melanjutkan dan mengembangkan sosial budaya yang telah diajarkan kepada anak. Dianggap bahwa kejadian sehari-hari dalam kehidupan keluarga, anak-anak harus mempelajari kebenaran dan peraturan-peraturan yang ada, menghormati hak dan perasan orang lain, menghindari pergaulan yang kurang baik dan lain sebagainya.<sup>85</sup> Pada setiap anak, sebagian besar tingkah lakunya diberi corak oleh tradisi kebudayaan serta kepercayaan keluarga. Hanya saja hal ini belum tentu dapat dipastikan, karena adanya gejala bosan terhadap tradisi lama.

Dasar-dasar kelakuan anak tertanam sejak dini dalam keluarga, sikap hidup serta kebiasaan. Bagaimana pun adanya pengaruh luar, pengaruh keluarga tetap terkesan pada anak karena di dalam keluargalah anak itu hidup dan menghabiskan waktunya. Lingkungan keluarga harus merasa bertanggungjawab atas kelakuan, pembentukan watak, kesehatan jasmani dan rohani (mental).<sup>86</sup>

Jadi penerapan pendidikan keluarga, khususnya dalam pendidikan, akhlak harus dibina dari kecil dengan pembiasaan-pembiasaan dan contoh teladan dari keluarga terutama kedua orang tua. Dengan demikian anak akan memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar akhlak.

### 3. Anak Memiliki Pengetahuan Dasar Sosial

---

<sup>84</sup> Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan. 1997, hal. 91

<sup>85</sup> Partowisastro, Koestoer. *Dinamika dalam Psikologi Anak*, Jakarta: Erlangga. 1983, hal. 30

<sup>86</sup> Barnadib, Imam.. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset. 1995. hal

Anak adalah generasi penerus yang di masa depannya akan menjadi anggota masyarakat secara penuh dan mandiri. Oleh karena itu seorang anak sejak kecil harus sudah mulai belajar bermasyarakat, agar nantinya dia dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Orang tua harus menyadari bahwa dirinya merupakan lapisan mikro dari masyarakat, sehingga sejak awal orang tua sudah menyiapkan anaknya untuk mengadakan hubungan sosial yang di dalamnya akan terjadi proses saling mempengaruhi satu sama lain.

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalkan kepada anak, atau dapat dikatakan bahwa seorang anak itu mengenal hubungan sosial pertamanya dalam lingkungan keluarga. Adanya interaksi anggota keluarga yang satu dengan keluarga yang lain menyebabkan seorang anak menyadari akan dirinya bahwa ia berfungsi sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial. Sebagai individu, ia harus memenuhi segala kebutuhan hidupnya demi untuk kelangsungan hidupnya di dunia ini. Sedangkan sebagai makhluk sosial, ia menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama yaitu saling tolong-menolong dan mempelajari adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, perkembangan seorang anak dalam keluarga sangat ditentukan oleh kondisi keluarga dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh orang tuanya sehingga, di dalam kehidupan bermasyarakat akan kita jumpai bahwa perkembangan anak yang satu dengan yang lain akan berbeda-beda.

Kehidupan keluarga dibangun atas hubungan-hubungan sosial yang di atasnya terletak tanggung jawab penting terhadap orang perorang dan terhadap masyarakat umum. Mengingat pentingnya kehidupan keluarga dalam masyarakat sehari-hari, maka para pemikir dan filosof zaman klasik telah merencanakan dan menggambarkan segala sesuatu yang dapat menunjang keberhasilan dan kelangsungan keluarga itu. Perhatian para pemikir tentang pengaturan kehidupan masyarakat sangat

memprioritaskan kepada pengenalan akan pentingnya keluarga karena ia merupakan inti dan unsur pertama dalam masyarakat.<sup>87</sup>

Lingkungan sosial yang pertama bagi anak ialah rumah. Di sanalah terdapat hubungan yang pertama antara anak dengan orang-orang yang mengurusnya. Hubungan diwujudkan dengan air muka, gerak-gerik dan suara. Karena hubungan ini, anak belajar memahami gerak-gerik dan air muka orang lain. Hal ini penting sekali artinya untuk perkembangan selanjutnya. Air muka dan gerak-gerik itu memegang peranan penting dalam hubungan sosial. Kemudian alat hubungan kedua yang penting yang mula-mula dipelajari di rumah adalah bahasa. Dengan bahasa, anak itu mendapat hubungan yang lebih baik dengan orang-orang yang serumah dengannya. Sebaliknya anak dapat pula berkata yang tidak senonoh atau mencaci maki dengan menggunakan bahasa pula.

Hal yang penting diketahui bahwa lingkungan keluarga itu akan membawa perkembangan perasaan sosial yang pertama misalnya, perasaan simpati yaitu suatu usaha untuk menyesuaikan diri dengan perasaan orang lain. Anak-anak itu merasa simpati kepada orang dewasa dan juga kepada orang yang mengurus mereka. Dari rasa simpati itu tumbuhlah kelak pada anak-anak itu rasa cinta terhadap orang tua dan kakak-kakaknya. Demikian pula, perasaan simpati itu menjadi dasar untuk perasaan cinta terhadap sesama manusia. Di samping itu, lingkungan keluarga dapat memberi suatu tanda peradaban yang tertentu kepada sekalian anggotanya. Dari caranya bercakap-cakap, berpakaian, bergaul dengan orang lain, dapat kita kenal pertama kali dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perasaan sosial anak selanjutnya.

Sebagai akibat dari pengalaman sosialnya, anak yang sedang berkembang menerima sejumlah besar ilmu tentang dunia dan bagaimana dunia beroperasi. Ia juga akan mengembangkan nilai-nilai tentang bagaimana ia harus berinteraksi dengan

---

<sup>87</sup> Fahmi, Mustafa. *Penyesuaian Diri: Lapangan Implementasi dari Penyesuaian Diri*, Jakarta: Bulan Bintang. 1983. hal. 81

dunia itu. Pendidikan informal adalah semua pengajaran dan pelajaran yang dilakukan atau dialami manusia sepanjang hidupnya.<sup>88</sup>

Dengan demikian, terlihat betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap anak. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat di mana ia menjadi pribadi atau diri sendiri. Selain itu, keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dan fungsi sosialnya. Di samping itu, keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan hidup yang tertinggi.

Seperti yang sudah penulis katakan dalam bahasan sebelumnya bahwa manusia itu membutuhkan pendidikan untuk bisa berinteraksi dengan lingkungannya, dengan teori-teori yang sudah dijelaskan di atas manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan potensi yang mereka miliki. Anak adalah makhluk yang masih membawa kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani maupun rohani. Ia memiliki jasmani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, kekuatan maupun bagian-bagian pertimbangannya. Ia juga mempunyai berbagai kebutuhan seperti makan, bermain, berolah raga dan sebagainya. Selain itu anak juga mempunyai kebutuhan rohaniah seperti ilmu pengetahuan duniawi dan keagamaan, kebutuhan akan pengertian nilai-nilai kemasyarakatan dan kebutuhan akan kasih sayang. Oleh karena itu, pendidik harus membimbing dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak didik dalam berbagai bidang tersebut.

Pada hakekatnya pendidikan adalah usaha orang tua untuk mempersiapkan anak agar mampu hidup secara mandiri dan mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu orang tua mempunyai kepentingan untuk menanamkan nilai-nilai yang positif kepada anak sebagai generasi penerus. Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat

---

<sup>88</sup> Swiff, D.F. *the Sociology of Education: Introductory Analytical Perspectives*, diterjemahkan oleh Panuti Sudjiman dan Greta Librata dengan judul *Sosiologi Pendidikan: Perspektif Pendahuluan yang Analitis*. Jakarta: Bharata Niaga Media 1989, hal. 59

manusia. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.<sup>89</sup>

Adanya kerja sama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting untuk anak-anak. Di dalam keluarga anak mendapatkan bimbingan dan penanaman sifat terpuji dari orang tuanya selain itu, untuk memenuhi usaha orang tua dalam mempersiapkan anak untuk bisa hidup mandiri dan memiliki kepribadian yang baik maka orang tua menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan untuk memperoleh pendidikan yang belum ia peroleh di dalam keluarga. Sekolah dibangun untuk tujuan yang khusus, yaitu mendidik anak-anak dengan pendidikan yang sempurna, diantaranya adalah membentuk akhlak anak-anak, menegapkan jasmaninya dan menajamkan otaknya, serta melatih tangan dan hatinya. Dalam hal ini keluarga dan lingkungan anak-anak haruslah turut bekerjasama dengan sekolah yang mendidik anak-anak itu karena keluarga dan lingkungan anak-anak mempunyai pengaruh yang besar terhadap pendidikan anak.<sup>90</sup>

Pendidikan Islam memberikan ketentuan bahwa rentang usia peserta didik adalah sejak lahir sampai meninggal dunia. Manusia lahir memerlukan pendidikan, selanjutnya pendidikan tersebut tetap diperlukan sepanjang hidupnya. Berangkat dari pendidikan Islam menggunakan konsep pendidikan sepanjang hayat, sehingga manusia dalam rentang kehidupannya memerlukan pendidikan, pembentukan, pengarahan dan pengalaman. Semua itu dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kebutuhan pada perkembangan usianya. Begitupun pada pendidikan anak, masa kanak-kanak sangat baik untuk bisa dibimbing dan diarahkan dalam pembentukan kepribadiannya.

---

<sup>89</sup> Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pusaka Setia, 1998. hal. 121

<sup>90</sup> Yunus, Mahmud, *Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990. hal.



### BAB III

## LUQMAN DAN SPRITUALITAS

### A. BIOGRAFI LUQMAN AL-HAKIM

#### 1. LUQMAN AL-HAKIM

Di dalam al- Qur'an tidak disebutkan mengenai asal usul Luqman al- Hakim, banyak dari kalangan para mufasir dari dulu hingga sekarang yang mencoba memaparkan tentang status Luqman, namun penafsiran tentang siapa sesungguhnya Luqman itu dan dari mana asalnya masih banyak perdebatan dan beberapa pendapat mengenainya, M. Ishom El-Saha dalam bukunya "Sketsa al-Qur'an" menjelaskan bahwa Luqman adalah seorang tokoh yang disebut dalam surat Luqman ayat 12 sebagai pemilik hikmah. Disebut namanya dalam al-Qur'an 2 kali, yaitu ayat 12 dan 13 dalam surat 31, yang diberi nama surat Luqman.<sup>91</sup>

An-Nuhas dan Muhammad bin Ishaq menyatakan bahwa Luqman yang disebut dalam alQur'an itu bernama lengkap Luqman Ibnu Bair Ba'ura Ibnu Nahur Ibnu Tarik Ibnu Azar. Sementara As-Sahily berpendapat bahwa Luqman yang disebut dalam al-Qur'an adalah Luqman Ibnu 'Anqa 'ibn Sarwan (seorang suku Ailah). Wahab dan Muqatil berpendapat bahwa Luqman yang ada dalam alQur'an adalah Luqman ibn Bau'ra, yaitu anak laki-laki dari saudara perempuan Nabi Ayyub, atau anak laki-laki dari bibinya. Sementara Sa'id bin al-Musayyab menyatakan bahwa Luqman adalah Luqman Aswad. Sedangkan mengenai anaknya para mufasir banyak pendapat. Menurut pendapat al-Kalbi nama anak Luqman adalah Masykam. Menurut al-Naqasy anak Luqman bernama An-am. Menurut ibn Hayyan nama anak Luqman adalah Asykar atau Syakir. Dan menurut al-Qurtubi nama anak Luqman adalah

---

<sup>91</sup> El-saha, M. Ishom dan saiful Hadi, *Sketsa Al-Quer'an Tempat ,Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-Qur'an*. Lista Fariska putra, 2005. hal. 215



Syaran.<sup>92</sup> Melihat pendapat di atas siapa pun nama anaknya, maka pada dasarnya Luqman memiliki anak yang ia didik dengan baik. Pada satu riwayat dijelaskan bahwa ia menikah, lalu memiliki beberapa anak dan mereka mati, tetapi Luqman tidak menangisinya. Menurut imam Qusyairi, Luqman memiliki istri dan anak yang keduanya kafir, lalu ia selalu menasehatinya sehingga mereka masuk Islam.<sup>93</sup>

Adapun tentang pekerjaan Luqman juga banyak pendapat, bahwa pendapat Said bin Musayyad, Luqman adalah penjahit baju. pendapat Ibn Zaid, Luqman seorang penggembala. Pendapat Khalid al-Rabi, Luqman adalah tukang kayu, serta menurut al-Wahidi, Luqman adalah seorang hakim di zaman Bani Israil. Selanjutnya Ibnu Jarir, berpendapat bahwa pekerjaan Luqman sebagai tukang kayu.

Suatu kali, majikanya berkata kepada Luqman, “Sembelihlah domba ini untuk kami.” Lalu dia menyembelihnya. Si majikan berkata, “Ambillah bagian dagingnya yang terbaik.” Lalu Luqman mengambil lidah dan hati domba. Si majikan diam selama beberapa saat, lalu berkata, “Sembelihkanlah domba yang itu untuk kami, “Lalu Luqman menyembelihnya. Si majikan berkata, “Ambillah bagian dagingnya yang terburuk. “Lalu Luqman mengambil lidah dan hati domba. Kemudian si majikan berkata, “Aku menyuruhmu mengambil dua bagian daging domba yang terbaik, lalu kamu melaksanakannya dan aku pun menyuruhmu mengeluarkan bagian daging domba yang terburuk, lalu kamu mengambil daging yang sama.” Luqman berkata, “Sesungguhnya tiada perkara yang lebih baik daripada lidah dan hati jika keduanya baik dan tiada perkara yang lebih buruk daripada lidah dan hati jika keduanya buruk.” Mengenai asal usul Luqman, banyak orang yang mengatakan bahwa dia berasal dari bangsa Negro, atau Habsy yang warna kulitnya hitam dan berbibir tebal.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Rifa’i, Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani, 2000. hal. 63

<sup>93</sup> Huda, Miftahul, *Idealitas Pendidikan Anak, Tafsir Tematik QS. Luqman*. Malang: UIN Malang Press. 2009. hal. 59

<sup>94</sup> Mustaqim, Abdul, *Kisah Al-Qur’an Hakekat, Makna, dan Nilai-nilai Pendidikan*. Mataram: Institut Agama Islam Negeri, 2011. hal. 41

Luqman bukan Nabi bukan pula Rasul, tetapi seorang ahli hikmah dan ahli didik yang bijaksana, sehingga ia mendapat gelar “Al-Hakim” yaitu Luqman yang bijaksana.<sup>95</sup> Menurut sejarah tentang umat-umat dan agamanya, maka Bani Israil mengakui bahwa Luqman termasuk golongannya. Luqman hidup di masa Daud as, dan memilih diberi hikmah dari pada kenabian.<sup>96</sup> Luqman diberi hikmah Allah berupa pemahaman, ilmu, tuturan yang baik, dan pemahaman Islam.<sup>97</sup>

Luqman seorang yang salih dan bijaksana yang diberi hikmah oleh Allah berupa pengetahuan, pemahaman, perkataan serta perbuatan, sehingga menjadikan seseorang dapat mengendalikan dirinya dari perbuatan jahat, seraya menempatkan sesuatu pada tempatnya. Luqman pun pernah ditanya ihwal prestasi yang dicapainya. Dia menjawab, “Hai anak saudaraku, jika engkau menyimak apa yang aku katakan kepadamu, kamu pun akan berprestasi seperti aku.” Lalu Luqman berkata, aku menjaga mengontrol pandanganku, menjaga lidahku, menjaga kesucian makananku, memelihara kemaluanku, berkata jujur, memenuhi janjiku, menghormati tamuku, memelihara hubungan baik dengan tetanggaku, dan meninggalkan perkara yang tidak penting. Itulah yang membuat diriku seperti yang kamu lihat.

Mengenai makam Luqman menurut al-Shuyuti berada di tanah Ramalah. Tepatnya yaitu di sebuah tempat antara Masjid di Ramalah dan pasarnya, di mana terdapat makam tujuh puluh nabi setelah Luqman.<sup>98</sup> Kebijaksanaan yang telah diberikan Allah bahwa, satu pribadi besar tidak diketahui secara pasti dari mana asal keturunannya. hal ini mengisyaratkan pengertian bahwa kemuliaan tidaklah harus berdasarkan keturunan atas kaum tetapi pada ketakwaan dan kehalusan budi pekerti.

---

<sup>95</sup> Tatapangarsa, Humaidi, *Akhlaq yang Mulia*. Surabaya: Bina Ilmu. 1998, hal. 56

<sup>96</sup> Huda, Miftahul, dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media. 2008, hal. 136

<sup>97</sup> Rifa'i, Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani. 2000, hal. 59

<sup>98</sup> Huda, Miftahul, *Idealitas Pendidikan Anak, Tafsir Tematik QS. Luqman*. Malang: UIN Malang Press. 2009. hal 59

Luqman adalah sosok yang takwa dan berakhlak luhur, bijaksana dalam menentukan jalan hidup, sehingga Luqman dijadikan teladan di dalam alQur'an.

2. Ayat-ayat tentang Luqman

a. Ayat Hikmah dalam Surat Luqman Ayat 12

وَلَقَدْ عَلَّمْتِنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ  
اللَّهَ غَنِيِّ حَمِيدٌ

*Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu : bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*

b. Ayat tentang Nasehat-nasehat Luqman dalam Surat Luqman Ayat 13- 19

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku janganlah kamu mempersyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benarbenar kedzaliman yang besar.*

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang tua ibu bapaknya; ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu hanya kepada-Ku lah kembalimu.*

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي السُّنْيَا  
مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَلَنْبِتُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian*

*hanya kepada-Ku lah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*

يَلْبِنِّي لِيْنَهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمَاوَاتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللهُ اِنَّ اللهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ

*Luqman berkata “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.*

يَلْبِنِّيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

*Hai anakku, dirikanlah Shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.*

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا اِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ

*Dan janganlah Kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*

وَاَقْصِدْ فِي مَشِيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ

*Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suara mu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*

### 3. Munasabatul Ayat

Munasabah dalam pengertian bahasa adalah cocok, patut, sesuai, atau mendekati.<sup>99</sup> Dikatakan A munasabah dengan B, berarti A mendekati atau menyerupai B. Sedangkan secara istilah ada beberapa pendapat :

- a. Manna’ al-Qattan, munasabah adalah segi-segi hubungan antara satu kata dengan kata yang lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain, atau antara satu surat dengan surat yang lain.

<sup>99</sup> Mana’ul Qattan, *Pembahasan Ilmu al-Qur’an*, terj. Halimuddin, Rineka Cipta, Jakarta, hal. 96. Lihat juga Prof. Dr. H. Abdul Djalal H. A., *Ulumul Qur’an*, Dunia Ilmu, Surabaya, 1998. hal. 154

- b. Az-Zarkasyi dan As-Suyuthi, *munasabah* adalah hubungan yang mencakup antar ayat ataupun antar surat.<sup>100</sup>
- c. Menurut Prof. Dr. Abdul Djalal, *munasabah* adalah ilmu untuk mengetahui alasan-alasan penertiban dari bagian-bagian al-Qur'an yang mulia.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas menjelaskan bahwa, *munasabah* dapat diartikan sebagai penyesuaian, hubungan, dan juga *relevansi*. Yaitu hubungan penyesuaian antara ayat atau surat yang satu dengan ayat atau surat yang sebelum atau sesudahnya. Baik hubungan itu berupa antara *'am* (umum) dan *khos* (khusus), *abstrak* dan *konkrit*, sebab akibat, antara *illat* dan *ma'lulnya*. Serta antara hal yang *rasioanal* dan *irrasional* atau dua hal yang *kontradiksi*.<sup>101</sup> Jika melihat dari paparan tersebut di atas, maka *munasabah* tidak hanya terbatas dalam arti yang sejajar dan paralel saja, melainkan juga melingkupi hal-hal yang bersifat *kontradiktif*. Misalnya; Allah menerangkan orang yang mukmin dan juga menerangkan orang yang kafir dan sebagainya. Sebab, ayat-ayat al-Qur'an itu terkadang merupakan *takhshish* (pengkhususan) dari ayat yang umum. Dan juga sebagai penjelasan yang konkrit terhadap hal-hal yang abstrak.

Selain itu sering pula didapati sebagai keterangan sebab dari sesuatu akibat. Misalnya seperti; kebahagiaan setelah amal shaleh. Berangkat dari pengertian *munasabah* di atas, penulis hendak mengkaji tentang *munasabatul ayat* dalam surat Luqman. Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam kitabnya "*Shafwah Al-Tafsir*" menjelaskan bahwa; sebelum Allah menyebutkan wasiat Luqman kepada anaknya, terlebih dahulu Allah menyebutkan kerusakan dan kebobrokan aqidah orang-orang musyrik Makkah. Lantaran penolakan mereka terhadap agama tauhid yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w.

Kemudian Allah menyebutkan wasiat-wasiat Luqman Al-Hakim yang dimulai dengan peringatan atau larangan untuk menjahui perbuatan mempersekutukan Allah dengan ciptaan-ciptaannya, sebab perbuatan menyekutukan Allah adalah seburuk-

<sup>100</sup> Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulumul Qur'an*, Kairo, 1957. hal. 35.

<sup>101</sup> As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an*, Juz I, Mustafa al-Babi al-Halabi, Kairo, 1951, hal. 10

buruk dosa.<sup>102</sup> Dari pendapat Ali Ash-Shabuni di atas, maka dapat dipahami bahwa *munasabah ayat* yang terdapat dalam surat Luqman sebagaimana dijelaskan Allah SWT melalui wasiat Luqman kepada puteranya, sebagaimana yang tertera di dalam al-Qur'an al-Karim. Nasihat-nasehat itu merupakan pokok dari pengajaran Allah, sebagai panduan bagi umat Muhammad s.a.w. untuk melaksanakannya.<sup>103</sup>

#### 4. Luqman Menurut Beberapa Ahli

##### a. Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi

Luqman al-Hakim ialah seorang tukang kayu, kulitnya hitam dan termasuk penduduk Mesir yang hidup serba sederhana. Namun demikian, Allah SWT telah memberikannya hikmah dan menganugerahkan kenabian kepadanya.<sup>104</sup> Pendapat Maraghi ini juga dikuatkan oleh Ikrimah. Menurut Ikrimah, Luqman al-Hakim adalah seorang nabi, orang yang bijaksana (*al-hakīm*). Di dalam kitab *Qathr al-Ghayts* pun dikatakan bahwa di antara nabi-nabi dan rasul yang telah disebutkan dalam al-Qur'an itu sebenarnya masih banyak nabi yang belum disebutkan namanya sehingga ada kemungkinan Luqman al-Hakim adalah salah-satu di antara mereka.

##### b. Menurut Hamka

Luqman al-Hakim adalah sosok pribadi yang senantiasa mendekatkan hatinya kepada Allah dan merenungkan keagungan alam ciptaan-Nya yang ada di sekelilingnya, sehingga dia mendapat kesan yang mendalam, demikian juga renungannya terhadap kehidupan ini, sehingga pada akhirnya terbukalah baginya rahasia hidup (*hikmah*).<sup>105</sup>

##### c. Menurut Imam Baidhawi

Menurut Imam Baidhawi dalam tafsirnya yang berjudul *Tafsir Baidhawiy* menyebutkan bahwa Luqman adalah salah satu anak dari Azar, saudara sepupu Nabi

---

<sup>102</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwa Al-Tafsir*, Dar al-Qur'an al-Karim, Beirut, 1981. hal. 357

<sup>103</sup> Fathullah Al-Hafnawi, *Mutiara Nasihat Luqman Al-Hakim*, Jakarta: Cahaya Press, 2002. hal. 254

<sup>104</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Karya Toha Putra, 1992. hal. 145.

<sup>105</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, hal. 142.

Ayyub. Ia hidup semasa Nabi Dawud dan pernah menjadi seorang *mufti* sebelum diutusnya Nabi Dawud sebagai rasul. Lebih lanjut, Baidhawi menyebutkan berdasarkan pendapat mayoritas ulama, Luqman bukanlah seorang nabi melainkan hanya seorang hakim.<sup>106</sup> Sependapat dengan Baidhawi, Wahbah al-Zuhaili pun mengatakan dalam *Tafsīr al-Munīr* bahwa Luqman adalah salah-satu anak Azar, saudara sepupu Nabi Ayyub dan ia bertubuh hitam berasal dari Sudan Mesir, hidup sezaman dengan Nabi Dawud as. kemudian ia berguru kepadanya.<sup>107</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, mengenai Luqman al-Hakim itu siapa, masing-masing pendapat mempunyai perbedaan maupun kesamaan. Namun, untuk sementara saya menganggap bahwa Luqman al-Hakim yang disebutkan dalam al-Qur'an mempunyai dua makna: *pertama*, Luqman al-Hakim adalah nama panggilan bagi hamba Allah yang selalu mendekati diri kepada-Nya, serta pribadi yang arif bijaksana dalam mengambil suatu keputusan di dalam menghadapi suatu masalah. Hal ini berpijak dari keadaan al-Qur'an itu sendiri yang masih berupa bahasa simbol sehingga memerlukan adanya penafsiran dan *kedua*, Luqman al-Hakim ialah kisah dari seseorang yang berhasil mendidik anak-anaknya yang kemudian namanya diabadikan dalam al-Qur'an.

#### d. Zamakhsyari

Zamakhsyari di dalam kitabnya "*al-Kasysyaf* " menjelaskan bahwa Luqman hidup pada masa Nabi Daud As. Sedangkan mengenai asal-usul dan statusnya, terdapat beberapa pendapat yang berbeda-beda. Dari sumber yang telah dikutip oleh Zamakhsyari sebagian besar menyebutkan bahwa Luqman adalah berasal dari keturunan seorang budak (hamba sahaya) yang berparas jelek, berkulit hitam, bibir tebal dan dua telapak kakinya pecah-pecah. Hal ini berdasarkan pada satu riwayat dari Ibnu Abas sebagaimana dijelaskan oleh Zamakhsyari : "Diriwayatkan dari Ibnu Abas r.a. : Sesungguhnya Luqman itu bukan seorang nabi dan bukan seorang raja,

<sup>106</sup> Baidhawi, *Tafsīr Baidhawī*, 1996. hal. 346.

<sup>107</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Beirut: Darul Fikri, 1991. hal. 91.

tetapi dia seorang pengembala yang hitam, Allah memberi rizki dengan menjadi budak, diterima ucapannya dan juga wasiatnya”.<sup>108</sup>

e. Ath-Thabari

Ath-Thabari dalam tafsirnya “*Jami’ al-Bayan*” menyebutkan bahwa Luqman adalah bukan seorang nabi. Hal ini berdasarkan riwayat yang telah dikutipnya. Diantaranya adalah riwayat dari Muhammad bin Amr dari Mujahid yang mengatakan bahwa “Luqman itu pandai dalam bidang agama (Fiqh) berakal dan benar dalam ucapannya tetapi bukan seorang nabi”. Riwayat dari Bashir dari Qatadah menyebutkan bahwa Luqman itu pandai dalam Islam, bukan nabi dan tidak menerima wahyu. Sedangkan menurut Ibnu Matsani dari Mujahid bahwa Luqman itu seorang laki-laki saleh, bukan nabi.<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup> Al-Imam Abi Qasim Jarullah Mahmud bin Umar bin Muhammad az-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf*, Dar Al-Kutub al-Ilmiah, Beirut, hal. 477

<sup>109</sup> Abi Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an*, Dar al-Kutub al-Ilmiah, Beirut, hal. 208



## B. KONSEP SPIRITUALITAS

### 1. Pengertian *Spiritualitas*

Menurut perspektif bahasa '*spiritualitas*' berasal dari kata '*spirit*' yang berarti 'jiwa'.<sup>110</sup> Dan istilah "sipiritual" dapat didefinisikan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas.<sup>111</sup>

Menurut sebagian ahli tasawuf 'jiwa' adalah 'ruh' setelah bersatu dengan jasad penyatuan ruh dengan jasad melahirkan pengaruh yang ditimbulkan oleh jasad terhadap ruh. Sebab dari pengaruh-pengaruh ini muncullah kebutuhan-kebutuhan jasad yang dibangun oleh ruh.<sup>112</sup> Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa jiwa merupakan subjek dari kegiatan "sipiritual". Penyatuan dari jiwa dan ruh itulah untuk mencapai kebutuhan akan Tuhan. Dalam rangka untuk mencerminkan sifat-sifat Tuhan dibutuhkan standarisasi pengosongan jiwa, sehingga eksistensi jiwa dapat memberikan keseimbangan dalam menyatu dengan ruh.

Jiwa sebagaimana yang telah digambarkan oleh seorang tokoh sufi adalah suatu alam yang tak terukur besarnya, ia adalah keseluruhan alam semesta, karena ia adalah salinan dari-Nya segala hal yang ada di dalam alam semesta terjumpai di dalam jiwa, hal yang sama segala apa yang terdapat di dalam jiwa ada di alam semesta, oleh sebab inilah, maka ia yang telah menguasai alam semesta, sebagaimana juga ia yang telah diperintah oleh jiwanya pasti diperintah oleh seluruh alam semesta.<sup>113</sup>

Ruh merupakan jagat spiritualitas yang memiliki dimensi yang terkesan Maha Luas, tak tersentuh (*untouchable*), jauh di luar sana (*beyond*).<sup>114</sup> Disanalah ia menjadi

---

<sup>110</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1986. hal. 963

<sup>111</sup> Charles H. Zastrow, *The Practice Work, University of Wisconsin, An International Thompson Publishing Company*, White Water, 1999. hal. 317

<sup>112</sup> Sa'id Hawa, *Jalan Ruhaniah*, terj : Khairul Rafie' M. dan Ibnu Tha Ali, Bandung: Mizan, 1995, hal. 63

<sup>113</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan sekarang*, terj : Abdul Hadi W.M., Mengutip dari Syaikh al-'Arabi al-Darqawi, *Letter of a Sufi*, hal. 4

<sup>114</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Jembatan Filosofis dan Religijs Menuju Puncak Spiritual Antara Tuhan, Manusia, dan Alam*, Yogyakarta: hal. 7

wadah atau bungkus bagi sesuatu yang bersifat rahasia. Dalam bahasa sufisme ia adalah sesuatu yang bersifat *esoterisme* (batiniah) atau *spiritual*. Dalam *esoterisme* mengalir *spiritualitas* agama-agama.

Dalam dunia kesufian ‘jiwa’ atau ‘ruh’ atau ‘hati’ juga merupakan pusat vital organisme kehidupan dan juga, dalam kenyataan yang lebih halus, merupakan “tempat duduk” dari suatu hakikat yang mengatasi setiap bentuk pribadi.<sup>115</sup> Para sufi mengekspresikan diri mereka dalam suatu bahasa yang sangat dekat kepada apa yang ada dalam al-Qur'an dan ekspresi ringkas terpadu mereka yang telah mencakup seluruh esensi ajaran.

Keragaman arti pendidikan terlihat dalam fungsi dan tujuan pendidikan yang berbeda-beda. Dalam pendidikan terdapat nilai-nilai yang bisa dijadikan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Nilai-nilai ideal yang ingin dicapai tujuan pendidikan dalam proses pendidikan dapat mempengaruhi dan mewarnai pola kehidupan manusia sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Akan tetapi nilai yang berhubungan langsung dengan kebenaran serta memiliki peran penting bagi penuntut ilmu adalah nilai intelektual.

Di samping itu, ada lagi yang berkaitan dengan apresiasi terhadap keindahan yang disebut juga nilai estetis, sedangkan nilai etis adalah menjadi sumber kewajiban dan tanggung jawab. Muhammad ‘umar Al-Syaibany mengatakan bahwa, yang menempati nilai tertinggi dalam kehidupan manusia adalah nilai religius atau spiritual dan nilai etis karena dari dua nilai inilah yang menjadi acuan bagi nilai-nilai lainnya”.<sup>116</sup>

Manusia mempunyai potensi-potensi spiritual. Menurut ajaran sekuler manusia tersusun dari tubuh dan roh. Roh dalam pengertian ini adalah daya berpikir manusia. Daya pikir di sini banyak bergantung pada panca indra berhubungan dengan

---

<sup>115</sup> Titus Burckhardt, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1984. hal. 17

<sup>116</sup> Djumransjah, M. Mujib, *Filsafat Pendidikan: Telaah Tujuan dan Kurikulum Pendidikan* Malang: Kutub Minar, 2005, hal. 43.

hal-hal yang bersifat materi karena otak yang berbentuk fisik.<sup>117</sup> Hal ini tidak sesuai dengan fitrah manusia. Setiap manusia mempunyai kebutuhan dasar spiritual, baik yang memeluk agama maupun yang belum beragama. Sadar atau tidak sadar dalam kehidupan manusia membutuhkan pedoman hidup dalam kehidupannya.

Pendidikan spiritualitas merupakan pergumulan yang sungguh-sungguh suci dan mulia untuk membangun jiwa, (watak/karakter) dan kepribadian sehingga tercipta manusia yang *ahsani taqwim* dan sebaliknya membebaskannya dari belenggu-belenggu yang menghalangi untuk beremansipasi.

#### 1. Peranan Orang Tua dalam konsep spritualitas Pendidikan

Anak dalam pandangan Islam dan perspektif pendidikannya terbagi atas dua bagian.<sup>118</sup> *pertama*, anak dipandang sebagai anugerah yang dibutuhkan keberadaannya oleh orang tua. Kehadiran anak diharapkan bisa menopang kebahagiaan sebuah keluarga. Harapan ini sebagaimana difirmankan Allah dalam QS. al-Kahfi: 46:

الْمَالُ وَالْمَلْبُؤُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*

*Kedua*, anak dipandang sebagai ujian dan fitnah bagi orang tuanya, jika salah dalam mendidik. Di antara ayat al-Qur'an tentang pandangan ini yaitu QS. at-Taubah: 55:

فَلَا تَعْجَبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ

*Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam*

<sup>117</sup> Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam...*, h. 19.

<sup>118</sup> As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan ...*,2013. h. 128.

*kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir.*

Kenyataan sebagaimana digambarkan ayat-ayat di atas maka peranan orang tua dalam pendidikan anak menjadi sangat urgen. Menurut Abdul Mustaqim, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan orang tua dalam mendidik anaknya.<sup>119</sup>

*Pertama*, sikap kasih sayang. Sikap ini penting karena dengan sikap ini akan melahirkan suasana damai dalam upaya pembangunan mental anak.

*Kedua*, sikap bijaksana. Keberhasilan proses pendidikan anak juga sangat ditentukan oleh sikap bijak orang tua dalam mendidik anak. Hal ini pernah dicontohkan Rasulullah ketika beliau mendidik generasi sahabat dengan sikap bijaksana, yang tertuang dalam nilai-nilai keteladanan, kejujuran, keadilan, dan penuh tanggung jawab sehingga melahirkan generasi sahabat yang memiliki peradaban yang baik, dengan puncak kejayaan yang gemilang.

*Ketiga*, komunikasi efektif di tengah lingkungan keluarga. Komunikasi menjadi penting dalam pendidikan anak karena ia merupakan sarana pewarisan nilai-nilai moral dari orang tua kepada anak.

*Keempat*, kondisi keluarga yang harmonis. Dari lingkungan keluarga harmonislah anak yang bermental positif akan lahir. Sedangkan anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis akan mengalami gangguan perkembangan kepribadian. Banyak contoh dalam ayat al-Qur'an, yang menggambarkan tugas orang tua ini, misalnya kisah Luqman dalam mendidik anaknya, yang diabadikan dalam QS Luqman: 13.

وَأذَقَالَ لُقْمَانَ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَلْبُنِيَّ لِأَتُشْرِكَ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya*

---

<sup>119</sup> Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang tua Bijak, Solusi Kreatif Menangani berbagai Masalah Pada Anak*, Bandung: Al-Bayan Mizan, 2005, hal. 19.

*memperserikatkan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.*

Ayat ini memberi pelajaran kepada kita agar memberikan pendidikan kepada anak. Dapat pula diartikan bahwa orang tua yang berkewajiban utama mendidik anaknya. Artinya metode yang paling efektif dan aplikatif yang bisa langsung dirasakan dan dicontoh oleh anak adalah dengan metode keteladanan. Adapun konten pendidikan yang akan diajarkan maka Islam memberikan tuntunan identifikasi apa saja perintah Allah dan apa saja larangan-Nya. Sehingga ketika perintah dan larangan Allah ini diketahui maka langkah selanjutnya dilaksanakan dengan sekuat tenaga perintah-perintah tersebut, dan dijauhi pula dengan sekuat tenaga segala macam larangan-Nya.

Sebagai orang tua Muslim tentu sangat mendambakan anak keturunannya adalah anak-anak yang saleh yang menyenangkan hati dan menyejukkan mata, berguna bagi nusa, bangsa, dan agama serta mengharumkan nama keluarga. Dapat digaris bawahi bahwa Allah telah menggariskan tujuan pendidikan anak dengan ungkapan ‘*wa aj`alna li al-muttaqin al-imama*’ agar menjadi imam bagi orang-orang yang bertakwa. Kiranya aplikasi dari kata penyejuk hati adalah takwa. Tidak hanya takwa personal, akan tetapi menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.

Dalam konsep agama, anak baik yang diharapkan mampu menjadi penyejuk mata dan menjadi imam bagi orang-orang yang bertakwa disebut dengan anak yang saleh. Kita menginginkan punya anak saleh karena agama kita mengajarkan bahwa anak yang saleh mempunyai nilai yang khusus bagi orang tuanya. Anak salehlah yang mendoakan orang tuanya yang sudah meninggal dunia, dan ini merupakan salah satu amalan yang tidak akan terputus pahalanya. Rasulullah memberikan informasi bahwa salah satu saham orang tua yang akan tetap menghasilkan profit walaupun sampai nanti sang pemegang saham meninggal dunia adalah anak yang saleh. Rasulullah memberikan informasi dengan bersabda:

*Dari Abi Hurairah: jika seorang anak Adam meninggal dunia maka terputuslah semua amalannya kecuali tiga perkara, yaitu: shadaqah*

*jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang mendo`akannya.”*  
(HR. Bukhari Muslim).

Menerjemahkan informasi dari nabi dalam hadis di atas maka hanya ada tiga saham yang tidak akan terputus profitnya walaupun si pemilik saham nanti meninggal dunia. *Pertama*, saham berupa *shadaqah jariyah*. *Kedua*, ilmu yang diamalkan dan bermanfaat untuk kepentingan kemaslahatan manusia. *Ketiga*, anak saleh yang ketika orang tuanya telah meninggal, senantiasa tetap mendoakan orang tuanya.

Secara logika tentu anak tidak akan bisa mendoakan orang tuanya jika sejak usia dini si anak tidak diajarkan bagaimana caranya berdoa, diajarkan pendidikan yang benar dan dikenalkan dengan ajaran agama yang paripurna. Oleh sebab itulah, penanaman nilai-nilai baik dalam pandangan Islam haruslah dikenalkan dan ditanamkan sejak usia dini.

## 2. Langkah-Langkah Membangun Spiritualitas

Dalam bukunya Ary Ginanjar ada tiga langkah dalam membangun spiritual. Ketiga langkah tersebut melalui 1 ihsan, 6 rukun iman, dan 5 rukun Islam yang dapat menumbuhkan spiritualitas dan secara sederhana dapat diterapkan dalam pendidikan. Tiga langkah tersebut yaitu.<sup>120</sup>

*Pertama*, berusaha mengungkap belunggu-belunggu hati dan mencoba mengidentifikasi belunggu tersebut. Sehingga dapat dikenali apakah paradigma tersebut telah mengkerangkeng suara hati. Hasil akhir yang diharapkan pada bagian satu adalah lahirnya alam bawah sadar yang jernih dan suci, atau dinamakan suara hati yang terletak pada *god spot*, yaitu kembali pada hati yang bersifat merdeka serta bebas dari belunggu. Tahap ini merupakan titik tolak dari sebuah kecerdasan spiritual. Disamping itu, pada bagian satu diperkenalkan secara umum suara hati (*self conscience*) yang dijadikan sebagai landasan SQ. Dari sinilah awal kecerdasan

---

<sup>120</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun...*, 2013 hal. 57-58.

spiritual mulai terbangun. Manusia di sini memiliki nilai yang satu bersifat universal dan ihsan (indah).

*Kedua*, langkah berikutnya yaitu tentang kesadaran diri (*self conciouness*), yaitu tentang arti penting dimensi mental. Dijabarkan tentang cara membangun kecerdasan emosi secara sistematis berdasarkan 6 rukun iman: membangun mental dengan berpegang teguh pada prinsip Tuhan, mengerjakan pekerjaan dengan tulus dan ikhlas, teladan pemimpin yang arif, terus belajar dan belajar menggali pengetahuan, mengerti tujuan hidup ini, mengetahui cara mengatur semua urusan dalam setiap kegiatan dalam hidup ini.

*Ketiga*, sebuah langkah fisik yang dilakukan secara berurutan dan sangat sistematis berdasarkan 5 rukun Islam. Pada intinya, bagian ini merupakan langkah yang dimulai dari penetapan misi atau (1) *mision statement* dan dilanjutkan dengan pembentukan karakter secara kontinyu dan intensif atau (2) *character building*. Selanjutnya pelatihan pengendalian diri atau (3) *self controlling*. Ketiga langkah ini akan menghasilkan apa yang akan menghasilkan apa yang disebut ketangguhan pribadi (*personal strength*). Langkah terakhir ini adalah membangun pribadi dengan keteguhan hati yang tercermin dalam 5 rukun Islam. Dengan demikian kecerdasan dan nilai-nilai spiritual dapat tertanam dalam diri manusia.

Firman Allah dalam QS. al-Isra': 80.

وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا  
نَّصِيرًا

*Dan Katakanlah: "Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong.*

Pendidikan agama dan spiritual merupakan aspek pendidikan yang harus mendapat perhatian orang tua. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada

anak melalui bimbingan agama. Begitu juga membekali anak dengan tingkat perkembangannya.<sup>121</sup>

Supaya menjadi teladan yang baik dalam keluarga, orang tua dapat memberikan contoh gambaran kehidupan pada anak, misalnya memberi petunjuk tentang dunia di sekitarnya akan berubah sesuai dengan perubahan sikapnya sendiri. Kita mendapatkan kekuatan dengan menyadari bahwa semua kesempatan terbuka bagi kita melalui kekuatan Tuhan Yang Maha Agung, kekuatan di dalam diri kita semua. Tuhan telah memberi kita kebebasan memilih, dan melalui pilihan dan pikiran kita, kita berperan dalam apa yang kita alami. Kita dapat ikut menciptakan kehidupan kita bersama Tuhan. Firman Allah dalam QS. Yunus: 57:

يَلْلِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ  
لِّلْمُؤْمِنِينَ

*Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*

Menurut Sukidi, yang dikutip oleh Suryadi dalam bukunya *Kiat Jitu Mendidik Anak*, kecerdasan spiritual (SQ) tidak hanya dimiliki oleh manusia dewasa, tapi juga anak-anak. Sederet penelitian telah menyimpulkan bahwa potensi dan bakat kecerdasan spiritual justru dimiliki anak sejak usia dini. Hal ini dapat dilihat dari hadis nabi yang pada intinya menerangkan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan “fitrah” yang merujuk pada potensi bakat spiritual anak yang sejak dini sudah melekat secara intrinsik.<sup>122</sup>

Begitu pentingnya pendidikan spiritual yang dapat membantu anak dalam proses belajar sehingga sebagai orang tua perlu memahami mengenai pendidikan, nilai dan kecerdasan spiritualitas. Karena antara pendidikan, nilai dan kecerdasan

---

<sup>121</sup> Mahfudz Syairizi dan Shonhaji, *Konsep Pendidikan Generasi Tiga Dimensi Kediri: Amanah Grafika*, 2008. hal. 46.

<sup>122</sup> Suryadi, *Kiat Jitu Mendidik Anak* Jakarta: Edsa Majkota, 2006. hal. 32.



memiliki hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses dalam menanamkan spiritualitas, kemudian nilai adalah makna yang dapat ditanamkan kepada anak dan kecerdasan adalah kemampuan anak dalam menangkap nilai-nilai tersebut. Ketiganya dapat disebutkan sebagai komponen utama dalam pendidikan.

### 3. Peningkatan *Spiritualitas* Anak dalam Perspektif Luqman al-Hakim

Dalam QS. Luqman: 12-19 yang berisi tentang nasihat Luqman al-Hakim tentang misi pendidikan yang mesti disampaikan oleh orang tua khususnya dan para pendidik pada umumnya. Pada ayat tersebut dimuat konsep pendidikan Islam dengan menengahkan tiga pokok materi atau tuntunan agama: akidah, syariah dan akhlak.<sup>123</sup>

Acuan sistem pendidikan Islam pada bahasan ini adalah kisah Luqman dalam QS Lukman ayat 12-19. Berangkat dari kisah dalam ayat ini, penulis akan mencoba menganalisa tiga tema penting terkait pokok permasalahan dengan konsentrasi pada peningkatan spiritualitas anak. *Pertama*, pendidikan perspektif Luqman al-Hakim. *Kedua*, tujuan dan materi pendidikan Luqman al-Hakim dan *ketiga*, tahapan dan cara meningkatkan spiritualitas anak.

Kisah-kisah dalam al-Qur'an jika digali hikmahnya banyak memberikan inspirasi. Di antaranya adalah untuk pengembangan pendidikan. Dengan rekonstruksi cerita, akan dapat dilakukan kontekstualisasi pemaknaan dan pengembangan sistem pendidikan menuju ke arah yang lebih baik.

Kisah Luqman misalnya, meski terjadi pada masa yang sudah lama, namun tetap menarik untuk digali dan ditafsirkan dalam konteks pendidikan saat ini. Banyak kandungan nilai yang ada dalam kisah Luqman yang dapat diambil untuk perbaikan pendidikan masa kini. Dari sosok seorang Luqman sebagai orang tua pendidik, kemudian materi nasihatnya, serta gaya penyampaiannya yang lemah lembut dan penuh kasih sayang, semuanya memberi gambaran dan mengundang inspirasi.

---

<sup>123</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 11 & 140.

Jelaslah bahwa Luqman adalah seorang ahli hikmah, kata-katanya merupakan pelajaran dan nasihat, diamnya adalah berpikir, dan isyarat-isyaratnya merupakan peringatan. Ia bukan seorang nabi melainkan seorang yang bijaksana. Dalam al-Qur'an pun juga tertuang bahwa Allah telah memberikan anugerah berupa kebijaksanaan di dalam lisan dan hatinya. Banyak perkataannya yang mengandung hikmah, sebagaimana bisa dilihat ketika ia berkata kepada anak laki-lakinya. *Tafsir al-Maraghi* mengemukakan empat perkataan Luqman tersebut antara lain:

*Pertama*, hai anakku, sesungguhnya dunia itu adalah laut yang dalam dan sesungguhnya telah banyak manusia yang tenggelam ke dalamnya. Maka, jadikanlah perahumu di dunia ini bertakwa kepada Allah Swt, muatannya iman dan layarnya bertawakkal kepada Allah. Barangkali saja kamu dapat selamat (tidak tenggelam ke dalamnya), akan tetapi aku yakin kamu akan selamat.

*Kedua*, barang siapa yang dapat menasihati dirinya sendiri, niscaya ia akan mendapat pemeliharaan dari Allah. Dan barang siapa yang dapat menyadarkan orang-orang lain akan dirinya sendiri, niscaya Allah akan menambah kemuliaan baginya karena hal tersebut. Hina dalam rangka taat kepada Allah lebih baik daripada membanggakan diri dalam kemaksiatan.

*Ketiga*, hai anakku, janganlah kamu bersikap terlalu manis karena engkau pasti ditelan, dan jangan kamu bersikap terlalu pahit karena engkau pasti akan dimuntahkan.

*Keempat*, hai anakku, jika kamu hendak menjadikan seseorang sebagai teman maka buatlah ia marah kepadamu sebelum itu maka apabila ia bersikap pemaaf terhadap dirimu dikala marah maka persaudarakanlah ia. Dan apabila ia tidak mau memaafkanmu maka hati-hatilah terhadap dirinya.<sup>124</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Luqman telah dikaruniai Allah sebuah hikmah. Lukman pun mensyukuri atas karunia tersebut. Ia kemudian mengemban misinya sebagai orang yang dikaruniai hikmah dengan selalu menasihati anaknya

---

<sup>124</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al Fikr, 1974. hal. 78-79.

untuk selalu bersyukur kepada Allah, tentunya karena Allah telah memberikan nikmat yang banyak kepadanya, yang tak terhitung jumlah dan besarnya.

Seseorang yang memiliki hikmah akan yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, ia tampil percaya diri, berbicara tegas dan yakin kebenaran atas tindakannya. Maka al-Maraghi menyebutnya sebagai suatu kecerdikan dan kebijaksanaan,<sup>125</sup> yang sebagian perkataan bijaknya telah penulis kutip di atas.

Dengan demikian, kewajiban kebaktian dan kepatuhan manusia terhadap orang tua ialah terbatas kewajiban menyangkut hal-hal yang baik (ihsan), bukan pada kewajiban pada taat atau menaati mereka. Karena berbuat baik tentunya meliputi makna yang sangat luas dan mencakup banyak jenis tingkah laku dan sikap anak terhadap orang tuanya. Sedangkan taat merupakan salah satu bentuk dari berbuat baik tersebut, dan itu pun bersyarat,<sup>126</sup> sebagaimana dinyatakan dalam ayat di atas.

Kemudian misi pendidikan Luqman dilanjutkan dengan menuturkan pesan-pesan ayat yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antarmanusia dengan mengetengahkan etika pergaulan sosial sebagaimana dalam QS. Luqman: 16-17.

يَلْبَنِيَّ لِيُنْهَىٰ إِنَّ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ  
يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

*Luqman berkata: "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.*

Ayat di atas menyebutkan tentang dibalasnya semua perbuatan manusia, baik amal baik maupun amal buruk. Amal baik dibalas dengan kebaikan, dan amal buruk akan dibalas dengan keburukan pula. Tak ada satu perbuatan pun yang lepas dari pengamatan Allah. Meskipun amal itu beratnya hanya sebiji sawi, dan berada di

<sup>125</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al Maraghi...*, hal. 87.

<sup>126</sup> As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif...*, hal. 145-146.

tempat yang paling tersembunyi sekalipun, di langit atau di tempat lain di dalam bumi, niscaya Allah akan menemukannya dan membalasnya nanti di hari kiamat.<sup>127</sup> Kemudian ayat berikutnya QS Luqman: 17 menyangkut perintah salat dan *amr bi al-ma'ruf wa nahy 'an al-munkar*.

يَلْبُنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ  
عَزْمِ الْأُمُورِ

*Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

Perintah salat pada ayat ini maksudnya adalah perintah mengerjakan salat dengan cara yang benar. Orang yang mengerjakannya berarti menghadap dengan tunduk kepada-Nya, yang implikasinya akan mampu menimbulkan kesadaran rohani guna mengendalikan jiwa untuk dapat mencegah orang dari perbuatan keji dan mungkar. Salat menurut Quraish Shihab dapat menjamin kesinambungan tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak.<sup>128</sup>

Implikasi salat tersebut di atas dapat dirasakan dan diraih oleh orang yang salat, jika seseorang mendirikannya dengan sempurna syarat dan rukunnya serta dikerjakan dengan khusyuk. Sementara khusyuk bukanlah hal yang mudah untuk dicapai. Banyak orang yang salat tanpa kekhusyukan, dan yang dilakukan hanyalah rutinannya ritual yang sekadar untuk menggugurkan kewajiban. Salat yang demikian tentunya tidak mampu memberi implikasi sebagaimana diharapkan dari ayat di atas, utamanya mampu mengajak yang *ma'ruf* dan mencegah yang mungkar, serta mampu dengan sabar menghadapi tantangan, yang tentunya akan banyak merintang dalam pelaksanaan tuntutan Allah tersebut.

### C. LUQMAN DAN KECERDASAN SOSIAL

<sup>127</sup> A. Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, hal. 84.

<sup>128</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hal. 136.

## 1. Kecerdasan Sosial

### a. Pengertian Kecerdasan Sosial

Edward Lee Thorndike menyatakan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia.<sup>129</sup> Berdasarkan pengertian tersebut Khilstrom dan Cantor mendefinisikan kembali kecerdasan sosial sebagai suatu simpanan pengetahuan mengenai dunia sosial, menjalin hubungan dengan orang lain, dan kemampuan dalam menghadapi orang-orang yang berbeda latar belakang dengan cara bijaksana.

### b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan sebuah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dalam pencapaian setiap tahapnya diperlukan sebuah kemampuan bersosialisasi, berinteraksi dan kemampuan menempatkan diri sesuai situasi dan kondisi yang lebih familiar disebut kecerdasan sosial.<sup>130</sup> Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak adalah.

- 1) Keluarga Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama anak yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosialnya. Di dalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga yang mewarnai perilaku kehidupan budaya anak.
- 2) Kematangan Baik kematangan fisik ataupun kematangan psikis, keduanya diperlukan dalam bersosialisasi untuk mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain. Kemudian selanjutnya didukung pula oleh kematangan intelektual, emosional dan kemampuan berbahasa.
- 3) Status Sosial Ekonomi Perilaku anak banyak dipengaruhi oleh kondisi normatif yang ditanamkan oleh keluarganya. Masyarakat

---

<sup>129</sup> Goleman, Daniel. *Emotional Quotient*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1997. Hal. 21

<sup>130</sup> Baharuddin. *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media. 2009. hal. 96

akan memandang dan kemudian menyesuaikan antara perilaku anak dengan latar belakang status sosial ekonomi keluarganya.

- 4) Pendidikan dalam arti luas diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat dan kelembagaan. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan melalui belajar di kelembagaan pendidikan (sekolah).
- 5) Kapasitas Mental: Emosional Perkembangan emosi berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Sikap saling pengertian dan kemampuan memahami orang lain adalah modal utama dalam kehidupan sosial. Para pendidik di sekolah atau para tokoh masyarakat perlu memberikan rangsangan kepada mereka ke arah perilaku yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial.<sup>131</sup>

## 2. Dasar Pendidikan

Dasar pendidikan merupakan suatu yang sangat pokok dan penting dalam proses pendidikan, sebab dasar merupakan kerangka landasan tempat berpijak sesuatu. Sedangkan tujuan adalah arah, jurusan dan sasaran.<sup>132</sup> Setiap aktivitas yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai dasar atau landasan tempat berpijak yang kokoh dan kuat.<sup>133</sup>

Dasar adalah pangkal tolak suatu aktivitas,<sup>134</sup> karena dasar merupakan kerangka dan tempat berpijak berdirinya sesuatu. Apabila dasar kokoh, maka bangunan apa saja yang didirikan di atasnya akan menjadi kokoh. Sebaliknya, apabila dasarnya rapuh maka bangunan yang didirikan di atasnya akan roboh. Sebab itulah dasar merupakan hal yang sangat penting dan pokok dalam membangun sesuatu. Begitu juga dengan pendidikan, apabila aktivitas pendidikan dibangun di atas dasar

---

<sup>131</sup> Ahmadi, Abu, dan Sholeh, Munawar. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2005, hal. 51

<sup>132</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989. hal. 965.

<sup>133</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, hal. 121.

<sup>134</sup> Ramayulis, *Ilmu...* hlm. 121.

yang kuat dan kokoh akan menghasilkan *out put* yang baik. Sebaliknya, apabila pendidikan tidak memiliki dasar tentu tidak bisa diharapkan membuahkan hasil yang baik. Karena fungsi dasar adalah untuk mengarahkan kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.<sup>135</sup>

Dasar pendidikan biasanya diilhami oleh suatu ideologi atau keyakinan dan falsafah hidup. Bagi suatu bangsa, dasar pendidikan yang dianut adalah kerangka ideologi dan sistem keyakinan bangsa itu. Sebab, dari kerangka ideologi itulah segala aktivitas pendidikan berjalan dengan menganut pola dan corak ideologi yang mendasarinya.<sup>136</sup> Jika ditelaah dengan cermat, maka keluarga Luqmân pasti memiliki dasar yang kuat dalam menjalankan proses pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga. Dari sinilah bermula aktivitas pendidikan dalam keluarga dilaksanakan. Paling tidak ada dua dasar pokok yang menjadi kerangka acuan pendidikan keluarga „Luqman, yaitu kitab Allah dan sunah para Nabi. Dua dasar ini yang menjadi penyebab kesalehan dan ketakwaan keluarga ini.

Luqmân al-Hakîm telah menetapkan nilai ilahiah berupa akidah tauhid yang melandasi sebagai dasar pendidikan. Dasar akidah tauhid yang bersumber dari nilai ilahiah yang benar ini melandasi tegaknya syariah dan akhlak agar pengetahuan manusia dapat memberikan manfaat yang seluas-luasnya untuk kepentingan manusia. Sebab, hanya dari jiwa yang terpoladengan keimanan yang benar akan terlahir akhlak mulia.<sup>137</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah hasil-hasil yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Tujuan pendidikan berarti perubahan yang diinginkan dan diusahakan melalui proses pendidikan terhadap individu, masyarakat dan lingkungan.<sup>138</sup> Adapun

---

<sup>135</sup> Ramayulis, *Ilmu...* hal. 121.

<sup>136</sup> Barsihannor, *Belajar Dari Lukman al-Hakim*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2009. hal. 29.

<sup>137</sup> Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Dalam Alquran*, Yogyakarta: Teras, 2010. hal. 4.

<sup>138</sup> Omar Mohammad al-Toumiy al-Syaibaniy, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islâmiyyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979. hal. 399

besar atau kecil dan ruang lingkup yang ingin dicapai dari hasil pendidikan, hal tersebut ditentukan oleh adanya keinginan sebelumnya. Hal ini, secara implisit berarti memberikan contoh pendidikan kepada para orang tua untuk melakukan usaha guna mendapatkan anak yang saleh dan salehah. Tujuan pendidikan bukan diperuntukkan bagi anak didik semata, tetapi juga ditujukan pada orang tua.

Tujuan pendidikan Luqmân sebenarnya dapat dianalisis dari pokok-pokok kandungan ajaran Luqmân dalam Q.S. Luqman, 31/57: 12 s.d. 19.20 Ajaran tersebut secara garis besar adalah syukur nikmat, tidak menyekutukan Allah, setidaknya ada tiga tingkatan pendidikan keluarga dalam surah Luqman ayat 12-19, yaitu pendidikan aqidah, pendidikan syariat, dan pendidikan karakter.

Dari ajaran Luqmân tersebut, minimal ada lima tujuan pendidikan Luqmân al-Hakim, yaitu:

- a. Menanamkan akidah yang benar kepada anaknya seperti terdapat pada ayat 12. Penanaman akidah merupakan tujuan pokok pendidikan Luqmân al-Hakim terhadap anaknya adalah agar jangan mempersekutukan Allah.
- b. Menanamkan rasa syukur dan berbakti kepada Allah dan kedua orang tua. Tujuan ini agar anak berbuat baik kepada kedua orang tuanya sebagai wujud rasa syukur atas pengorbanan keduanya dalam memelihara dan mengasuh si anak. Karena itu, sekalipun orang tuanya kafir, seorang anak tetap harus berbuat baik kepada keduanya. Hanya saja, seorang anak tidak bisa menaati keduanya dalam hal-hal yang melanggar perintah Allah, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah.
- c. Menanamkan amal shaleh. Tujuan ini menegaskan bahwa amal shaleh merupakan konsekuensi keimanan, sebab Allah akan melakukan perhitungan atas amal perbuatan manusia di akhirat nanti.
- d. Menanamkan nilai tanggung jawab sosial yang teraplikasi dengan kerja amar makruf nahi mungkar.
- e. Menanamkan akhlak mulia dan sopan santun dalam berinteraksi sosial. Luqmân mengawali pelajaran akhlak kepada anaknya agar tidak menyombongkan diri



terhadap sesama manusia, tidak bersikap angkuh, sederhana dalam berjalan, dan lunak dalam bersuara.

#### 4. Materi Pendidikan

Materi pendidikan sangat menentukan keberhasilan dalam proses pendidikan. Sebab segala aspek pendidikan yang ditanamkan kepada anak didik mesti melalui materi yang diajarkan. Selain itu, materi juga memiliki hubungan yang integral dengan unsur lainnya, apalagi jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan. Artinya tujuan pendidikan akan tercapai apabila materi yang dikembangkan diseleksi secara baik dan tepat. Maksud materi pendidikan di sini adalah muatan atau kandungan (*content*) pelajaran yang disajikan kepada anak didik. Dalam istilah lama materi yang diajarkan tersebut dinamakan dengan kurikulum. Kurikulum dalam teori tersebut adalah sejumlah mata pelajaran yang diajarkan kepada anak didik. Tetapi materi pendidikan tidak selamanya dilakukan dengan cara tatap muka di depan kelas seperti pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan informal juga seharusnya memiliki materi pendidikan yang sistematis. Bahkan materi pendidikan *prenatal* pun juga sangat menentukan akan keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan.

Bentuk doa Nabi Zakariya a.s “Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah waris yang paling Baik.” Membuktikan bahwa beliau tidak pernah berputus asa dalam berdoa dan selalu merayu dengan memohon kepada Allah agar Allah mengabulkan harapannya. Nabi Zakariya terinspirasi dengan Maryam dan di tempat di mana Maryam diberi Allah makanan yang bukan pada musimnya sebagai keramat bagi Maryam, di sanalah beliau berdoa meminta anak kepada Allah dengan doa “Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.”(Q.S. Āli „Imrân 3/89: 38)

Doa yang dipanjatkan Zakariya as. dipahami mengandung etika-etika doa sebagai berikut: Pertama, doa dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tidak mengenal putus asa, di mana Zakariya as. melakukan doa dalam waktu yang sangat lama dan terbukti doa itu terkabulkan setelah masa 40 tahun. Kedua, doa dilakukan

melalui ibadah yang sangat menuntut totalitas pengabdian yaitu pada waktu *munâjat* (shalat). Ketiga, berdoa kepada Allah swt. dilakukan dengan harap dan cemas, dalam keadaan senang maupun susah. Keempat, doa dilakukan dengan khushy, merendahkan diri, dan tunduk. Materi pendidikan Isa as. bisa dianalisis dari pembicaraan Isa as. yang berisi materi *profetik*. Meskipun Isa as. hanya berbicara pada saat itu secara *intuitif* dan keramat bagi Maryam.

Pembicaraan Isa as. tujuan utamanya adalah untuk membebaskan ibunya dari tuduhan perzinaan. Pembicaraan Isa as. tidak didasarkan pada pertimbangan akalanya sendiri yang pada saat itu masih bayi. Oleh karenanya, setelah peristiwa tersebut, Isa as. kembali lagi ke masa bayinya, kemudian berbicara lagi pada masanya mencapai usia anak-anak sebagaimana umumnya. Materi *profetik* itu berisi penegasan tentang Isa as. adalah hamba Allah swt., diberi kitab dan dijadikan nabi dengan membawa syari'at shalat, zakat, dan akhlak. Akhlak ini meliputi tindakan yang selalu membawa berkah di masyarakat, berbakti kepada kedua orang tuanya, serta menjadi pemimpin yang sukses dan tidak sombong. Kedamaian dan keselamatan selalu menyertai selama hidupnya.

##### 5. Pendidik

Pendidik merupakan salah satu unsur pendidikan yang vital. Sebab, berhasil tidaknya proses pendidikan, di antaranya dipengaruhi oleh aspek pendidik. Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran anak didik.<sup>139</sup> Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik adalah "guru". Pendidik dan guru memiliki persamaan arti.

Bedanya, istilah guru sering dipergunakan di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipergunakan di lingkungan formal, informal, dan nonformal.<sup>140</sup> Secara etimologis, guru adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberikan kesan bahwa guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan.<sup>141</sup>

---

<sup>139</sup> Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005. hal. 54.

<sup>140</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011. hal. 105.

Sementara dalam literatur pendidikan Islam, istilah pendidik disebut dengan *mu"allim*, *murabbi*, *mudarris*, *muaddib*, *mursyid*, *muzakki* dan *ustadz*.<sup>142</sup> Istilah-istilah ini memiliki makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimatnya, walaupun memang dalam konteks tertentu mempunyai kesamaan arti.

Kata *mu"allim* dan *mudarris* misalnya, pada umumnya dipergunakan dalam membicarakan aktivitas transformasi pengetahuan dari seorang yang tahu kepada orang yang tidak tahu.<sup>143</sup> Sedangkan terma *murabbi*, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah kepada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya, mereka tentunya berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan kepribadian serta akhlak yang terpuji. Istilah *muaddib* lebih luas dari istilah *mu"allim* dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam, yakni memberikan pengajaran budi pekerti (akhlak).<sup>144</sup> Pada penggalan kalimat terakhir, peneliti berbeda pendapat dengan Imam Thalhah yang mengatakan bahwa, „istilah *muaddib* lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam, yakni memberikan pengajaran budi pekerti (akhlak)“.

Menurut peneliti „istilah *muaddib* tidak dijumpai dalam Alquran satu ayat bahkan satu katapun. Karena itu, istilah tersebut tidak relevan kalau dijadikan sebagai konsep untuk pendidikan Islam. Istilah *muaddib* hanya ditemukan dalam satu hadis yang oleh para ulama hadis dikritik sebagai hadis yang dhaif. Karena itu istilah tersebut tidak kuat untuk dijadikan sebuah konsep pendidikan Islam.

---

<sup>141</sup> Imam Tholikhah, *Profil Ideal Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Titian Pena, 2008. hal. 3.

<sup>142</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011. hal. 173.

<sup>143</sup> Abd al-Rahmân al-Nakhlâwiy, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asâlîbihâ fî al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama*, Damsyiq: Dâr al-Fikr, 1979. hal. 155.

<sup>144</sup> Imam Tholikhah, *Profil ....*, hal. 4.

Istilah *mursyîd* dikenal bagi pendidik di kalangan sufi atau tarekat,<sup>145</sup> dan biasa tarekat diartikan sebagai penunjuk jalan bagi seseorang yang sedang melakukan perjalanan spiritual.<sup>146</sup> Istilah *muzakkî* sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih upaya penyucian anak didik sehingga kembali kepada fitrahnya. Sedangkan terma *ustâdz* diberikan kepada mereka yang memiliki kompetensi atau keahlian dalam bidang tertentu dan mampu mengajarkannya kepada orang lain. Terma ini juga digunakan sebagai gelar akademik (profesor).<sup>147</sup>

Variasi terma di atas sesungguhnya menunjukkan bawa fungsi seorang pendidik tidak hanya sebatas memberikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada anak didik, tapi lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai (*values*) serta membangun karakter (*build of character*) anak didik. Karena itu, pendidik mestinya memiliki karakter seperti zuhud, berjiwa bersih dan terhindar dari sifat/akhlak buruk. Pendidik harus ikhlas dalam melaksanakan tugas mendidik (bukan semata-mata karena *material oriented*), bersifat pemaaf (sabar dan pandai menahan diri), seorang guru harus terlebih dahulu merupakan seorang bapak sebelum ia menjadi guru (cinta kepada murid-muridnya seperti anaknya sendiri), dan berkemampuan memahami bakat, tabiat, watak dan tingkat berfikir anak; dan menguasai bahan pelajaran yang diberikan.<sup>148</sup>

Relevansinya dengan karakter Hannah sebagai seorang pendidik, digambarkan dengan sifat-sifat berikut: Pertama, Hannah memiliki kapasitas kesalehan pribadi. Kedua, ia gemar melakukan doa dan tidak putus asa. Ketiga, memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai sesutau. Hal ini ia buktikan dengan nazdar. Keempat, memiliki obsesi untuk menciptakan generasi saleh. Kelima,

---

<sup>145</sup> Seyyed Hossein Nasr, Living Sufism, diterjemahkan Abdul Hadi WM., *Tasauf Dulu dan Sekarang*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.hal. 63.

<sup>146</sup> Mulyadhi Kertanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 247.

<sup>147</sup> Ibrahim Anis et. al., *al-Mu"jam al-Wasîth*, Kairo: Majma al-Lughah al-Arabiyyah, 1972. hal. 15.

<sup>148</sup> Ahmad Syar'i. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004. hal. 36.

menamai anaknya dengan nama yang baik. Keenam, mendoakan anaknya ketika lahir agar terbebas dari gangguan setan.

Karakter Zakariya as. sebagai pendidik digambarkan bahwa ia memiliki kapasitas kesalehan pribadi, gemar melakukan kebaikan, giat melakukan doa, tunduk kepada perintah Allah swt. dan sangat peduli untuk membentuk generasi penerus yang berkualitas serta tidak pernah putus asa untuk berdoa meminta keturunan, meskipun usianya sudah tua dan isterinya mandul. Karakter Maryam sebagai pendidik kepada „Isâ as. adalah Maryam mampu memberdayakan anak didik sebagai pembela kehormatan pendidiknya. Diceritakan, setelah Maryam melahirkan „Isâ as., kemudian dia membawa „Isâ as. menuju kaumnya.

Tujuan Maryam ini agar kehadiran „Isâ as. dapat diterima oleh masyarakat. Namun apa yang terjadi, sebaliknya adalah penghinaan atas Maryam dan penolakan atas status „Isâ as. yang tidak jelas ayahnya. Pada kondisi sulit itu, Maryam berusaha memberikan klarifikasi kepada kaumnya atas apa yang terjadi pada dirinya. Namun di saat kaumnya tidak dapat mengerti dengan penjelasan Maryam, maka Maryam berupaya untuk memberdayakan „Isâ as. yang berada dalam gendongannya. Karena, memang faktanya kalau Maryam yang memberi penjelasan, tidak mungkin kaumnya mau menerima argumentasinya. Maryam menjadikan „Isâ as. sebagai subyek pendidik. Sedangkan Maryam menjadi mediator atau fasilitator yang mengarahkan anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Konteksnya dengan dunia pendidikan modern, seorang pendidik semestinya banyak memberi kesempatan kepada anak didik untuk lebih kreatif dalam berpikir. Anak didik diposisikan menjadi *learner* (pengajar bagi dirinya sendiri), sehingga menjadi subyek dalam proses pembelajaran, dan pendidik memfungsikan diri sebagai motivator kepada anak didik untuk lebih kreatif dan inovatif.

Luqmân adalah seorang hamba Allah yang telah dianugerahi hikmah, mempunyai akidah yang benar, memiliki kedalaman ilmu agama dan akhlak yang mulia. Namanya disebut dalam Alquran sebagai salah seorang dari orang-orang yang selalu menghambakan diri kepada-Nya. Luqmân dipandang sebagai figur pendidik

yang memiliki sifat dan perilaku yang menggambarkan hikmah. Hikmah adalah pemahaman dalam agama, kekuatan berpikir, ketepatan dalam berbicara, dan pemahaman dalam Islam. Makna hikmah bagi figur pendidik adalah bahwa seorang pendidik selain senantiasa berusaha meningkatkan kemampuan akademiknya, ia pun berupaya menyelaraskan dengan amalannya.

Ayat ini (ayat 12) berbicara tentang “syukur”. Konsep syukur dalam ayat ini, menyiratkan pemahaman pendidik terhadap dirinya sendiri yang menjadi bagian dari nilai pendidikan, yaitu sebagai salah satu syarat yang harus dimiliki oleh pendidik. Karena apabila bersyukur sesungguhnya untuk dirinya sendiri, tetapi bila inkar, sesungguhnya Allah tetap Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Selanjutnya pada ayat (13) Allah swt. menggambarkan bahwa Luqmân sebagai orang tua adalah pendidik pertama dan utama. Sekurang-kurangnya ada dua alasan untuk menyatakan itu. Pertama, karena kodrat; orang tua ditakdirkan menjadi ayah dari anaknya, dan karena itu pula ia ditakdirkan bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Kedua, karena untuk kepentingan kedua orang tuanya, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. Sukses anak adalah sukses orang tua juga. Sebaliknya gagalnya seseorang anak sesungguhnya merupakan kegagalan bagi kedua orang tuanya.

#### 6. Anak Didik

Tidak ditemukan etika anak didik pada diri Maryam. Karena dalam Alquran tidak dijelaskan bahwa Hannah berinteraksi secara langsung dengan Maryam. Demikian pula karena pendidikan Hannah terhadap Maryam lebih bersifat *prenatal*. Gambaran pendidikan *postnatal* yang dilakukan Hannah terhadap Maryam tidak dijumpai dalam penjelasan Alquran. Ayat-ayat Alquran tersebut hanya memberi penjelasan pendidikan yang dilakukan Hannah kepada Maryam sampai batas baru lahir, yakni dengan memberi nama Maryam dan mendoakannya agar tidak mendapat gangguan setan. Meskipun tidak ditemukan interaksi secara langsung antara Hannah dengan Maryam, justru interaksi *postnatal* itu ditemukan pada Zakariya as. yaitu

ketika Maryam berada dalam asuhannya. Zakariya as. seringkali mendapati hal-hal yang menakjubkan terjadi pada diri Maryam.

Zakariya as. mendapati buah-buahan dari dua musim panas dan dingin yang semestinya tidak berbuah. Hal ini menunjukkan adanya karamah (kemuliaan) di antara para wali Allah swt.. Selanjutnya Zakariya as. bertanya: “Dari mana buah-buahan ini wahai Maryam?” Maryam menjawab: “Dari Allah, karena Allah memberi rizki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya tanpa batas”. Dari peristiwa di atas, dapat dipahami gambaran pribadi Maryam. Maryam sangat taat dan rajin beribadah di *mihrah*. Maryam memiliki kompetensi iman yang kuat, sehingga Allah swt. memuliakannya. Allah swt. menjamin Maryam dengan berbagai kemudahan dalam memperoleh makanan yang tidak terduga.

Begitu juga dengan pendidikan Zakariya as. dengan putranya Yahyâ as.. Tidak ditemukan etika anak didik karena dalam Alquran tidak dijelaskan bahwa Zakariya as. berinteraksi langsung dengan Yahyâ as.. Demikian pula karena pendidikan Zakariya as. terhadap Yahyâ as. lebih bersifat *prenatal* sebagaimana Hannah dengan Maryam. Gambaran pendidikan *postnatal* yang dilakukan Zakariya as. terhadap Yahyâ tidak dijumpai dalam penjelasan Alquran. Meskipun tidak ditemukan interaksi secara langsung antara Zakariya as. dengan Yahyâ as., namun gambaran pribadi Yahyâ as. yang akan lahir itu dijelaskan dalam Alquran. Uraian karakter Yahyâ as. ini sebagaimana ayat berikut:

Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi, termasuk keturunan orang-orang saleh.<sup>36</sup> Dapat ditegaskan bahwa pembentukan karakter anak didik pada masa *postnatal* memiliki relevansi dengan pendidikan *prenatal*. Pendidikan *prenatal* menekankan pada pembentukan dasar dan pendidikan *postnatal* merupakan pengembangan dari karakter dasar tersebut. Di sinilah ditekankan pentingnya sinergi antara karakter dasar dengan pendidikan dan pembelajaran sesudahnya.

Sesungguhnya pendidikan *prenatal* adalah setengah dari pendidikan *postnatal* yang harus diberikan terhadap anak didik.

Ketika Maryam dalam posisi terjepit karena pertanyaan-pertanyaan kaumnya, maka tanpa banyak kata-kata Maryam dengan bahasa isyarat menyuruh kaumnya untuk bertanya langsung kepada „Isâ as. Maryam menggunakan bahasa Q.S. Āli „Imrân, 3/89: 39. isyarat karena pada saat itu sedang melakukan puasa tidak berkata-kata. Umatnya sangat marah sebagai reaksi atas sikap Maryam yang cenderung mengejek kepadanya, bagaimana mungkin bayi yang masih dalam gendongan dapat ditanya. Maryam berkeyakinan bahwa pendidikan harus dilakukan secara *intuitif* dengan melibatkan „Isâ as. sebagai fakta dan data obyektif pendidikan untuk umatnya. Perolehan pendidikan secara *intuitif* diperlukan saat pendidikan secara natural tidak mungkin membawa hasil. Jalur keilmuan pendidikan di luar batas pengalaman empiris manusia diyakini sebagai fakta obyektif pendidikan. Di sinilah obyektifitas perkataan „Isâ as. dipandang sebagai pendidikan secara *intuitif*.

Konteks pembahasan anak didik dalam surah Luqmân adalah putra Luqmân al-Hakim. Sementara Allah swt. tidak menyebutkan secara tersurat tentang anaknya tersebut. Ulama tafsir mengemukakan beberapa pendapat tentang anak Luqmân al-Hakim, misalnya Muqatil mengatakan anak Luqmân al-Hakim bernama An“âm.<sup>149</sup> Nama lainnya adalah Masykam, Mâtsân, dan Tsâran.<sup>150</sup> Ada yang mengatakan bahwa anak dan istrinya kafir, oleh karena itu Luqmân senantiasa memberikan nasihat sampai keduanya menjadi muslim.<sup>151</sup>

Secara kodrati, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dipahami dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini. Anak sebagai amanat Allah pada

---

<sup>149</sup> al-Imam al-Allamah Badr al-Din Abu Muhammad Mahmud Ibn Ahmad al-Aini, *Umdah al-Qârî Syarh Shahîh al-Bukhârî*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001. hal. 159.

<sup>150</sup> Abu al-Qâsim Muhammad bin Ahmad bin Juzî al-Kiblî, *al-Tashîl Li Ulûm al Tanzîl*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995, hal. 173.

<sup>151</sup> al-Alûsî, *Rûh*,.... hal. 85.



dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan serta perhatian yang cukup dari kedua orang tua. Karena kepribadiannya ketika dewasa bergantung kepada pendidikan masa kecilnya terutama dari kedua orang tua dan keluarganya. Sebab pendidikan yang diperolehnya pada masa kecil akan jauh lebih membekas dan berkesan dalam membentuk kepribadiannya.<sup>152</sup>

Peserta didik dalam pendidikan umum diartikan sebagai *raw input* (masukan mentah) atau *raw material* (bahan mentah) dalam proses transformasi yang disebut dengan pendidikan.<sup>153</sup> Lebih jauh dijelaskan, bahwa peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>154</sup> Pendidikan Islam memahami peserta didik atas dasar pendekatan terhadap hakikat manusia yang menempatkannya sebagai makhluk Allah yang mulia. Kemuliaan yang disandang manusia harus dihargai, dan perlakuan terhadapnya harus dibedakan dari perlakuan terhadap makhluk lainnya. Kemuliaan itu sendiri tidak mungkin dapat terwujud dengan mengandalkan diri sendiri, tanpa adanya upaya pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh, meliputi aspek jasmaniah maupun rohaniah, fisik material maupun mental spiritual.

Sepanjang hidup manusia memang memerlukan bantuan orang lain. Karena tidak mungkin seseorang hidup tanpa memerlukan bantuan orang lain, bantuan itu guna membimbingnya untuk mencapai kesempurnaan kehidupan jasmaniah, rohaniah, dan spiritual yang dimilikinya. Oleh sebab itu, peserta didik menurut pandangan Islam adalah mencakup orang-orang yang belum dewasa dan yang sudah dewasa.<sup>155</sup> Dalam pengertian umum, peserta didik mencakup manusia seluruhnya, tanpa ada batasan usia. Dengan kata lain, semua orang berpeluang untuk dididik dan

---

<sup>152</sup> Juwariyah, *Dasar.....*, hal. 67.

<sup>153</sup> A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989. hal. 37.

<sup>154</sup> 42Abdul Mujib dan Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Agenda Karya, 1993. hal. 177.

<sup>155</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1989. hal. 32.

sebenarnya semua manusia menghajatkan pendidikan untuk dirinya guna mencapai tujuan pendidikan bagi dirinya.

#### 7. Metode Pendidikan

Metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam usaha mendidik peserta didik. Metode pendidikan juga berarti suatu teknik atau cara penyampaian materi pembelajaran kepada anak didik agar mereka dapat menangkap dan mencerna pelajaran dengan mudah dan efektif.<sup>156</sup> Metode pendidikan adalah segala kegiatan terstruktur yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka menyampaikan materi pembelajaran, berdasarkan perkembangan peserta didik dan lingkungan alam sekitarnya dengan tujuan membantu peserta didik untuk mencapai proses pembelajaran dan perubahan tingkah laku yang diinginkan, baik aspek kognitif dan psikomotor maupun afektif.<sup>157</sup>

Relevansinya dengan metode pendidikan anak dianalisis dari pribadi Hannah dan interaksi Zakariya as. terhadap Maryam. Pendidikan Hannah menekankan pada metode pendidikan *prenatal* yang dilakukan dengan doa dan nazar. Doa dan nazar itu sendiri dilakukan Hannah dengan sungguh-sungguh, ikhlas, dan penuh harapan akan dikabulkan Allah swt. Dalam konteks ini doa dan nazdar adalah juga merupakan model metode pendidikan *prenatal*. Setelah Allah swt. benar-benar mengabulkan doanya, akhirnya Hannah mengandung. Pada saat mengandung itulah Hannah meningkatkan doa dan nazarnya agar kelak anaknya menjadi anak yang terbaik. Maka ketika lahir janin yang dikandungnya,

Hannah melakukan serangkaian kegiatan yang bermakna pendidikan. Kegiatan yang dimaksudkan adalah menamai bayinya dengan nama yang baik, yakni Maryam. Demikian pula mendoakan bayi Maryam agar selamat dari gangguan setan. Adapun pendidikan Zakariya as. terhadap Maryam dari sisi metode pendidikan

---

<sup>156</sup> Abd al-Wahhâb Abd al-Salâm Thawîlah, *al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Fann al-Tadrîs*, Kairo: Dâr al-Salâm, 2008. hal. 45.

<sup>157</sup> Omar Mohammad al-Toumî al-Syaibanî, *Falsafah.....*, hal. 553.

menekankan pada pola pengasuhan, bimbingan, dan dialog. Artinya Zakariya as. mengasuh Maryam untuk mengembangkan potensi jasmaniyahnya. Hal ini terlihat dengan perhatian Zakariya as. akan kecukupan nutrisi makanan yang dihidangkan kepadanya. Zakariya as. memberikan pelatihan agama, sehingga Maryam untuk melakukan ibadah di *mihṛāb*. Dialog juga menjadi bagian penting dalam interaksi pendidikan terhadap Maryam. Hal seperti ini terlihat ketika Zakariya as. menyaksikan keajaiban makanan yang tiba-tiba dijumpai di hadapan Maryam. Nabi Zakariya as. bertanya dan Maryam menjawab pertanyaan tersebut dengan ilmu yang telah diajarkan oleh Nabi Zakariya as. sebelumnya tentang keimanan.

Pendidikan Zakariya as. terhadap Yahya as. menggambarkan konsep pendidikan anak secara *prenatal*. Zakariya as. berdoa kepada Allah swt. meminta generasi yang berpendidikan. Metode pendidikan *prenatal* tentu berbeda dengan *postnatal*. Karena pendidikan *prenatal* lebih bertumpu pada kontribusi orang tua dalam menyiapkan generasinya yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain. Hal ini terjadi karena pendidikan *prenatal* memiliki fase pada lingkup keluarga yang tidak dapat terikat dengan institusi pendidikan formal. Sedangkan pendidikan *postnatal* banyak menggunakan jasa bantuan orang lain baik pendidikan formal maupun non formal untuk terlibat dalam mendidik anak. Maryam tidak melakukan tindak mendidik kepada „Isâ as. secara khusus karena usianya masih bayi. Hanya saja Maryam memperlakukan „Isâ as. sebagaimana layaknya bayi, dengan mengasuh dan merawatnya. Dalam keyakinannya, „Isâ as. akan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Oleh karenanya, Maryam berharap sesuatu kekuatan terjadi pada „Isâ as. dalam bentuk *irhash* berupa kejadian luar biasa bagi para calon nabi dan rasul. Pengetahuan pendidikan yang dimiliki Maryam diperoleh dari Allah swt.. Pada suatu ketika, Maryam mendapat pendidikan dari Malaikat Jibril as. yang menyerupai profil manusia.<sup>158</sup>

---

<sup>158</sup> Lihat Q.S. Ali Imran, 3/89:45-46.

Malaikat ini memberitahu bahwa Maryam akan mengandung dan melahirkan Isa as. yang kelak menjadi rasul Allah swt. Maryam dengan daya rasionalitasnya berargumen bagaimana mungkin terjadi, karena dia sangat menjaga kehormatan dirinya dan tidak pernah berhubungan dengan siapa pun.<sup>159</sup> Malaikat pun akhirnya meyakinkan bahwa hal itu akan terjadi dengan seizin Allah swt. Dari peristiwa ini dapat dipahami bahwa terjadi proses dialogis-argumentatif dalam memperoleh pengetahuan. „Isâ as. memperoleh pengetahuan pendidikan secara intuisi saat masih bayi. Ketika ia mendengar perkataan kaumnya yang menuduh ibunya berzina, maka ia menghadap kepada mereka seraya menunjukkan jarinya dan berkata “*sesungguhnya aku ini hamba Allah*”. Di sini Isa as. berbicara untuk membebaskan ibunya dari tuduhan perzinaan, bukan berbicara atas pertimbangan akalnyanya sendiri yang pada saat itu masih bayi. Sedangkan metode pendidikan yang mencakup berbagai aspek sebenarnya diterapkan oleh Luqman al-Hakim ketika mendidik anaknya, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode Nasihat (*Maw“izhah*)

*Maw“izhah* adalah nasihat bijaksana yang dapat diterima oleh pikiran dan perasaan orang yang menerimanya. *Maw“izhah* sering diartikan sebagai nasihat yang disajikan dengan cara yang dapat menyentuh kalbu.<sup>160</sup> Nasihat adalah kata yang dipergunakan untuk mengungkapkan keinginan yang baik untuk orang yang dinasihati.<sup>161</sup> Atau nasihat suatu kata yang mengandung arti bahwa orang yang menasihati menginginkan sekaligus melakukan berbagai macam kebaikan untuk orang yang dinasihati.<sup>162</sup> *Maw“izhah* memiliki dua arti. Pertama, *Maw“izhah* berarti nasihat, yaitu penyajian kebenaran dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk mengamalkannya. Kedua, *Maw“izhah* berarti peringatan (*tadzkiir*), yaitu

---

<sup>159</sup> Lihat Q.S. Ali „Imran, 3/89:47.

<sup>160</sup> al-Alūsî, *Rūh*.... hal. 84

<sup>161</sup> Mahmūd al-Mihsrî, *Ensiklopedi Akhlak Muhammad SAW*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2011 .hal. 875.

<sup>162</sup> Mahmūd al-Mihsrî, *Ensiklopedi* ....., hal. 875.

pemberian nasihat harus dilakukan berulang kali untuk mengingatkan agar nasihat itu berkesan sehingga yang dinasihati tertarik untuk mengikutinya.<sup>163</sup>

Nasihat Luqmân al-Hakim merupakan metode pendidikan yang mampu menggugah perasaan dan hati, serta dilakukan secara terus menerus. Secara eksplicit, metode yang diterapkan Luqmân sesuai dengan perkembangan kejiwaan peserta didik. Karena, nasihat memberikan implikasi psikologis terhadap perkembangan pendidikan anak. Nasihat selalu dibutuhkan oleh jiwa karena memberikan ketenangan hati, apalagi jika nasihat itu timbul dari hati yang ikhlas dan jiwa yang suci.<sup>164</sup>

Nasihat Luqmân al-Hakim kepada anaknya merupakan contoh nasihat yang baik sebagaimana terdapat dalam ayat 13-19. Rangkaian pesan dan nasihat Luqmân al-Hakim yang tersebut dalam 7 ayat di atas, secara redaksional dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu bentuk larangan berjumlah 3 ayat dan redaksi perintah berjumlah 3 ayat. Sedangkan di antara keduanya adalah pesan untuk senantiasa mawas diri, karena Allah Maha Mengetahui apa yang dilakukan oleh setiap hamba-Nya tanpa terkecuali meskipun hanya sebesar biji sawi dan dilakukan di tempat yang sangat mustahil Tiga nasihat yang berbentuk larangan adalah larangan mempersekutukan Allah, larangan mentaati perintah kedua orang tua dalam konteks kemaksiatan, dan larangan bersikap sombong. Sedangkan nasihat dalam bentuk perintah diawali dengan perintah berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua dalam keadaan apapun mereka yang diringi dengan mensyukuri Allah swt. atas segala anugerah dan limpahan rahmat-Nya dalam beragam bentuk, perintah untuk mendirikan shalat, memerintah yang ma'ruf dan mencegah yang munkar serta perintah bersikap sederhana dalam berjalan dan berbicara. Secara psikologis dalam diri manusia ada potensi kecenderungan berbuat kebaikan dan keburukan.

Pendidikan Islam berupaya mengembangkan manusia dalam berbagai metode guna melakukan kebaikan yang dilandasai dengan keimanan. Namun sebaliknya

<sup>163</sup> Abd al-Rahman al-Nakhlâwî, *Ushûl*.... hal. 253-254.

<sup>164</sup> Abd al-Rahman Umdirah, *Manhaj Alquran fi al-Tarbiyah al-Rijâl*, diterjemahkan Abd Hadi Basultanah dengan judul, *Metode Alquran dalam Pendidikan*, hal. 210.

pendidikan Islam berupaya semaksimal mungkin menjauhkan manusia dari perbuatan buruk dengan berbagai aspeknya. Jadi tabiat ini perpaduan antara kebaikan dan keburukan, sehingga tabiat baik harus dikembangkan dengan cara memberikan imbalan, penguatan dan dorongan. Sementara tabiat buruk perlu dicegah dan dibatasi ruang geraknya. *Targhîb* adalah sebuah strategi dalam memberikan motivasi kepada anak dengan memberikan janji yang disertai dengan bujukan yang membuat senang terhadap suatu terutama kenikmatan atau kesenangan akhirat. Sementara *tarhîb* ialah suatu strategi memberikan ancaman atau siksaan sebagai akibat dari mengerjakan hal yang negatif yang mendatangkan dosa yang dilarang oleh Allah swt. atau lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah swt.

Konteksnya dengan metode pendidikan Luqman al-Hakim ketika mendidik anaknya, Luqmân disamping menggunakan metode nasihat juga memberikan motivasi dengan menggunakan strategi *targhîb* dan *tarhîb*. Hal ini bisa dibuktikan dari ayat-ayat yang diungkapkan Allah swt. tentang Luqman. Seperti ketika Luqmân memberikan nasihat kepada anaknya dengan mengatakan, “janganlah kamu berbuat syirik karena syirik itu suatu kezaliman yang besar”<sup>165</sup>. Begitu juga ketika Luqmân mengatakan, “Hai anakku, sesungguhnya jika sesuatu perbuatan seberat zarah yang berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan membalasnya.”<sup>166</sup> *Targhîb* dan *tarhîb* sebenarnya sangat berguna dalam rangka menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak. Apabila keimanan menjadi sebuah nilai dalam kehidupan anak maka pada akhirnya berimplikasi kepada amal saleh dan akhlak mulia.

#### b. Tanya Jawab

Metode Tanya Jawab dikenal dalam bahasa Arab dengan istilah *al-hiwâr*, yaitu percakapan timbal balik atau komunikasi dua arah antara dua pihak atau lebih

---

<sup>165</sup> Lihat Q.S. Luqman,31/57: 13.

<sup>166</sup> Lihat Q.S. Luqman,31/57:16

mengenai suatu topik tertentu dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik.<sup>167</sup>

Metode tanya jawab ini sangat berguna untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik dan memberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya. Selain itu, metode Tanya jawab sangat berpengaruh bagi pembicara maupun pendengar karena beberapa sebab. Pertama, berlangsung secara dinamis karena kedua belah pihak terlibat langsung dalam suatu pembicaraan. Kedua, pendengar tertarik untuk terus mengikuti pembicaraan tersebut karena ingin mengetahui kesimpulannya. Ketiga, metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menanamkan kesan dalam jiwa sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk menemukan sendiri kesimpulannya. Keempat, bila dilakukan dengan baik sesuai tuntunan Islam, maka akan menimbulkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.<sup>168</sup>

Metode tanya jawab ini banyak dicontohkan dalam Alquran dengan berbagai bentuknya. Misalnya, *hiwâr khithabi* atau *ta"abbudi* antara Tuhan dengan hamba-Nya, *hiwâr washfiy* atau tanya jawab deskriptif antara Tuhan dengan malaikat atau makhluk gaib lainnya, *hiwâr qishashiy* atau tanya jawab naratif berupa kisah seperti Nabi Nuh as. dan kaumnya, dan *hiwâr jadali* atau tanya jawab argumentatif yang bertujuan untuk memantapkan hujjah sebagaimana disajikan dalam QS. Al-Najam ayat 1-5.<sup>169</sup>

Secara eksplisit tanya jawab antara Luqmân al-Hakim dengan anaknya memang tidak ditemukan. Tetapi, jika dicermati dan ditelaah dengan seksama, maka secara implisit antara keduanya juga terjadi komunikasi yang dialogis. Misalnya, pada ayat 13 dari QS. Luqmân, penyampaian materi pendidikan diawali dengan penggunaan kata "*ya bunayya*" (wahai anakku) merupakan bentuk *tashgir* (diminutif) dalam arti belas kasih dan rasa cinta, bukan bentuk diminutif penghinaan

<sup>167</sup> .Abd al-Rahman al-Nahlâwî, *Ushûl al-Tarbiyahlm.....*, hal. 185.

<sup>168</sup> Bukhori Abu A. Yusuf Amin, *Cara Mendidik Anak Menurut Islam: Panduan Orang tua Dalam Mendidik Anak Sesuai Qur"an dan Hadis*, Bogor: Syakira Pustaka, 2007. hal. 8.

<sup>169</sup> Bukhori Abu A. Yusuf Amin, *Cara.....*hal. 9.

atau pengecilan.<sup>170</sup> Itu artinya bahwa pendidikan harus berlandaskan akidah dan komunikasi efektif antara pendidik dan peserta didik yang didorong oleh rasa kasih sayang serta direalisasikan dalam pemberian bimbingan dan arahan agar anak terhindar dari perbuatan yang dilarang.

Komunikasi efektif antara Luqman dan anaknya sebagaimana uraian di atas, mengisyaratkan bahwa seorang pendidik agar tidak menempatkan peserta didik sebagai objek pendidikan saja. Karena, kalau hanya sekadar objek pendidikan, maka komunikasi pendidikan hanya berjalan satu arah saja. Seorang pendidik mesti juga memposisikan anak sebagai subjek pendidikan sehingga pendidikan berjalan dua arah. Dengan demikian potensi pikir anak dapat dikembangkan untuk lebih mendekatkan anak kepada Allah swt..

#### c. Perumpamaan (*Matsâl*)

Luqmân al-Hakim menyampaikan materi pendidikan kepada anaknya, terutama berkaitan dengan tauhid dan akhlak atau perilaku seseorang di antaranya adalah dengan metode yang logis dan rasional. Cara seperti ini memang tepat sekali untuk memperkuat keyakinan anaknya pada kebenaran ajaran yang disampaikan. Metode perumpamaan dapat menggambarkan sesuatu yang tidak nyata menjadi seperti nyata sehingga maknanya dapat dimengerti manusia. Seringkali, makna-makna yang dipahami oleh akal baru bisa dimengerti jika dijelaskan dalam praktik yang lebih mudah dipahami.

Perumpamaan akan mengungkap hakikat-hakikat yang belum nyata seolah-olah nyata dan memaparkan permasalahan-permasalahan yang belum terlihat seolah-olah terlihat. Beragam perumpamaan dapat membentuk satu titik pemahaman yang mengagumkan ketika dipaparkan dengan ungkapan yang singkat.<sup>171</sup> Penggunaan metode perumpamaan dilakukan oleh Luqmân al-Hakim ketika menyampaikan materi tentang ilmu dan kekuasaan Allah swt. seperti terdapat dalam ayat 16.

<sup>170</sup> al-Alūsî, *Rûh*,....., hal. 114.

<sup>171</sup> Mahmūd al-Mishrî, *Ensiklopedi* ....., hal. 914.



Metode ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman anaknya tentang konsep yang masih abstrak sehingga menjadi kongkret seperti tentang keluasan ilmu Allah swt.. Luqmân menggunakan metode dengan mengambil sesuatu yang telah diketahui oleh anaknya sebagai bandingan, sehingga sesuatu yang baru itu dapat dipahami. Karena terkait dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya (apersepsi). Kata-kata “di dalam batu”, “di langit”, atau “di perut bumi” adalah ungkapan-ungkapan yang dikenal dan dipersepsi keadaannya oleh anaknya sebagai sesuatu yang tidak mungkin ia ketahui. Karena keadaannya yang jauh dan dalam, sehingga tidak terjangkau oleh pengetahuan dan penglihatan manusia. Sedangkan sebuah biji sawi yang sangat kecil meski berada dalam tempat dan keadaan seperti itu, senantiasa diketahui oleh Allah swt.. Demikian bentuk analogi yang dibuat oleh Luqman al-Hakim.

Metode perumpamaan juga dipergunakan oleh Luqmân al-Hakim ketika menyampaikan materi tentang etika sosial, yaitu adab dalam bertutur kata, sebagaimana terdapat pada ayat 19. Perumpamaan yang dimaksud adalah keledai dengan sifat yang melekat dalam dirinya yang digunakan untuk mengumpamakan orang yang bersuara keras. Sedangkan tujuan yang tersirat di dalamnya adalah agar peserta didik tidak berbuat sombong, tetapi dapat berkata dan berperilaku lemah lembut dan sopan. Uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa perumpamaan merupakan salah satu metode penting pendidikan untuk mempengaruhi perilaku manusia dan menumbuhkan nilai-nilai keislaman dalam arti setiap muslim jika digunakan secara bijaksana dan dalam kondisi yang tepat.

#### d. Belajar Sambil Melakukan (*Learning by Doing*)

Luqmân al-Hakim, dalam rangka untuk membentuk iman, amal, dan akhlak anaknya, beliau menggunakan metode pembelajaran *learning by doing* (belajar sambil melakukan). Metode ini seperti dilansir Hamdani Hasan dan A. Fuad Ihsan dikembangkan John Dewey dan dipraktikkan dalam sistem Dalton di Amerika Serikat oleh Miss Helen Parkhurst dan sistem *L"ecole actif* yang dikembangkan oleh

Claparedo dari Swiss.<sup>172</sup> Pendidikan Luqmân al-Hakim dengan cara seperti ini bertolak dari nasihat atau perkataannya menuju perbuatan yang konstruktif, akhlak mulia, atau perubahan tingkah laku yang mewujudkan manusia utama sebagaimana yang telah tergambar dalam orientasi pendidikannya.

Sejatinya, dalam proses pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh Nabi saw., metode ini telah diterapkan dan lebih banyak pada penekanan dalam berbagai kesempatan. Karena makna keimanan seseorang yang bersifat teoritis dapat berhasil guna jika diikuti dengan praktik. Penerapan metode *learning by doing* ini oleh Luqmân al-Hakim dalam mendidik anaknya, mengandung pengertian bahwa makna keimanan anaknya yang bersifat *teoritis* dapat berguna, jika diikuti dengan praktik atau pengalamannya baik dalam kegiatan beribadah kepada Allah swt., maupun ketika berinteraksi dengan sesama. Seperti dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, sebagai figur orang tua dan pendidik yang memiliki hikmah, Luqmân al-Hakim tidak hanya memberikan teori sekedar teori kepada anaknya, tetapi tentu lebih dari itu, ia memberikan bimbingan kepada anaknya bagaimana berakidah yang benar, berbuat baik dan berterima kasih kepada kedua orang tua, melakukan ibadah shalat berdasarkan tata caranya, dan etika berinteraksi dengan masyarakat.

Semua metode yang telah diterangkan sebelumnya tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya keteladanan dari pendidik atau orang tua. Dalam dunia pendidikan keteladanan merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk membentuk kepribadian peserta didik, terutama pada aspek moral, spiritual maupun sosial.<sup>173</sup> Pentingnya keteladanan ini, Anwar al-Jûdî seperti dikutip Bukhori Abu A. Yusuf Amin, menegaskan bahwa peserta didik lebih banyak mengambil pelajaran dengan cara meniru perilaku gurunya. Cara ini menurutnya jauh lebih berpengaruh kepada peserta didik daripada melalui metode nasihat dan petuah lisan.<sup>174</sup>

---

<sup>172</sup> Hamdani Hasan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2001. hal. 182.

<sup>173</sup> Barikan Barkî al-Qursyiy, *al-Qudwah wa Dauruha fi Tarbiyah al-Nasy'i*, Mekkah: al-Maktabah al-Faishaliyyah, 1984. hal. 19.

<sup>174</sup> Bukhori Abu A. Yusuf Amin, *Cara.....*, hal. 27.

Keteladanan dalam pendidikan menempatkan orang tua dan pendidik sebagai contoh atau model terbaik dalam pandangan peserta didik yang akan ditirunya dalam segala perilakunya, sopan santunnya, dan semua ucapannya. Bahkan disadari atau tidak, figur pendidik tercetak atau tergambar dalam jiwa peserta didik. Sebab secara psikologis, peserta didik memang senang meniru, tidak saja sifat-sifat yang baik, tetapi juga sifat-sifat tercela sekalipun. Karena seorang bapak dalam pandangan anaknya (pada tahun-tahun pertama usianya) sebagai orang yang paling sempurna dan paling mulia, karenanya ia akan meniru dan meneladani bapaknya.<sup>175</sup> Jadi, keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik dan buruknya peserta didik di kemudian hari. Jika pendidik adalah orang yang taat beragama dan berakhlak mulia, maka anak pun akan tumbuh menjadi pribadi yang taat beragama dan berakhlak mulia, Luqmân al-Hakim sebagai orang tua sekaligus pendidik pertama merupakan figur sentral bagi anaknya.

#### 8. Lingkungan Pendidikan

Tanggung jawab pendidikan dalam pandangan Islam dibebankan kepada setiap individu. Seperti ditegaskan oleh Allah swt. yang artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*<sup>176</sup>

Ayat ini menandakan bahwa setiap diri pribadi, atau setiap individu harus memiliki tanggung jawab dalam upaya melaksanakan pendidikan dengan baik, agar ia terhindar dari api neraka. Pada sisi lain, ayat tersebut juga menegaskan bahwa di samping diri pribadi, maka keluarga juga harus dididik dengan baik. Karena ayat tersebut berbicara tentang diri pribadi dan keluarga, maka jelaslah bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab semua orang.

---

<sup>175</sup> Adnan Hasan Shaleh Baharits, *Mas'uliyah al-Abb al-Muslim fi Tarbiyah al-Walad fi Marahalah al-Thufûlah*, Jeddah: Dâr al-Matba' li al-Nasyr wa al-Tauzî, 2005. hal. 61.

<sup>176</sup> Lihat QS. al-Tahrîm, 66/107: 6.

Seruan kepada orang-orang beriman untuk bertakwa dalam ayat di atas, bermuara pada pembentukan kepribadian muslim. Itulah sebabnya, ayat tersebut diakhiri dengan kalimat "*muslimūn*". Orang yang beriman hendaknya menumbuhkan karakter taqwā pada dirinya. Dengan bertumbuhnya ketakwaan tersebut secara pesat, akan melahirkan kepribadian muslim. Dalam perkataan lain bahwa dengan keimanan dan ketakwaan tersebut, akan terbentuk suatu kepribadian muslim. Dengan demikian, manusia yang beriman dan bertakwa merupakan citra manusia muslim.

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim sebagaimana dalam ayat tadi merupakan ujung dari takwa, sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan.<sup>177</sup> Lebih lanjut pakar pendidikan ini, menjelaskan bahwa sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "*insân kâmil*" dengan pola takwa. *Insân kâmil* artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya.<sup>178</sup>

Pembentukan *insân kâmil* sebagai indikator kepribadian muslim, berlangsung secara berangsur-angsur, dan bukanlah hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Akhir dari perkembangan itu, kalau berlangsung dengan baik, akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis. Selanjutnya, kepribadian itu disebut harmonis kalau aspek-aspeknya seimbang, kalau tenaga-tenaga bekerja seimbang pula sesuai dengan kebutuhan. Pada segi lain, kepribadian yang harmonis dapat dikenal, pada adanya keseimbangan antara peranan individu dengan pengaruh lingkungan sekitarnya.<sup>179</sup> Lingkungan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan. Karena perkembangan seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif dan

<sup>177</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996. hal. 31.

<sup>178</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu.....* hal. 29.

<sup>179</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989. hal.

pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan sikap, akhlak dan perasaan agama.<sup>180</sup>

#### 9. Evaluasi Pendidikan

Kegiatan pendidikan biasanya diakhiri dengan evaluasi. Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang berarti penilaian dan penaksiran.<sup>181</sup> Dalam bahasa Arab, dijumpai istilah *imtihân*, yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan.<sup>182</sup>

---

<sup>180</sup> Ramayulis, *Ilmu.....* hal. 146.

<sup>181</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus.....* hal. 220.

<sup>182</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005. hal. 183.

## **BAB IV**

### **SISTEM LUQMAN MENDIDIK ANAK**

#### **A. SISTEMATISASI MATERI**

Lukman Hakim seorang pendidik terutama terhadap anak-anaknya, sehingga diabadikan di dalam al Qur'an tentang hal-hal yang esensi dalam sistim pendidikan Lukman, yakni berupa rumusan tujuan pendidikan yang jelas, menggambarkan sistematika pendidikan serta penjenjangan yang berkelanjutan, sejak lahir sampai anak menjadi manusia seutuhnya (*long life education*).

Dalam teori pendidikan Islam mengemukakan bahwa cakupan pendidikan Islam itu luas sekali, seperti pendidikan jasmani, pendidikan akal, pendidikan akhlak, pendidikan tauhid, pendidikan sosial, pendidikan kesenian, dan sebagainya. Namun, dalam pembahasan ruang lingkup pendidikan surat Luqman ayat 12-19 ini, penulis hanya akan membaicarkan beberapa aspek pendidikan yang diisyaratkan Allah di dalam surat itu, yaitu aspek pendidikan tauhid, aspek pendidikan akhlak, aspek pendidikan ibadah dan aspek pendidikan sosial.

##### 1. Pendidikan Tauhid

###### a. Pengertian Pendidikan Tauhid

Pendidikan aqidah tauhid merupakan pendidikan pertama dan utama yang harus diberikan kepada anak-anak, agar anak sejak dini mengenal Tuhan yang menciptakan alam semesta termasuk manusia dan diri anak itu sendiri. Pendidikan tauhid bertujuan agar anak menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Perlu dijelaskan bahwa yang dilarang ialah mempersekutukan Allah dengan sesuatu, tetapi kena apa justeru yang dibahas tentang pendidikan tauhid? Dalam Islam ada satu kaidah hukum yang menyatakan *النهي عن الشيء أمر بضده* (*Larangan terhadap sesuatu itu berarti perintah terhadap kebalikan sesuatu itu*).<sup>183</sup> Jadi kalau yang dilarang musyrik, maka orang diperintah mentauhidkan (mengesakan) Allah. Larangan musyrik terhadap anak sudah barang tentu sebelumnya sudah melalui proses pembentukan keimanan yang kokoh kuat melalui pendidikan. Sebab tidak mungkin orang melarang orang lain terutama anaknya terhadap sesuatu perbuatan tanpa diketahui terlebih dahulu tentang hal dilarangnya.

Sejak baru lahir anak telah dikenalkan dengan Tuhan Allah, dengan cara mebiisikkan kalimat adzan pada telinganya, sebagai pendidikan utama dan pertama setelah lahir didunia, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi saw., yang diriwayatkan oleh Abu Rofi' ia menyatakan bahwa dia menyaksikan Rasulullah saw.:

رايت رسول الله صلى الله عليه وسلم أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ  
 بالصلاة (ابو داود)<sup>184</sup>

*Saya melihat Rasulullah saw. melakukan adzan pada telinga al Hasan bin Ali ketika baru dilahirkan oleh Fathimah, seperti adzan untuk sholat.*

Setelah anak mulai bisa berbicara, beraktivitas mandiri diperkenalkan dengan sifat-sifat Allah terutama sifat kasih sayang Allah kepada manusia terutama anak-anak, dengan menghafalkan surat al Ikhlas dan sebagainya. Anak diajak mengenal ciptaan Alah dalam wujud alam semesta yang berada disekitar kehidupan anak,

<sup>183</sup> Abdul Hamid Hakim, *As Sulam*, Jakarta: As Sa'diyah Putra, hal. 14.

<sup>184</sup> Abdul Hamid Hakim, *As Sulam*, Jakarta: As Sa'diyah Putra, hal. 14.

pepohonan yang hijau, sawah terbentang luas, buah-buahan yang nikmat cita rasanya, semuanya anugerah Allah untuk manusia. Dan pada gilirannya anak akan mengenal jati dirinya, kedudukannya di hadapan Allah dan di hadapan sesama manusia dan makhluk lainnya.

Aqidah yang kuat akan menjauhkan manusia dari syirik atau mempersekutukan Allah dengan tuhan-tuhan lainnya. Dan manusia dalam hidupnya memiliki prinsip yang tegas sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi saw. dan kita ucapkan setiap saat: *رضيت بالله رباً وبالإسلام ديناً وبمحمد نبياً ورسولاً* (*Aku rela Allah Tuhanku, Islam agamaku, dan Nabi Muhammad adalah nabi dan utusan Allah*). Sebagaimana hadits dari al Abbas bin Abdul Mutholib, bahwasanya dia mendengar Rasulullah saw. bersabda, diriwayatkan oleh Muslim:

ذاق طعم الإيمان, من رضي بالله رباً وبالإسلام ديناً وبمحمد رسلاً<sup>185</sup>

*Akan menikmati lezatnya beriman orang yang rela bahwa Allah Tuhannya, Islam agamanya, dan Muhammad adalah utusan Allah.*

Aqidah yang baik akan membawa manusia menjadi baik, sebagai tanda bahwa manusia itu baik adalah paham akan agama Islam dengan baik pula. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

من يرد الله به خيراً يفقهه في الدين (رواه الشيخان عن معاوية)<sup>186</sup>

*Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah menjadi orang baik, maka Allah memberikan kemampuan memahami tentang seluk beluk agama.*

Islam adalah agama tauhid, perkataan tauhid erat hubungannya dengan kata *wahid* (satu atau esa) dalam bahasa Arab, sebagai istilah yang dipergunakan dalam membahas ketuhanan (segala sesuatu mengenai Tuhan). Tauhid adalah keyakinan akan keesaan Tuhan yang dalam ajaran Islam disebut Allah. Allah itu berjumlah, berdzat, bersifat, dan berbuat esa. Artinya, jumlah-Nya, Dzat-Nya, sifat- Nya, dan

<sup>185</sup> Abil Husain Muslim bin al Hajjaj al Qusyairie an Naisaburie, *Shohih Muslim*, Juz: I, Darul Fikri, Beirut, Libanon, hal: 41.

<sup>186</sup> As Sayyid Ahmad al hasyimie Bek, *Mukhtarul ahaaditsi an Nabawiyyah wal Hikami al Muhammadiyah*, Op. Cit. 175.



perbuatan-Nya adalah satu, satu-satunya, tidak ada duanya, lain dari pada yang lain, tidak sama dan tidak ada persamaannya dengan yang ada.<sup>187</sup>

Dalam Islam, akidah merupakan ajaran pokok dan merupakan misi yang di emban para Nabi. Baik dan tidaknya seseorang dapat dilihat dari akidahnya sebab amal saleh hanyalah pancaran dari akidah yang sempurna. Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib di sembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad SAW. sebagai utusan-Nya, perbuatan dengan amal saleh. Akidah demikian mengandung arti bahwa pada orang yang beriman, tidak ada rasa dalam hati atau ucapan di mulut dan perbuatan, melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan, dan perbuatan yang di kemukakan oleh seorang beriman itu, kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah.<sup>188</sup>

#### b. Metode Penanaman Keimanan

Upaya penanaman keimanan kepada anak dapat ditempuh dengan berbagai cara dan dalam memilih cara yang baik, hendaknya memilih cara yang memudahkan anak untuk bisa menerima pengajaran yang diberikan serta disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak. Menurut Al-Ghazali dalam kitabnya menganjurkan tentang asas pendidikan keimanan ini agar diberikan anak sejak dini, yakni “ ketahuilah, bahwa apa yang telah kami sebutkan itu mengenai penjelasan akidah (keyakinan) maka sebaiknya didahulukan kepada anak-anak pada awal pertumbuhannya. Supaya dihafalkan dengan baik, kemudian senantiasalah terbuka sedikit demi sedikit sewaktu dia telah dewasa. jadi permulaannya dengan menghafal, lalu memahami kemudian beri'tikad, mempercayai dan membenarkan, dan yang berhasil pada anak-anak tanpa memerlukan bukti.<sup>189</sup>

---

<sup>187</sup> Zainudin, dkk, *Seluk beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Bumi Aksara: Jakarta. 1991,hal. 62

<sup>188</sup> Anwar, Rosihan, *Sejarah Kecil Indonesia*. Jakarta : jilid 1, Kompas 2009. hal. 103

<sup>189</sup> Zainudin, dkk, *Seluk beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Bumi Aksara: Jakarta. 199. hal 52

Menurut Al-Ghazali bahwa pendidikan tauhid itu sebaiknya didahulukan dari pada pendidikan yang lainnya, hal ini sesuai dengan pendidikan yang diberikan Luqman kepada anaknya yang terkandung dalam ayat 13, sebelum mengajarkan pendidikan moral dan pendidikan ibadah kepada anaknya Luqman mendahulukan pendidikan keimanan yang menurutnya paling urgen.

## 2. Pendidikan Akhlak

### a. Pengertian Akhlak Secara Etimologi dan Terminologi

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* pengertian Akhlak adalah budi pekerti, kelakuan.<sup>190</sup> Pengertian akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti: (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar خُلُقٌ), (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar خُلِقَ) adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawaih dalam bukunya *Tahzib al-Akhlaq*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>191</sup>

#### 1). Pendidikan berbakti kepada kedua orang tua

Salah satu tujuan pernikahan, agar memperoleh anak keturunan yang baik, sebagai tugas melestarikan kehidupan jenis manusia di muka bumi ini. Setelah keluarga memiliki anak, maka Islam mengatur hak-hak anak terhadap orang tua dan hak-hak orang tua terhadap anak. Berbicara tentang pendidikan anak, maka tekanannya adalah bagaimana mendidik anak agar menyadari bahwa dia banyak berhutang budi kepada kedua orang tua terutama ibu, ibu sebagai perantara dia lahir ke dunia, maka dia wajib menghargai dan menghormati kedua orang tua sebagai

<sup>190</sup> Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bandung: Yrama Widya, 2007. hal 87

<sup>191</sup> Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006. hal. 18

manusia yang paling berjasa terhadap dirinya sehingga dia lahir dan hidup di dunia ini. Anak dididik memiliki sopan santun, etika, dan hormat kepada orang tua dan yang lebih tua dari padanya. Allah sangat bijaksana dalam mengantar pendidikan ini, Allah sendiri langsung yang memerintahkan, dengan firman-Nya dalam ayat 14 – 15 surat Lukman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ {14} وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا  
 تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي السُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَلَنْبُئِكُمْ  
 بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbakti kepada ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dalam keadaan lemah dan makin tambah hari makin tambah lemah, dan memisahkannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kamu akan kembali. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah tempat kembalimu, maka Kutunjukkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan).*

Dari ayat ini ada beberapa pelajaran:

1. Anak wajib berbakti kepada kedua ibu bapaknya, dan haram hukumnya melawan atau menentang kedua orang tua, kapan saja di mana saja, dalam kondisi apa saja. Karena jasa-jasa keduanya yang tak mungkin terbalas oleh anak manapun. Bahkan Allah secara tegas berfirman dalam surat al Isrok: 23:

وقضى ربك ألا تعبدوا إلا آياه وبالولدين احسنا اما يبلغن عندك الكبر احدهما او  
 كلاهما فلا تقل لهما أف ولا تنهرهما وقل لهما قولا كريما

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu*

*sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai usia lanjut dan berada dalam tanggungjawabmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan: “ah” dan janganlah kamu menghardik mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*

Banyak cerita tentang bencana yang akan diterima oleh orang yang tidak berbakti kepada kedua orang tua (*uquuqul walidain*), kata orang Jawa "*kuwalat*". Oleh karena itu wajib bagi anak berusaha untuk mendapat ridlo orang tua agar Allah meridloinya, sebagaimana sabda Nabi saw: "Ridlo Allah itu terletak pada keridloan kedua orang tua, dan kemurkaan Allah itu terletak pada kemurkaan kedua orang tua".

2. Dilarang mengikuti perintah orang tua yang mengajak mempersekutukan Allah dengan yang lain, atau berma'siyat kepada Allah, dan wajib bergaul dengan baik walaupun agama kedua orang tua bukan orang Islam. Karena anak telah memahami bahwa menyekutukan Allah dengan yang lain adalah kedholiman yang besar. Dalam satu riwayat bahwa ayat ini diturunkan meyangkut tentang Sa'od bin Abi Waqosh, ia berkata: "Ketika saya masuk Islam, ibuku bersumpah, dia tidak akan makan dan minum, pada hari pertama dia mogok makan saya memanggilnya untuk makan, dia tidak mau dan dia bertahan, pada hari kedua saya panggil untuk makan, dia menolak, pada hari ketiga, saya panggil lagi, dia tetap menolak. Lalu saya berkata kepadanya: "Demi Allah seandainya ibu memiliki seratus nyawa, maka seratus nyawa itu akan melayang sebelum saya meninggalkan agamaku ini". Ketika ibu tahu bahwa saya tidak akan melakukan apa yang dikehendaki agar saya kembali musyrik, maka dia mau makan.<sup>192</sup>
3. Dan setiap anak wajib menempuh jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang menuju kepada Tuhan Allah, yakni jalan orang-orang sholeh yang

---

<sup>192</sup> Ahmad Musthofa al Maroghie, *Tafsir*..... hal.83.

rajin beribadah kepada Allah, dengan kesadaran bahwa dia akan kembali kepada Allah dan menerima balasan apa yang telah mereka perbuat di dunia. Inilah pendidikan anak tentang syari'ah agama yang dianutnya.

Dalam kaitannya berbakti kepada kedua ibu bapak, Abu Hurairoh berkata: Datang seorang laki-laki menghadap Rasulullah saw. dan bertanya:

يا رسول الله من احقُّ الناسِ بحسنِ صحابتي؟ قال: أمك, قال: ثم من؟ قال: أمك,  
قال: ثم من؟ قال: أمك, قال: ثم من؟ قال: أبوك (متفق عليه)<sup>193</sup>

*Hai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak untuk saya pergauli dengan baik? Beliau menjawab: Ibumu. Ia bertanya lagi: Lalu siapa? Beliau menjawab: Ibumu. Ia bertanya lagi: Lalu siapa? Beliau menjawab: Ibumu. Ia bertanya lagi: Lalu siapa? Beliau menjawab: Ayahmu.*

Tepat sekali bunyi ayat di atas menyebut ibu yang mengandung dan menyusui selama dua tahun terhadap anaknya, karena betapa penting peran seorang ibu terhadap perkembangan kepribadian seorang anak.

Dalam hal berbakti kepada kedua orang tua, secara langsung diperintah oleh Allah, oleh karena sangat tidak mungkin seorang ayah atau ibu menyatakan kepada anaknya: Kamu harus berbakti kepadaku. Oleh karena itu sangat penting peranan guru atau pembimbing rohani untuk menjelaskan tentang berbakti kepada dua orang tua dimaksud. Banyak kita jumpai seseorang lebih hormat kepada gurunya dibanding kepada kedua orang tuanya, hal ini dimungkinkan anak tidak diserahkan kepada pendidik yang memiliki kapasitas dan kompetensi yang tepat.

Di Indonesia sudah ada Undang-Undang perlindungan anak, orang tua dapat dihukum karena menelantarkan anaknya, tetapi belum ada undang-undang perlindungan orang tua, oleh sebab itu bila ada anak menelantarkan orang tuanya, tidak dijerat oleh hukum, banyak kasus orang tua telantar, bahkan di Situbondo ada

---

<sup>193</sup> Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syarof an Nawawie, *Riyadlus Sholihin" min kalami Sayyidil Mursalin*, Salim Nabhan wa aulaadiah, Surabaya : hal. 116.

dua orang anak yang bapaknya sejak sakit sampai meninggal dunia di rumah sakit tidak mau menjenguk dan mengambil jenazah bapaknya, ini anak kurang ajar, tetapi tidak dapat dijerat oleh hukum. Hal ini sangat timpang dan perlu mendapatkan perhatian semua pihak, agar segera ada UU tentang perlindungan orang tua.

Dalam UU Sisdiknas Nomor: 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah: untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>194</sup> Sama sekali tidak menyentuh kebaktian seorang anak terhadap kedua orang tuanya, sehingga sangat sulit dalam pendidikan kita untuk mengembangkan budi pekerti, karena pangkal utama budi pekerti itu adalah hormat terhadap kedua orang tua atau lain yang berjasa. Untuk itu perlu ditinjau kembali UU Sisdiknas kita di masa mendatang, dengan mempertimbangan unsur pokok pendidikan Lukman.

## 2). Pendidikan Disiplin Dan Taat Terhadap Hukum

Anak dididik berdisiplin dan taat hukum, character building (pembangunan mental) dan basic personality (dasar-dasar kepribadian) anak, maka harus melalui penanaman disiplin yang tinggi, agar anak memiliki kekuatan jiwa, atau mental yang tinggi, tidak mudah menyerah dengan keadaan. Dan anak dilatih untuk taat terhadap hukum yang berlaku, anak dididik mengenal reward and punishment (ganjaran dan hukuman), agar anak memiliki tanggung jawab terhadap apa saja yang ia kerjakan dan lakukan, baik dalam bentuk ucapan atau perbuatan. Sebagaimana yang diajarkan oleh Lukman dalam surat Lukman: 16

يٰۤاَيُّهَا اِيۤنَّا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيۡ صَخْرَةٍ اَوْ فِيۡ السَّمٰوٰتِ اَوْ فِيۡ  
الْاَرْضِ يٰۤاَتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيۡفٌ خَبِيۡرٌ

<sup>194</sup> Undang-Undang SISDIKNAS, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Sinar Grafika 2003. hal. 5-6.

*Hai anakku, sesungguhnya jika ada suatu perbuatan seberat biji sawi, yang berada di dalam batu, atau di langit atau di perut bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya atau membalasnya. Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.*

Anak dilatih untuk melakukan yang terbaik, agar mereka sadar bahwa semua yang dilakukan sekecil apapun baik atau buruk, pasti akan dibalas oleh Allah. Anak dilatih untuk tidak melanggar peraturan dan perundang-undangan yang berlaku lebih-lebih syari'at yang ditetapkan oleh Tuhan Allah, kata orang sekarang menjunjung tinggi supremasi hukum. Karena dengan tegaknya hukum, maka kehidupan masyarakat dan negara akan menjadi sebagaimana digambarkan oleh Allah dalam surat as Sabak: 15: *بلدة طيبة ورب غفور* (Negeri yang baik, dengan ampunan dari Tuhan yang Maha Pengampun). Anak dilatih melakukan kewajiban dengan tertib dan baik, karena kesemuanya itu akan kembali kepada diri mereka sendiri, sehingga oleh anak kewajiban dipandang sebagai kebutuhan diri sendiri yang mutlak. Apabila setiap orang tua menyadari betapa pentingnya pendidikan disiplin dan taat hukum ini, maka pasti akan ada program khusus dalam rumah tangga tentang pendidikan tersebut, dan tentu akan terwujud keteladanan setiap orang tua bagi anak-anaknya tentang disiplin dan taat hukum ini. Anak sudah memahami akan hak dan kewajiban, dan hukum sebab akibat, sebagaimana pepatah; “Siapa yang menanam dialah yang akan menuai”, “Siapa menebar angin akan menuai badai”. Sehingga anak memiliki disiplin pribadi yang kuat.

### 3). Pendidikan Pribadi Mandiri Dan Bertanggung Jawab

Lukman al Hakim mendidik anaknya untuk menjadi manusia yang berkepribadian mandiri dan bertanggung jawab terhadap profesi. Sebagaimana firman Allah dalam surat Lukman: 17:

يَلْبِنِّيَ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ  
عَزْمِ الْأُمُورِ

*Hai anaku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik, dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah.*

Ada tiga hal yang diharapkan oleh Lukman al hakim terhadap anaknya:

- 1) Agar anaknya tekun melaksanakan sholat, sebagai tanggungjawabnya sebagai makhluk individu, sholat bisa dimaknai sebagai sholat secara harfiyah, tetapi juga sholat sebagai simbol dari ibadah secara keseluruhan. Sholat dalam arti harfiyah, bahwa sholat itu mampu mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar, sedangkan bila sholat dimaknai sebagai simbolis dari seluruh ibadah, maka anak diharapkan memiliki pribadi yang teguh sebagai hamba Allah yang tugas pokoknya berbakti hanya kepada Allah semata. Perintah sholat sudah didahului dengan simpul-simpul tahapan, ketika anak umur tujuh tahun, ketika anak sudah umur 10 tahun, dan ketika anak sudah baligh mukallaf, dia bertanggung jawab menerima beban hukum terutama sholat. Menurut sabda Nabi saw. bahwa anak sudah diperintah melakukan sholat sejak umur tujuh tahun, dan setelah umur sepuluh tahun, harus dipukul bila lalai terhadap sholatnya.

مروا اولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع واضربوهم عليها وهم أبناء عشر وفرقوا بينهم  
 في المضاجع. (احمد وابو داود والحاكم)<sup>195</sup>

*Perintahkan anakmu sholat ketika berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka bila lalai setelah umur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.*

Anak diperintah pada usia tujuh tahun dan dipukul pada usia sepuluh tahun, bukan berarti Lukman baru berbicara tentang sholat ketika anak sudah berumur tujuh tahun, tetapi jauh sebelum itu anak telah dididik untuk sholat.

---

<sup>195</sup> Al Imam Jalaluddin Abdur Rohman bin Abi Bakar as Suyuthie, *Al Jami'u as Shoghhir*, Kairo: Darul Qolam, 1967. hal. 291.



- 2). Anak yang sudah dewasa dan mandiri bertanggung jawab sebagai makhluk sosial, untuk beramar ma'ruf nahi anil mungkar di tengah masyarakat luas. Menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap lingkungannya, pergaulannya, dan masyarakat sekitarnya, artinya diharapkan menjadi pemimpin bagi orang yang bertaqwa kepada Allah. Sebagaimana do'a kita setiap selesai sholat, dalam surat al Furqon: 74:

.. سَيِّئًا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ

*Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa.*

Betapa banyak cerdas pandai, gagah perkasa, tetapi tidak memiliki kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungannya, mereka hanya sibuk mengurus kebutuhan sendiri-sendiri, dan itulah kondisi bangsa kita saat ini, sangat memprihatinkan sekali.

- 3). Dididik menjadi manusia yang sabar menghadapi semua rintangan dan tantangan hidup, termasuk dalam menjalankan tugas amar ma'ruf nahi anil mungkar, melalui keteladanan dalam hidup Lukman sebagai manusia yang diberi hikmah kebijaksanaan. Karena sadar bahwa itu semua adalah suatu kewajiban mulia yang harus dipikul dan tidak mungkin kehormatan yang diberikan Tuhan itu dilepaskan, dan yakin Tuhan pasti akan memberikan jalan keluar dari segala kesulitan yang dihadapinya, itu pasti dan pasti, karena Tuhan Allah tidak akan menipu, dan itulah yang dinamakan dalam islam "*ruhul jihad*" atau semangat juang yang tinggi.

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mulia, atau perbuatan

buruk, disebut akhlak tercela sesuai dengan pembinaannya.<sup>196</sup> Dari beberapa definisi akhlak diatas tadi, maka dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: *Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau karena bersandiwara.<sup>197</sup>

Lukman mendidik anaknya agar memiliki akhlaqul karimah, memiliki rasa sosial kemasyarakatan yang tinggi, memiliki human relationship yang kuat, tidak sombong dan congkak, ketika nanti sudah menjadi manusia yang berstatus di masyarakat, hidup dalam kecukupan atau bahkan memiliki status atau posisi penting di tengah masyarakat. Dalam surat Lukman: 18-19 Lukman berkata kepada anaknya:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ  
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong, dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*

Sombong dan congkak itu pada kebiasaannya dilakukan oleh orang yang sudah mapan dalam kehidupannya, sudah memiliki status atau kedudukan di masyarakat, sekalipun tidak menutup kemungkinan orang yang tidak memiliki kemapanan juga ada yang sombong, hal itu luar biasa. Gejala kesombongan itu dapat terlihat dalam ekspresi wajah, ekspresi sikap, cara berjalan, cara berbicara, dan

<sup>196</sup> As, Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002. hal. 21

<sup>197</sup> Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006. hal. 43

bentuk-bentuk lainnya, yang menggambarkan sikap merendahkan atau meremehkan orang lain, karena merasa dirinya lebih dalam segala hal. Islam sangat menekankan akhlaqul karimah, karena Nabi Muhammad saw. di utus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak yang baik, sesuai dengan sabda beliau saw.: “Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.

Nabi saw. bersabda:

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليحسن الى جاره, ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه, ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا او ليصمت  
(رواه الشيخان)<sup>198</sup>

*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berbuat baik kepada tetangganya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah menghormati tamunya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berkata yang baik atau diam.*

Dalam kesempatan lain beliau bersabda:

لا يؤمن احدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه (رواه البخارى ومسلم)<sup>199</sup>  
*Tidak dinyatakan beriman sempurna seseorang di antara kamu, sampai mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.*

Uraian dalam ayat ini menggambarkan pendidikan bagi anak-anak setelah dewasa nanti dan memiliki status sosial yang mapan, kedudukan yang lumayan, maka hendaknya jangan berbuat dholim terhadap siapapun saja terutama terhadap profesinya, dan berkhianat terhadap amanat yang diberikan kepadanya.

Jadi pada hakikatnya definisi akhlak (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga dari situlah akan muncul macam-macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuatbuat dan tanpa memerlukan pemikiran. Di dalam kehidupan duniawi manusia

<sup>198</sup> As Sayyid Ahmad al Hasyimie... hal. 173.

<sup>199</sup> As Sayyid Ahmad al Hasyimie ....hal. 173.

di tuntut untuk memiliki akhlak jika berhadapan dengan masyarakat, hal ini dimaksud adalah akhlak pergaulan sesama manusia.

Dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 juga dijelaskan mengenai akhlak terhadap Allah, orang tua, sesama manusia dan diri sendiri, yang meliputi:

- a. Akhlak terhadap Allah; dalam surat Luqman ayat 12 dan 13 dijelaskan bahwa Luqman mengajarkan anaknya untuk bersyukur atas segala nikmat yang diberi oleh Allah SWT, maka jangan sekali-kali menyekutukan-Nya.
- b. Akhlak terhadap orang tua; Luqman dalam nasehatnya kepada anaknya yang terkandung dalam ayat 14 dan 15, Luqman mengajarkan agar anaknya berbakti kepada kedua orang tuanya.
- c. Akhlak terhadap sesama manusia; dalam ayat 17 Luqman mengajarkan anaknya untuk berbuat baik dan mempererat silaturahmi kepada sesama manusia tujuannya mengajak mereka kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.
- d. Akhlak terhadap diri sendiri; Luqman mengajarkan anaknya agar memiliki kepribadian yang baik, hal ini terkandung dalam ayat 18-19.

## 2). Bentuk Perbuatan Akhlak

Bentuk akhlak manusia di dunia ini di bagi menjadi 2 macam yaitu akhlak baik dan akhlak buruk.<sup>200</sup>

- a. Akhlak tercela (*Akhlaqul Madzmumah*).

Menurut Imam Al-Ghazali Akhlak tercela adalah segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri. Adapun contoh dari akhlak tercela adalah maksiat. Dan arti dari maksiat adalah bahwa maksiat berasal dari bahasa Arab, ma'siyah artinya "pelanggaran oleh orang yang berakal balig (mukallaf), karena melakukan perbuatan yang dilarang, dan meninggalkan

---

<sup>200</sup> AR, Zahrudin & Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004. hal. 60

pekerjaan yang diwajibkan oleh syari'at Islam. Pada dasarnya sifat dan perbuatan yang tercela dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Maksiat Lahir; maksiat lahir terbagi menjadi 4 bagian, yaitu: maksiat lisan, maksiat telinga, maksiat mata, dan maksiat tangan.
2. Maksiat Batin; maksiat Batin lebih berbahaya daripada maksiat lahir, karena maksiat batin tidak terlihat, dan lebih sukar dihilangkan. Diantara maksiat batin meliputi: Marah (ghadab), dengki (hasad), Sombong (takabur).

b). Akhlak terpuji (*Akhlaqul Mahmudah*)

Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak terpuji (*Akhlaqul Mahmudah*) artinya ”menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya”. Selain itu, akhlak terpuji juga dibagi ke dalam dua bagian, yaitu:

1. Taat Lahir; taat lahir adalah melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Tuhan, termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan, dan dikerjakan oleh anggota lahir. Diantara taat lahir meliputi: Tobat, amar ma'ruf dan nahi munkar, syukur.
2. Taat Batin; taat Batin adalah segala sifat yang baik, yang terpuji yang dilakukan oleh anggota batin (hati). Diantara taat batin meliputi: Tawakkal, Sabar, dan Qana'ah.

3). Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Insting (Naluri); naluri menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah dorongan hati atau nafsu yang dibawa sejak lahir, pembawaan alami yang tidak disadari mendorong untuk berbuat sesuatu; Insting; perbuatan atau reaksi yang sangat majemuk dan tidak dipelajari yang dipakai untuk mempertahankan hidup, terdapat

semua jenis makhluk hidup.<sup>201</sup> Insting adalah aneka corak sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang (dalam bahasa arab disebut *gharizah*). Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku antara lain: naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibubapakan, naluri perjuangan dan naluri ber-Tuhan.

- b. Adat/Kebiasaan; adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, olahraga dan sebagainya. Dengan demikian, Abu Bakar Zikri berpendapat bahwa:

*”Perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan”.*

- c. Wirotsah (*Keturunan*); wirotsah (keturunan) adalah berpindahnya sifatsifat tertentu dari pokok (*orang tua*) kepada cabang (*anak keturunan*). Sifat-sifat yang biasa diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu: 1) Sifat-sifat jasmaniah, yakni sifat kekuatan dan kelemahan otot dan urat syaraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya; dan 2) Sifat-sifat rohaniah, yakni lemah atau kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya.
- d. Milieu; milieu artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi taanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat. Dengan kata lain, milieu adalah segala apa yang melingkupi manusia dalam arti yang seluas-luasnya. Milieu itu ada 2 macam yaitu: milieu alam (lingkungan alam), 2) milieu rohani/sosial (lingkungan pergaulan).<sup>202</sup>

---

<sup>201</sup> Surayin. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung : Yrama Widya. 2001. hal. 452

<sup>202</sup> AR, Zahrudin & Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004. hal 251

#### 4). Metode Pembentukan Akhlak

Terdapat poin penting yang harus penulis kemukakan dalam masalah pembentukan akhlak. Yakni, tidak mungkin akhlak dapat terbentuk dengan sendirinya; haruslah ada upaya untuk membentuknya. Apabila telah terbentuk, maka itu harus segera diikat agar tidak menjadi lepas dan hilang. Terdapat beberapa factor penting yang mempengaruhi pembentukannya, sebagaimana juga mempengaruhi penjagaannya agar tidak hancur, seluruhnya dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Motivasi; setiap anak memiliki keinginan untuk menjadi orang yang baik dan bersih. Ini merupakan peluang besar lantaran kecenderungan ini ada pada setiap manusia semenjak dilahirkan.
- b. Figur Teladan; keinginan anak dapat terealisasi apabila ia melihat figure teladan, yang menarik perhatiannya. Kedua orang tua dan guru harus membangun akhlaknya sendiri untuk memotivasi anak agar mau mengikutinya. Karena semakin anak merasa kagum, maka semakin besar pula keinginannya untuk meneladani.
- c. Pengulangan; tatkala anak haus akan perilaku bajik, maka ia akan berusaha mengulanginya dan mencari sarana yang dapat mewujudkan keinginan tersebut. Dalam keadaan seperti ini adalah tepat sekali apabila orang tua memerintahkan anaknya untuk melakukan sebagian pekerjaan bajik yang disukainya.<sup>203</sup>

#### 5). Hikmah Pendidikan Akhlak terhadap Kejiwaan Anak

Melalui pendidikan akhlak diharapkan para peserta didik akan memiliki akhlak yang mahmudah (terpuji) dan mampu menjauhkan diri dari akhlak yang madzmumah (buruk). Akhlak yang terpuji sangat penting dimiliki oleh setiap warga masyarakat, sebab maju mundurnya suatu bangsa atau Negara amat tergantung kepada akhlak tersebut.<sup>204</sup>

### 3. Pendidikan Ibadah

---

<sup>203</sup> Qaimi, Ali, *Mengajarkan Keberanian dan Kejujuran Pada Anak*, Cahaya: Bogor. 2003. hal 63

<sup>204</sup> Yusuf, Syamsu, *Psikologi Pembelajaran Agama Perspektif Agama Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005. hal, 94

#### a. Pengertian Ibadah

Secara etimologis, Ibadah berasal dari bahasa Arab, dari fi'il madhi: 'abadaya'budu-'ibadatan, yang artinya "mengesakan, melayani dan patuh." Adapun secara terminologis beberapa ahli pendidikan mengartikannya sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya.

Para ulama tauhid mengartikan ibadah dengan mengesakan Allah dan menta'zhimkan-Nya (mengagungkan-Nya) dengan sepenuh arti seraf menundukan dan merendahkan diri kepada-Nya. Selanjutnya ulama akhlak mengartikan ibadah dengan beramal secara badaniyyah dan menyelenggarakan segala syari'at. Menurut ulama tasawuf, ibadah adalah mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan keinginan nafsunya, untuk membesarkan Tuhan-Nya. Menurut ulama fiqh, ibadah adalah mengerjakan sesuatu untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat. Adapun menurut Prof. Dr. Mahmud Syalthut mengartikan ibadah sebagai suatu perbuatan yang dikerjakan kaum Muslimin untuk mendekati diri kepada Tuhan serta mengingat-ingat keagungan-Nya, yang akan menjadi tanda bukti bagi keimanan kepada Allah dan pengawasan diri, serta menghadapkan hati sepenuhnya kepada-Nya.<sup>205</sup>

#### Macam-macam Ibadah

Secara keseluruhan, ibadah dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Ibadah khusus; adalah semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya sudah ditetapkan melalui Al-Qur'an dan Hadits.
- b. Ibadah umum; adalah segala amal perbuatan yang titik tolaknya adalah ikhlas, titik tujuannya adalah ridha Allah dan garis amalnya adalah amal shaleh.

Istilah ibadah dalam pengertian khusus dan dalam pengertian umum, bisa juga disebut ibadah mahdhah dan ibadah ghoiru mahdhah (ibadah murni dan ibadah tidak murni). Ibadah dalam pengertian yang pertama lebih condong kepada rukun Islam

---

<sup>205</sup> Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010. hal. 83



yang lima, sedangkan ibadah dalam pengertian yang kedua lebih condong kepada mu'amalah.<sup>206</sup>

Hal ini merupakan penjelasan dari Qur'an surat Luqman ayat 17 tentang aspek pendidikan ibadah dalam mendirikan shalat, amar ma'ruf dan nahi mungkar. Dengan demikian pengertian ibadah adalah sangat luas, seluas aspek kehidupan manusia asalkan mengerjakannya didasari dengan iman kepada Allah SWT, murni karena-Nya dan perbuatan itu benar-benar baik serta bermanfaat untuk diri dan masyarakat. Walaupun amal perbuatan yang dilaksanakan itu seakan-akan menyerupai amal perbuatan dunia seperti berdagang, bermasyarakat dan berseni serta berolahraga yang didasari dengan beriman kepada Allah dan ikhlas karena-Nya, untuk memperjuangkan diri, masyarakat, Negara dan agama, maka hal itu adalah termasuk dalam pengertian ibadah. Selanjutnya dalam surat Al-Isra ayat 23 menjelaskan tentang beribadah hanya ditujukan kepada Allah SWT saja, pendidikan ibadah ini adalah pendidikan yang urgen yang didalamnya mencakup penyembahan kepada Allah SWT saja. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Isra ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمْلِي بِلُغْنٍ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ ۚ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*Dan tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia”.dan hendak berbuat baik kepada ibu bapak, jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali jangan engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.*

### 3. Hikmah Pendidikan Ibadah terhadap kejiwaan Anak

Pendidikan Ibadah bagi anak, siswa, atau peserta didik bertujuan agar mereka memiliki pemahaman tentang berbagai aspek yang terkait dengan ibadah, dan

---

<sup>206</sup> Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010. hal. 107

kebiasaan dalam mengamalkan ibadah tersebut (baik ibadah mahdhoh maupun ibadah ghoiru mahdhah) Ibadah merupakan buah dari Iman, sebagai perwujudan ketaatan dan sikap bersyukur manusia kepada Allah atas semua kenikmatan yang telah diterimanya. Melalui ibadah (khususnya shalat) manusia dapat berkomunikasi rohaniah secaram langsung dengan Allah SWT. Pada saat itulah manusia melakukan ibadah yang dapat mengangkat harkat dan martabat kemanusiannya ke posisi yang mulia disisi Allah. Ibadah juga merupakan “tazkiyatunnafsi” (proses pensucian diri dari dosa dan noda) agar tetap berada dalam kondisi fitrah.<sup>207</sup>

#### 4. Pendidikan Sosial

##### 1. Pengertian Pendidikan Sosial

Ajaran Islam di bidang sosial ini termasuk yang paling menonjol karena seluruh ajaran Islam, sebagaimana telah disebutkan, pada akhirnya ditujukan untuk kesejahteraan manusia. Namun, khusus pada bidang sosial ini, Islam menjunjung tinggi tolong-menolong, saling menasehati tentang hak dan kesabaran, kesetiakawanan, egaliter (kesamaan derajat), tenggang rasa dan kebersamaan. Ukuran ketinggian derajat manusia dalam pandangan Islam bukan ditentukan oleh nenek moyangnya, kebangsaannya, warna kulit, bahasa, jenis kelamin dan sebagainya yang berbau rasialis. Kualitas dan ketinggian derajat seseorang ditentukan oleh ketakwaannya yang ditentukan oleh prestasi kerjanya yang bermanfaat bagi manusia.<sup>208</sup>

Selanjutnya dalam surat Luqman ayat 17 yang menjelaskan bahwa sesame manusia agar saling mengajak kepada kebaikan, berkaitan dengan hai ini maka Allah berfirman dalam surat Al-‘Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

<sup>207</sup> Yusuf, Syamsu, *Psikologi Pembelajaran Agama Perspektif Agama Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraish, 2005. hal. 47

<sup>208</sup> Anwar, Rosihan, *Sejarah Kecil Indonesia*. Jakarta : Kompas, 2009. hal. 93

*Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

Menurut Al-Ghazali terdapat beberapa lingkungan pergaulan di dalam masyarakat:

- a. Lingkungan keluarga; jauh dekatnya hubungan ini dilihat dari hubungan mahram dan yang paling kuat haknya adalah kedua orang tua (ayah ibu kandung).
- b. Lingkungan tetangga; dilihat dari jauh dan dekat rumah tempat tinggalnya.
- c. Lingkungan sahabat; dilihat dari kepentingannya. Misalnya dalam menuntut ilmu pengetahuan, bekerja dan sebagainya.
- d. Lingkungan persaudaraan Islam; inilah yang paling luas, karena meliputi semua manusia yang beragama Islam dari seluruh penjuru dunia. Lingkungan ini dilihat dari segi ikatan persaudaraan satu agama.<sup>209</sup>

## 2. Hikmah Pendidikan Sosial terhadap Kejiwaan Anak

Keluarga mempunyai tugas untuk mengantarkan anak ke dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Untuk mencapai kehidupan ini, anak melalui bantuan orang tua harus dapat melatih diri dalam kehidupan sosial. Semua ini hanya dapat dilakukan berdasarkan suatu sistem norma yang dianut yang berlaku dalam masyarakat dimana anak itu hidup. Sosialisasi merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap individu sebagai makhluk sosial di sepanjang kehidupannya, dari ketika ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Kewajiban orang tua pada proses sosialisasi di masa kanak-kanak ini adalah untuk membentuk kepribadian anak-anaknya.<sup>210</sup>

---

<sup>209</sup> Zainudin, dkk, *Seluk beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991. hal. 261

<sup>210</sup> Tafsir, Ahmad, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004. hal.258

Manusia sangat membutuhkan pendidikan sosial, baik di lingkungan keluarga, di sekolah maupun dalam masyarakat. Anak-anak harus dibiasakan dari masa kecil, supaya mentaati peraturan, menyayangi saudaranya, bersikap sopan, tolong menolong dan mendahulukan kepentingan bersama dari kepentingan diri sendiri. Pendidikan kemasyarakatan ini hendaknya dimulai dari lingkungan keluarga sampai di sekolah dan masyarakat.

## **B. TUJUAN LUQMAN MELAMPAUI DUNIA**

Luqman seorang yang salih dan bijaksana yang diberi hikmah oleh Allah berupa pengetahuan, pemahaman, perkataan serta perbuatan, sehingga menjadikan seseorang yang dapat mengendalikan dirinya dari perbuatan jahat, luqman mendidik anaknya sesuai dengan hikmah yang telah Allah berikan kepadanya dengan metode pembelajaran yang islami pendidikan Luqman melampaui dunia.

### **1. Metode Pendidikan Islam**

Secara etimologi, kata metode berasal dari dua perkataan, yaitu Meta dan Hodos. Meta berarti “melalui” dan Hodos berarti “jalan” atau “cara”. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Bila ditambah dengan “logi” sehingga menjadi “metodologi” berarti ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan, oleh karena kata “logi” yang berasal dari bahasa Greek (Yunani) “logos” berarti “akal” atau “ilmu”.<sup>211</sup>

Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

- a. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. Abd. Al-Rahmah Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pendidikan.

---

<sup>211</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993. hal. 61.

- c. Al-Abrasy mendefinisikan pula bahwa metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada murid-murid tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran. Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan.<sup>212</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud” dalam bahasa Arab dinyatakan dengan ghayat atau ahdaf atau maqasid. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan “goal atau purpose atau objective atau aim. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas.<sup>213</sup> Tujuan-tujuan dalam proses Pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.

Tujuan Pendidikan Islam dengan demikian merupakan pengembangan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut. Dengan istilah lain, tujuan Pendidikan Islam menurut M. Arifin adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.<sup>214</sup>

Rumusan tujuan pendidikan Islam dapat juga tidak seragam ruang lingkupnya, bergantung pada madzhab atau aliran paham yang dijadikan orientasi sikap dan

---

<sup>212</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.hal. 155-156.

<sup>213</sup> Ramayulis, *Ilmu . . . . .* hal 65.

<sup>214</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 224.

pandangan dalam pengalaman agama. Berikut ini keanekaragaman rumusan tujuan pendidikan Islam menampakkan pengaruh madzhab atau aliran paham para pemikir/ulama Islam dalam pendidikan Islam:

- a. Ichwanus Sofa, karena cenderung berorientasi kepada mazhab filsafat dan kepada keyakinan politisnya merumuskan tujuan pendidikan untuk menumbuhkembangkan kepribadian muslim yang mampu mengamalkan citacitanya.
- b. Abdul Hasan Al-Qabisi yang menganut paham ahli sunnah wal jama'ah merumuskan tujuan pendidikan untuk mencapai makrifat dalam agama baik ilmiah maupun alamiah.
- c. Ibnu Maskawaih seorang ahli fiqih dan hadist menitikberatkan rumusannya pada usaha mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas baik, benar dan indah (atau merealisasikan kebaikan, kebenaran dan keindahan).
- d. Al-Gazzaly, merumuskan tujuan pendidikan dengan menitikberatkan pada melatih anak agar dapat mencapai makrifat kepada Allah melalui jalan tasawuf yaitu dengan mujahadah (membiasakan) dan melatih nafsu-nafsu.<sup>215</sup>
- e. Meskipun berbeda-beda dalam rumusan dari beberapa pemikir/ulama' tersebut di atas, namun satu aspek principal yang sama adalah bahwa tujuan utama Pendidikan Islam adalah agar manusia menjadi pengabd Allah yang patuh dan setia.<sup>216</sup> Sebagaimana yang telah diterangkan dalam al-Qur'an, Surat Adz- Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*

Untuk mencapai tujuan utama pendidikan yang tersebut di atas secara optimal, maka pencapaian tujuan tersebut harus dilakukan secara bertahap dan berjenjang.

---

<sup>215</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 226.

<sup>216</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*,...hal. 92.

Sehubungan dengan hal itu, maka tujuan Pendidikan Islam harus mengacu kepada tujuan yang dapat dilihat dari berbagai dimensi, antara lain:

#### 1). Dimensi Hakekat Penciptaan Manusia

Berdasarkan dimensi ini, tujuan Pendidikan Islam diarahkan kepada pencapaian target yang berkaitan dengan hakekat penciptaan manusia oleh Allah SWT. Dari sudut pandangan ini, maka Pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdian kepada Allah yang setia. Berangkat dari tujuan ini, maka aktivitas pendidikan diarahkan kepada upaya membimbing manusia agar dapat menempatkan diri dan berperan sebagai individu yang taat dalam menjalankan ajaran agama Allah. Jadi dimensi ini diarahkan pada pembentukan pribadi yang bersikap taat asas terhadap pengabdian kepada Allah.

#### 2). Dimensi Tauhid

Mengacu kepada dimensi ini, maka tujuan Pendidikan Islam diarahkan kepada upaya pembentukan sikap takwa. Dengan demikian pendidikan ditujukan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat menjadi hamba Allah yang bertakwa.<sup>217</sup>

#### 3). Dimensi Moral

Dalam dimensi ini manusia dipandang sebagai sosok individu yang memiliki potensi fitriyah. Maksudnya bahwa sejak dilahirkan, pada diri manusia sudah ada sejumlah potensi bawaan yang diperoleh secara fitrah. Menurut M. Quraish Shihab, potensi ini mengacu kepada tiga kecenderungan utama yaitu benar, baik dan indah. Dalam hubungan dengan dimensi moral ini, maka pelaksanaan pendidikan ditujukan kepada upaya pembentukan manusia sebagai pribadi yang bermoral. Tujuan pendidikan dititikberatkan pada upaya pengenalan terhadap nilai-nilai yang baik dan kemudian menginternalisasikannya, serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku melalui pembiasaan.

---

<sup>217</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, ...hal. 93-94.

#### 4). Dimensi Perbedaan Individu

Manusia merupakan makhluk penciptaan yang unik. Secara umum manusia memiliki sejumlah persamaan dan perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Sehubungan dengan kondisi itu, maka tujuan pendidikan diarahkan pada usaha membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dengan tidak mengabaikan adanya faktor perbedaan individu, serta menyesuaikan pengembangannya dengan kadar kemampuan dari potensi yang dimiliki masing-masing. Dimensi individu dititikberatkan pada bimbingan dan pengembangan potensi fitrah manusia dalam statusnya sebagai insan. Dengan demikian dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik, perlakuan terhadap individu harus pula didasarkan atas pertimbangan perbedaan ini.<sup>218</sup>

#### 5). Dimensi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok secara bersama-sama. Oleh karena itu dimensi sosial mengacu kepada kepentingan sebagai makhluk sosial, yang didasarkan kepada pemahaman bahwa manusia hidup bermasyarakat. Dalam kaitan dengan kehidupan bermasyarakat, tujuan pendidikan diarahkan kepada pembentukan manusia sosial yang memiliki sifat takwa sebagai dasar sikap dan perilaku. Berangkat dari hal inilah, maka pendidikan dalam dimensi sosial dititikberatkan pada bagaimana upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik agar dapat berperan secara harmonis dan serasi dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi secara singkat tujuan Pendidikan Islam dalam dimensi ini, adalah berupa usaha untuk memanusiakan peserta didik agar mampu berperan dalam statusnya sebagai *al-Nas* (makhluk sosial), *abd Allah* (hamba pengabdian Allah) dan sekaligus sebagai *khalifah Allah*.<sup>219</sup>

#### 6). Dimensi Profesional

Dalam hubungan dengan Dimensi Profesional, Pendidikan Islam mempunyai tujuan tersendiri. Tujuannya diarahkan kepada upaya untuk membimbing dan

---

<sup>218</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*,...hal. 95-96.

<sup>219</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*,...hal. 98.



mengembangkan potensi peserta didik, sesuai dengan bakatnya masing-masing. Dengan demikian tujuan Pendidikan Islam dalam dimensi ini diarahkan pada pembentukan kemampuan profesional yang dilandasi keimanan serta ditujukan untuk kemaslahatan masyarakat.

#### 7). Dimensi Ruang dan Waktu

Selain dimensi yang dikemukakan di atas, tujuan Pendidikan Islam juga dapat dirumuskan atas dasar pertimbangan dimensi ruang dan waktu, yaitu di mana dan kapan. Secara garis besar tujuan yang harus dicapai Pendidikan Islam harus merangkum semua tujuan yang terkait dalam rentang ruang dan waktu tersebut. Dan bila dikaitkan dengan dimensi ruang dan waktu, Pendidikan Islam diarahkan pada dua tujuan utama yaitu untuk memperoleh keselamatan di dunia dan kesejahteraan hidup di akhirat.<sup>220</sup>

Sedangkan tahap-tahap tujuan pendidikan menurut Abu Ahmadi meliputi:

- 1) Tujuan Tertinggi / Terakhir
- 2) Tujuan Umum
- 3) Tujuan Khusus
- 4) Tujuan Sementara.<sup>221</sup>

#### 1) Tujuan Tertinggi / Terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak. Tujuan tertinggi ini sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Tuhan, yaitu:

- a. Menjadi hamba Allah.
- b. Mengantarkan peserta didik menjadi *khalifah fi al-Ardh*, yang mampu melestarikan bumi, memakmurkan dan mewujudkan rahmat bagi alam sekitar.
- c. Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat.

#### 2) Tujuan Umum

---

<sup>220</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, ...hal. 99-100.

<sup>221</sup> Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992. hal

Tujuan umum Pendidikan Islam adalah tercapainya *self realization* (merealisasikan diri), menampilkan diri sebagai pribadi yang utuh (pribadi muslim). Sedangkan untuk sampai pada keutuhan pribadi diperlukan proses perkembangan tahap demi tahap yang disebut proses development.

### 3) Tujuan Khusus

Tujuan khusus ialah pengkhususan atau operasionalisasi tujuan terakhir dan umum (Pendidikan Islam). Pengkhususan tujuan tersebut didasarkan pada:

- a. Kultur dan cita-cita suatu bangsa.
- b. Minat, bakat dan kesanggupan subyek didik.
- c. Tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu.

### 4) Tujuan Sementara

Tujuan sementara itu merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan operasional dalam bentuk tujuan pembelajaran yang dikembangkan menjadi tujuan pembelajaran umum dan khusus, dapat dianggap sebagai tujuan sementara.<sup>222</sup>

Setelah acuan Tujuan Pendidikan Islam yang dilihat dari berbagai dimensi dan tahap-tahap Tujuan Pendidikan Islam berjalan dengan baik dan tercapai dengan maksimal, maka tujuan utama Pendidikan Islam akan tercapai dengan efektif dan efisien.

## 3. Dasar-Dasar Metode Pendidikan Islam

Metode Pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut persoalan individual atau sifat sosial dari peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode, seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan. Sebab metode pendidikan hanyalah sarana menuju tujuan pendidikan, sehingga segala cara yang ditempuh oleh seorang pendidik harus

---

<sup>222</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... hal. 66-71.

mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dalam hal ini tidak lepas dari dasar agama, biologis, psikologis dan sosiologis.

a. Dasar Agama

Agama merupakan salah satu dasar-dasar metode Pendidikan Islam, karena dari agama para pendidik dapat memberikan pendidikan moral yang baik bagi peserta didik. Dan ketika peserta didik mempraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat akan memberikan dampak yang positif, sehingga terbentuklah kepribadian yang baik di masyarakat bagi peserta didik. Al-Qur'an dan Hadist tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaan metode Pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar agama Islam, maka dengan sendirinya metode Pendidikan Islam harus merujuk pada kedua sumber ajaran tersebut.

Sehingga segala penggunaan dan pelaksanaan metode Pendidikan Islam tidak menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri. Nilai-nilai Al-Qur'an yang diserap oleh Rasulullah terpancar dalam gerak-geriknya yang direkam oleh para sahabat sehingga hampir tidak ada ayat yang tidak dihafal dan diamalkan oleh sahabat. Di samping itu kehadiran Al-Qur'an di tengah masyarakat Arab, memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa mereka. Akhirnya, mereka berpaling secara total, dan semua keputusan selalu melihat isyarat Al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan. Sementara pendidikan salah satu wahana untuk merumuskan dan mencapai tujuan hidup. Dengan demikian petunjuk hidup seluruhnya harus ditujukan kepada isyarat Al-Qur'an, karena Al-Qur'an mulai ayat pertama hingga terakhir tidak terlepas dari isyarat pendidikan.<sup>223</sup>

Sedangkan Sunnah dalam konteks pendidikan mempunyai dua fungsi, yaitu:

- a. menjelaskan metode Pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an secara konkret dan penjelasan lain yang belum dijelaskan Al-Qur'an;

---

<sup>223</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ...hal. 158.

- b. menjelaskan metode pendidikan yang telah dilakukan oleh Rasul dalam kehidupan kesehariannya serta cara beliau menanamkan keimanan.<sup>224</sup>

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa metode Pendidikan Islam berdasarkan pada agama, dan karena Al-Qur'an dan Al-Hadist merupakan sumber pokok ajaran agama Islam, maka dalam pelaksanaan metode tersebut disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif dan efisien yang dilandasi nilai-nilai keduanya (Al-Qur'an dan Al-Hadist).

#### b. Dasar Biologis

Perkembangan biologis manusia, mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya, sehingga semakin lama perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Dalam memberikan pendidikan terutama dalam Pendidikan Islam, seorang pendidik harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik. Perkembangan kondisi jasmani (biologis) seseorang juga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap dirinya. Seseorang yang menderita cacat jasmani akan mempunyai kelemahan dan kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh orang yang normal, misalnya seseorang yang mempunyai kelainan pada matanya (rabun jauh), maka cenderung untuk duduk di bangku barisan depan, karena berada di depan, maka tidak dapat bermain-main pada waktu guru memberikan pelajarannya, sehingga memperhatikan seluruh uraian guru. Karena hal ini berlangsung terus-menerus, maka dia akan mempunyai pengetahuan lebih dibanding dengan lainnya, apalagi termotivasi dengan kelainan mata tersebut. Berdasarkan hal ini, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan jasmani itu sendiri memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik harus memperhatikan kondisi biologis peserta didik. Seorang peserta didik yang cacat akan berpengaruh terhadap

---

<sup>224</sup> Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, Yogyakarta: Mikhraj, 2005. hal. 58.

prestasi peserta didik, baik pengaruh positif maupun negatif. Hal ini memberikan hikmah dari penciptaan Tuhan, maka dengan harapan besar pendidik dapat memberikan pengertian secukupnya pada siswanya untuk menerima penciptaan Allah yang sedemikian rupa.<sup>225</sup>

### c. Dasar Psikologis

Metode Pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif, bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis siswa. Sebab perkembangan dan kondisi psikologis siswa memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu. Dalam kondisi jiwa yang labil (jiwa yang tidak normal), menyebabkan transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Perkembangan psikologis seseorang berjalan sesuai dengan perkembangan biologisnya, sehingga seorang pendidik dalam menggunakan metode pendidikan bukan saja memperhatikan psikologisnya tetapi juga biologisnya. Karena seseorang yang secara biologisnya cacat, maka secara psikologisnya dia akan merasa tersiksa karena ternyata dia merasakan bahwa teman-temannya tidak mengalami seperti apa yang dideritanya. Dengan memperhatikan yang demikian itu, seorang pendidik harus jeli dan dapat membedakan kondisi jiwa peserta didik, karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam menggunakan metode pendidikan, seorang pendidik di samping memperhatikan kondisi jasmani peserta didik juga perlu memperhatikan kondisi jiwa atau rohaninya. Sebab manusia pada hakekatnya terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani, yang kedua-duanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Kondisi psikologis yang menjadi dasar dalam metode Pendidikan Islam berupa sejumlah kekuatan psikologis peserta didik termasuk motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal (intelektualnya),

---

<sup>225</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,... hal 159.

sehingga seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang ada pada peserta didik.<sup>226</sup> Dalam situasi sekolah, setiap anak memiliki sejumlah motif atau dorongan yang berhubungan dengan kebutuhan biologis dan psikologis. Di samping itu anak memiliki pula sikap-sikap, minat, penghargaan dan cita-cita tertentu.<sup>227</sup>

#### d. Dasar Sosiologis

Interaksi yang terjadi antara sesama siswa dan interaksi antara guru dan siswa, merupakan interaksi timbale balik yang kedua belah pihak akan saling memberikan dampak positif pada keduanya. Dalam kenyataan secara sosiologi seorang individu dapat memberikan pengaruh pada lingkungan sosial masyarakatnya dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu guru sebagai pendidik dalam berinteraksi dengan siswanya hendaklah memberikan teladan dalam proses sosialisasi dengan pihak lainnya, seperti dikala berinteraksi dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah dan karyawan. Interaksi pendidikan yang terjadi dalam masyarakat justru memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik dikala berada di lingkungan masyarakatnya. Kadang-kadang interaksi dari masyarakat tersebut, berpengaruh pula terhadap lingkungan kelas dan sekolah.<sup>228</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dasar sosiologis adalah salah satu dasar dalam metode Pendidikan Islam. Dari dasar sosiologis inilah pendidik diharapkan dapat menggunakan metode Pendidikan Islam yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pelaksanaan metode Pendidikan Islam harus dijalankan atas dasar agama, biologis, psikologis dan sosiologis, sehingga dari keempat dasar tersebut metode Pendidikan Islam akan berjalan dengan baik dan tercapailah tujuan pendidikan tersebut.

#### 4. Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam

---

<sup>226</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... hal. 160.

<sup>227</sup> Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995. hal. 162

<sup>228</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... hal. 161.

Kata prinsip berasal dari bahasa Inggris *principle* yang berarti asas, dasar dan prinsip. Sedangkan kata “asas” dalam kamus bahasa Indonesia diartikan dasar, alas dan tumpuan berpikir (berpendapat). Adapun kata “dasar” mempunyai arti bagian yang terbawah, lantai, bakat, pembawaan dan sebagainya. Berdasarkan makna kebahasaan ini, maka prinsip dapat diartikan sesuatu yang bersifat asasi dan mendasar yang harus ada pada bangunan mengenai sesuatu, termasuk bangunan metodologi pendidikan.<sup>229</sup>

Dalam menggunakan metode Pendidikan Islam harus memperhatikan prinsip-prinsip dari metode Pendidikan Islam, karena dari prinsip-prinsip tersebut mampu memberikan pengarah dan petunjuk dalam pelaksanaan metode pendidikan tersebut, sehingga para pendidik mampu menerapkan metode yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhannya. Prinsip-prinsip metode Pendidikan Islam, antara lain:

a. Mempermudah

Metode pendidikan yang digunakan oleh pendidik pada dasarnya adalah menggunakan suatu cara yang memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sekaligus mengidentifikasikan dirinya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut. Sehingga metode yang digunakan haruslah mampu membuat peserta didik untuk merasa mudah menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan itu. Inilah barangkali yang perlu dipahami oleh seorang pendidik.<sup>230</sup>

Pendidik tidak harus menggunakan metode yang muluk-muluk, cukup dengan metode yang sederhana saja yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan pendidik mampu menyampaikan dengan baik, sehingga mudah diserap, dipahami dan dikuasai oleh peserta didik.

b. Berkesinambungan

---

<sup>229</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2003. hal. 275.

<sup>230</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,...hal. 162.

Berkesinambungan dijadikan sebagai prinsip metode Pendidikan Islam, karena dengan asumsi bahwa Pendidikan Islam sebuah proses yang akan berlangsung terus-menerus. Sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik perlu memperhatikan kesinambungan pelaksanaan pemberian materi. Jangan hanya karena mengejar target kurikulum, seorang pendidik menggunakan metode yang tidak efektif yang pada gilirannya akan memberikan pengaruh yang negatif pada peserta didik, karena peserta didik merasa dibohongi oleh pendidik.

Metode pendidikan yang digunakan pendidik pada waktu yang lalu merupakan landasan dan pijakan metode sekarang yang sedang digunakan, sementara metode yang sekarang dipakai menjadi dasar perencanaan metode berikutnya, demikian seterusnya. Sehingga dengan beraneka macam metode yang saling berkesinambungan tersebut materi pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan sistematis dan gamblang.<sup>231</sup>

#### c. Fleksibel dan Dinamis

Metode Pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis. Sebab dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut, pemakaian metode tidak hanya monoton dan zaklik dengan satu macam metode saja. Seorang pendidik mampu memilih salah satu dan berbagai alternative yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggapnya cocok dan tepat dengan materi, berbagai macam kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan, serta suasana pada waktu itu. Dan prinsip kedinamisan ini berkaitan erat dengan prinsip berkesinambungan, karena dalam kesinambungan tersebut metode Pendidikan Islam akan selalu dinamis dengan situasi dan kondisi yang ada.<sup>232</sup>

Dengan prinsip ini diharapkan akan muncul metode-metode yang relative baru dari para pendidik Islam. Sebab dengan prinsip kelenturan dan kedinamisan ini memberikan peluang yang sangat luas bagi para pendidik untuk mengembangkan

---

<sup>231</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... hal. 163.

<sup>232</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,...hal. 164.



metode yang sudah ada, khususnya dalam menerapkan metode ilmu pengetahuan modern dan teknologi.

### C. TAUHID SEBAGAI LANDASAN

#### 1. Tauhid

*Tauhid* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *tauhid* merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah; kuat kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Perkataan tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *wahhada* ( و حد ) *yuwahhidu* ( يو حد ) .

Secara etimologis, tauhid berarti keesaan. Maksudnya, keyakinan bahwa Allah SWT adalah Esa, Tunggal, satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu “keesaan Allah”; mentauhidkan berarti “mengakui akan keesaan Allah;mengesakan Allah”. Jubaran Mas“ud menulis bahwa tauhid bermakna “beriman kepada Allah, Tuhan yang Esa”, juga sering disamakan dengan “ لاالاله الاالله “tiada Tuhan Selain Allah”. Fuad Iframi Al-Bustani juga menulis hal yang sama. Menurutnya tauhid adalah Keyakinan bahwa Allah itu bersifat “Esa”. Jadi tauhid berasal dari kata “wahhada” ( و حد ) “yuwahhidu” ( يو حد ) “tauhidan” تو ح د ا yang berarti mengesakan Allah SWT.<sup>233</sup>

Tauhid ialah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan pada-Nya. Juga membahas tentang rasul-rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, apa yang boleh dihubungkan (dinisbatkan) kepada mereka, dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka. Menurut Zainuddin, "tauhid berasal dari kata “wahid” ( و احد ) yang artinya “satu”. Dalam istilah Agama Islam, tauhid ialah keyakinan tentang satu atau Esanya

---

<sup>233</sup> Syahminan Zaini, *Kuliah Akidah Islam*, Surabaya: al-Ikhlash, 1983. hal. 54.

Allah, maka segala pikiran dan teori berikut argumentasinya yang mengarah kepada kesimpulan bahwa Tuhan itu satu disebut dengan Ilmu Tauhid".<sup>234</sup>

Ada beberapa istilah lain yang semakna atau hampir sama dengan tauhid, yakni :

a. Iman.

Menurut Asy ariyah iman hanyalah membenarkan dalam hati. Senada dengan ini Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa iman hanyalah „*itiqad*. Sedangkan amal adalah bukti iman. Namun tidak dinamai iman. Ulama Salaf di antaranya Imam Ahmad, Malik, dan Syafi“i, iman adalah “Iman adalah sesuatu yang diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota tubuh, perbuatan.”<sup>235</sup>

b. Aqidah.

Menurut bahasa "ialah keyakinan yang tersimpul kokoh di dalam hati, mengikat, dan merngandung perjanjian. Sedangkan menurut raqidah ialah beberapa hal yang harus diyakini kebenarannya oleh hati, sehingga dapat mendatangkan ketenteraman, keyakinan yang tidak bercampur dengan keragu-raguan.

2. Tujuan Ilmu Tauhid

Ilmu tauhid adalah ilmu yang memberikan bekal pengertian tentang pedoman keyakinan hidup manusia, secara kodrati manusia diciptakan Allah di dunia ini, berkekuatan berbeda antara manusia satu dengan yang lain, Tidak sedikit manusia didalam mengarungi samudra hidup yang luas itu, kehilangan arah dan pedoman sehingga ia menjadi sesat. Di situlah "ilmu tauhid berperan untuk memberikan arah dan pedoman agar manusia selalu tetap sadar akan kewajibannya. Karena itu tujuan ilmu tauhid dapat dirumuskan sebagai berikut: <sup>236</sup>

- a. Agar memperoleh kepuasan batin, keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, sebagaimana yang dicita-citakan. Kalau hanya

---

<sup>234</sup> Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992. hal. 1.

<sup>235</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI 2004. hal. 4.

<sup>236</sup> Zaenudin, *Seluk beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991. hal. 8.

mengandalkan kemampuan akal saja, maka tidak akan ada yang pernah berhasil mencapai kepuasan dan kebahagiaan.

- b. Mengetahui sifat Allah dan rasulnya.
- c. Agar terhindar dari pengaruh akidah akidah yang menyesatkan.
- d. Agar terhindar dari pengaruh paham-paham yang dasarnya hanya teori kebendaan (materi) saja.

### 3. Hukum Dan Hikmah Mempelajari Ilmu Tauhid

Mempelajari ilmu tauhid sebagai ilmu yang mempelajari pokok-pokok agama yang sangat pentingnya itu hukumnya wajib. Sebab dengan mempelajari ilmu tauhid akan mengetahui yang baik atau yang buruk. Maka yang baik itu harus dijadikan pedoman dalam keyakinan, dan yang buruk untuk ditinggalkan. yang baik itu ialah tauhid yang menjadi ajaran pokok dalam agama islam. Sedangkan Menurut Zaenudin hikmah nya antara lain:<sup>237</sup>

- a. Kesungguhan orang yang mukmin itu tetap di jalan Allah.
- b. Kegemaran orang mukmin itu menghasilkan kemanfaatan untuk umum.
- c. Kegemaran orang mukmin membelanjakan hartanya di jalan Allah.

---

<sup>237</sup> Zaenudin, *Seluk beluk*,... hal.12.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Sistem pendidikan anak dalam pandangan Luqman Al-Hakim dimulai dengan pendidikan tauhid, pendidikan akhlak, pendidikan ibadah, dan pendidikan sosial, yang sejatinya tidak terlepas dari pendidikan keluarga.
2. Kebijakan Luqman al-Hakim menghasilkan keberhasilan tentang pendidikan anak yang dicirikan dengan keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi, antara fisik dan spiritual dan antara materi dan substansi.
3. Dalam rangka pendidikan tersebut Luqman al-Hakim juga mendidik anaknya atas dasar iman, amal, dan akhlak, atau dalam istilah lain menggunakan metode pembelajaran *learning by doing* (belajar sambil melakukan).
4. Tujuan Luqman al-Hakim mendidik anak dengan metode tersebut agar anak dapat menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, disiplin, dan taat terhadap Hukum Allah. Sehingga proses pendidikan memiliki implikasi yang positif terhadap perkembangan dunia modern.

## **B. Saran-saran**

1. Pilihlah tempat pendidikan bagi anak-anak kita sesuai dengan esensi pokok pendidikan Lukman al Hakim, terserah apakah Sekolah umum, Madrasah, Pasantren, atau kursus, apakah perguruan tinggi umum atau agama, yang penting mampu mengantar anak kita menjadi manusia yang mandiri baik kehidupan duniawi terutama kehidupan ukhrowi.
2. Jadilah contoh dan pendidik yang baik bagi anak-anak, agar anak memiliki idola yang tepat, yakni ayah dan ibunya sendiri, tidak mencari idola di luar rumah.
3. Bersabarlah dalam mendidik anak, karena suatu investasi berharga dunia dan akhirat, dan oleh karena itu memerlukan perjuangan yang serius, sabar dan kontinu.

Semoga Allah senantiasa menuntun dan menolong kita, agar kita tetap konsisten dalam mendidik anak-anak kita sebagai amanat dari Allah, dan semoga kita mampu menjadi contoh terbaik bagi anak-anak kita. Aamiin.

### DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Abdurrahman *Prinsip-Prinsip Dan Metoda Pendidikan Islam*, Jakarta: Diponegoro, 1996
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989
- Ahmadi, Abu, dan Sholeh, Munawar. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Ahmad, Khursid. *Family Life in Islam*, diterjemahkan oleh Soetomo dengan judul *Keluarga Muslim*. Cet. I. Bandung: Risalah. 1986.
- Ahmad, Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004
- Ahmad, Nurwadjah, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* Bandung: Marja, 2007
- Ahmed, Akbar S. *Post Modernisme and Islam; Predicement and Promise*, terjemahan Bahasa Indonesia dengan judul *Posmodernisme, Bahaya dan Harapan Bagi Islam*. Bandung: Mizan. 1993.

- Ali, Muhammad Ash-Shabuni, *Shafwa Al-Tafsir*, Dar al-Qur'an al-Karim, Beirut, 1981
- Aly, Hery Noer dan H. Munzier, S. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani. 2000
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung:Remaja Rosdakarya. 2006
- al-Wahhâb, Abd al-Salâm Thawîlah, *al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Fann al-Tadrîs*, Kairo: Dâr al-Salâm, 2008
- al-Allâmah, al-Imâm Badr al-Dîn Abû Muhammad Mahmud Ibn Ahmad al-Ainî, „*Umdah al-Qârî Syarh Shahîh al-Bukhârî*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001
- al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munîr*, Beirut: Darul Fikri, 1991
- Athiyah, M. Al – Abrasyi, *Dasar – Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta; Bulan Bintang,1990
- al-Mihsri, Mahmud, *Ensiklopedi Akhlak Muhammad SAW*, Jakarta, Pena Pundi Aksara. 2011
- Agil, Said Husin, Al-Munawar. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta Selatan: Ciputat Press. 2003
- Abu, M. al-Qâsim bin Ahmad bin Juzî al-Kiblî, *al-Tashîl Li Ulûm al Tanzîl*, Beirut: Dâr al-Kutub al-„Ilmiyyah, 1995
- As, Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2002

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1993.
- AR, Zahrudin & Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.2004
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Anwar Masy'ari, *Akhlak Al – Qur'an*. Jakarta: Kalam Mulia. 1990
- Anwar, Rosihan, *Sejarah Kecil Indonesia*. Jakarta: Kompas 2009
- Aziz, Erwati, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, Solo: Tiga Serangkai Mandiri, 2003
- Barnadib, Imam. *Pemikiran Tentang Pendidikan Baru*. Yogyakarta: Andi Offset. 1983.
- Baharuddin. *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media. 2009
- Barsihannor, *Belajar Dari Lukman al-Hakim*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2009
- Bukhori, A. Yusuf Amin, *Cara Mendidik Anak Menurut Islam: Panduan Orang tua Dalam Mendidik Anak Sesuai Qur'an dan Hadis*, Bogor: Syakira Pustaka, 2007
- Bakry, Sama'un, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraish, 2005



- Burckhardt, Titus, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya. 1984
- Charles, H. Zastrow, *The Practice Work, University of Wisconsin, An International Thompson Publishing Company, White Water*, 1999
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara. 2008
- Djumransjah, M. Mujib, *Filsafat Pendidikan, Telaah Tujuan dan Kurikulum Pendidikan*, Malang: Kutub Minar. 2005
- Daradjat, Zakiah. *Tinjauan Anak Dalam Keluarga: Tinjauan Psikologi Agama*, dalam Jalaluddin Rakhmat dan Mukhtar Gandaatmaja, (peny.), *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Cet. I. Bandung: Remadja Rosdakarya. 1993.
- Daradjat, Zakiah, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara bekerja-sama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1996
- Fahmi, Mustafa. *Penyesuaian Diri: Lapangan Implementasi dari Penyesuaian Diri*, Jakarta: Bulan Bintang. 1983
- Goleman, Daniel. *Emotional Quotient*, Terjemahan T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1997
- Getteng, H. Abd. Rahman. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. Ujungpandang: Yayasan al-Ahkam. 1997
- Hasan, Adnan Shaleh Baharits, *Mas"uliyah al-Abb al-Muslim fi Tarbiyah al-Walad fi Marahalah al-Thufûlah*, Jeddah: Dâr al-Matba" li al-Nasyr wa al-Tauzî", 2005

- Hadi, Amirul & H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia. 1998
- Hasan, Hamdani dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2001
- Huda, Miftahul, *Idealitas Pendidikan Anak, Tafsir Tematik QS. Luqman*. Malang: UIN Malang Press. 2009
- Huda, Miftahul, dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media. 2008
- Hossein, Seyyed Nasr, *Living Sufism, Tasauf Dulu dan Sekarang*, Jakarta: Pustaka Firdaus.1985
- Hasan, Fathiyah Sulaiman, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, Bandung: Diponegoro. 1986
- Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1999
- Hasyim, Umar. *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu. 1985
- Hawa, Sa'id, *Jalan Ruhaniah*, terj : Drs. Khairul Rafie' M. dan Ibnu Tha Ali, Bandung : Mizan, 1995
- Ihsan, Hamdani & Fuad Ihsan , *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2001
- Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Dalam Alquran*, Yogyakarta: Teras, 2010
- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak*, Bandung: Penerbit Alumni. 1979
- Kertanegara, Mulyadhi, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006

- Lathief, Abdul, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2006
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna Zikra. 1995.
- Mustaqim, Abdul, *Menjadi Orangtua Bijak, Solusi Kreatif Menangani berbagai Masalah Pada Anak* Bandung: Al-Bayan Mizan, 2005
- Mustaqim, Abdul, *Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, dan Nilai-nilai Pendidikan*. Mataram: Institut Agama Islam Negeri. 2011.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* , Jakarta; Bumi Aksara, 2000
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir Jusuf. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Musthafa, Ahmad, al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar, Semarang: Karya Toha Putra, 1992
- Muri, A. Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005

- Nawawi, Hadari, *Metodologi penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University press. 2001
- Nasution, Harun. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Jakarta: Mizan. 1995
- Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* , Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Rifa'i, M. Nasib, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani. 2000
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia. 2002
- Ramayulis , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia. 1990
- Rahman, Fauzi, *Anakku, Kuantar Kau ke Surga; Panduan Mendidik Anak di Usia Baligh*, Bandung: Mizan Pustaka. 2009
- Syairizi, Mahfudz dan Shonhaji, *Konsep Pendidikan Generasi Tiga Dimensi Kediri: Amanah Grafika*, 2008
- Syar'i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2004
- Syafi'i, A. Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 1991
- Schomad, Burhan. *beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1998
- Soemarjan, Selo, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Gajah Mada Press. 1962

- Saleh, Abdurrahman, *Pendidikan Agama dan Pembangunan watak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005
- Shihab, M.Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan Pustaka, 2004
- Subroto, Suryo, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan Islam*, Jakarta: Gramedia, 1990
- Suteja, *Pendidikan Berbasis Al-Qur'an Tafsir Ayat Pendidikan*, Cirebon: Pangger Press, 2009
- Suryadi, *Kiat Jitu Mendidik Anak* . Jakarta: Edsa Majkota, 2006
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 2008
- Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam*, Pustaka Rizki Putra: Semarang. 2010
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1998
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012
- Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bandung : CV. Yrama Widya. 2007
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru. 1985.
- Tim penyusun Institut PTIQ Jakarta, *A Panduan Penyusunan Tesis dan Desertasi*, Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. 2014.
- Taqiyuddin, *Sejarah Pendidikan Islam Melacak Geneologi Pendidikan Islam Indonesia*, Bandung: Mulia Press. 2008

- Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remadja Rosdakarya. 1994.
- Tafsir, Ahmad, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004
- Tatapangarsa, Humaidi, *Akhlak yang Mulia*. Surabaya: Bina Ilmu. 1998
- Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Tholkhah, Imam, *Profil Ideal Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Titian Pena, 2008
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pusaka Setia. 1998
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000
- Priatna, Tedi, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah*, Bandung: Bani Quraisy. 2004
- Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta. 2003
- Partowisastro, Koestoer. *Dinamika dalam Psikologi Anak* Jakarta: Erlangga. 1983
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Jakarta: Pustaka, 1986
- Qaimi, Ali, *Mengajarkan Keberanian dan Kejujuran Pada Anak*, Cahaya: Bogor. 2003

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Pembelajaran Agama Perspektif Agama Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005

Yunus, Mahmud, *Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990

Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, SoloRamadhani, 1993

Zainudin, dkk, *Seluk beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991